

Pendidikan
Agama
Islam

Kontemporer
Di Perguruan Tinggi

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER
DI PERGURUAN TINGGI**

Penulis: 1. Sunan Baedowi, S.H.I., M.S.I.
2. Nur Aksin, S.Ag., M.S.I.
3. Afiq Fikri Almas, M.Pd.

PAI Kontemporer di Perguruan Tinggi Copyright ©2024

Editor: Arisul Ulumuddin, S.Pd., M.Pd

Desain Cover: Tim Redaksi Literasi Bangsa

ISBN: 978-623-8087-25-9

Copyright © 2024

xvi + 197 hlm ; 14,8 cm x 21 cm

@Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini tanpa izin dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press

Pracetak & Dicetak oleh:

Penerbit Literasi Bangsa

CV. Balai Literasi Bangsa

(Anggota IKAPI BLB No. 182/DIY/2023)

Email: penerbitliterasibangsa@gmail.com

Website: <https://literasibangsa.com/>

Instagram: [instagram.com/penerbitliterasibangsa/](https://www.instagram.com/penerbitliterasibangsa/)

Jalan Swastibrata, RT.1, Brajan Kidul, Brajan, Kasihan, Bantul, Daerah
Istimewa Yogyakarta, 55184

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sunan Baedowi, S.H.I., M.S.I.

Nur Aksin, S.Ag., M.S.I.

Afiq Fikri Almas, M.Pd.



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB 1 AGAMA DAN MANUSIA	1
A. CPMK dan Sub CPMK	1
B. Studi Kasus.....	1
C. Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik).....	2
D. Materi.....	3
1. Manusia Menurut Agama Islam	3
2. Agama: Arti dan Ruang Lingkupnya	16
3. Hubungan Manusia dengan Agama	22
4. Peran Agama dalam Kehidupan Manusia	25
E. Diskusi	27
F. Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa)	27
BAB 2 KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL	29
A. CPMK dan Sub CPMK	29
B. Studi Kasus	29
C. Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik)	30
D. Materi	31
1. Konsep Dasar Iman, Islam dan Ihsan	31

2.	Proses Terbentuknya Iman dan Upaya Meningkatkannya	34
3.	Hubungan Iman, Islam Dan Ihsan	36
4.	Menanyakan Alasan Mengapa Iman, Islam, dan Ihsan Menjadi Persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil	37
5.	Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam dalam Membentuk Insan Kamil	41
6.	Memahami Sebenar-benarnya Makna Iman	44
E.	Diskusi	50
F.	Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa)	51
BAB 3 KONSEP ETIKA MORAL DAN AKHLAK		52
A.	CPMK dan Sub CPMK	52
B.	Studi Kasus	52
C.	Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik)	53
D.	Materi	54
1.	Konsep dan Dasar Akhlak	54
2.	Konsep dan Dasar Etika	57
3.	Konsep dan Dasar Moral	61
4.	Persamaan antara Akhlak, Etika, Moral dan Susila	64
5.	Perbedaan antara Akhlak, Etika, Moral dan Susila	66
6.	Korupsi dalam Perspektif Islam	67
7.	Bullying/Perundungan dalam Perspektif Islam	69
8.	Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam	71
9.	Intoleransi dalam Perspektif Islam	74
E.	Diskusi	76

F. Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa)	76
BAB 4 MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA	79
A. CPMK dan Sub CPMK.....	79
B. Studi Kasus	79
C. Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik).....	80
D. Materi	81
1. Sejarah Agama Islam di Indonesia	81
2. Persebaran Agama Islam di Indonesia	85
3. Urgensi Pribumisasi Islam	91
E. Diskusi	97
F. Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa)	97
BAB 5 ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN AGAMA	103
A. CPMK dan Sub CPMK	103
B. Studi Kasus	103
C. Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik)	104
D. Materi	105
1. Makna Keberagaman pada Bangsa Indonesia	105
2. Keberagaman Perspektif Islam	110
3. Peran Islam dalam Kerukunan Antar Agama	115
E. Diskusi	118
F. Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa)...	118
BAB 6 ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI	122
A. CPMK dan Sub CPMK.....	122
B. Studi Kasus	122

C.	Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik).....	123
D.	Materi	123
	1. Memahami Konsep Islam tentang Modernisasi melalui Iptek dan Seni	123
	2. Implementasi Iptek dan Seni dalam Perspektif Islam.....	125
	3. Sumber Historis, Sosiologis, dan Filosofi tentang Konsep Islam mengenai Iptek dan Seni	127
	4. Membangun Argumen tentang Kompatibel Islam dan Tantangan Modernisasi.....	128
	5. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi	130
E.	Diskusi	132
F.	Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa) ..	133

BAB 7 KONTRIBUSI ISLAM DALAM

	PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA	136
A.	CPMK dan Sub CPMK	136
B.	Studi Kasus.....	136
C.	Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik).....	137
D.	Materi	138
	1. Peradaban Dunia Pra Islam.....	138
	2. Peradaban Dunia Pasca Islam	141
	3. Sumbangsih Sarjana Muslim pada Peradaban Dunia	146
	4. Respon Barat terhadap Peradaban Islam	149
E.	Diskusi	150
F.	Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa) ..	150

BAB 8 DEMOKRASI DAN HAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM	156
A. CPMK dan Sub CPMK	156
B. Studi Kasus	156
C. Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik)	157
D. Materi.....	158
1. Memahami Konsep Islam tentang Demokrasi	158
2. Implementasi Demokrasi dalam Perspektif Islam	159
3. Demokrasi Islam Terinterpretasi pada Konsep Keindonesiaan.....	161
4. Mengkaji Sumber Historis Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam	163
5. Perbedaan Prinsip antara Konsep HAM dalam Pandangan Islam dan Barat	166
E. Diskusi	167
F. Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa) ..	168
BAB 9 POLITIK DAN HUKUM DALAM ISLAM	172
A. CPMK dan Sub CPMK	172
B. Studi Kasus	172
C. Apersepsi (Berisi Pertanyaan Pemantik)	173
D. Materi.....	174
1. Memahami Konsep Islam tentang Politik	174
2. Nilai-Nilai Dasar Politik dalam Al-Qur'an.....	176
3. Ruang Lingkup Pembahasan Politik	178
4. Prinsip-Prinsip Politik Islam	179
5. Hubungan Agama dan Politik	180
6. Kontribusi Politik Umat Islam	181



7. Memahami Konsep Hukum Islam	182
8. Sumber Hukum Islam	183
9. Ruang Lingkup Hukum Islam	185
10. Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan	187
11. Aktualisasi Hukum Islam di Indonesia	189
E. Diskusi	194
F. Latihan-latihan/RTM (Rencana Tugas Mahasiswa) ..	194
BIOGRAFI PENULIS	198



KATA PENGANTAR

*Kepala Pusat Pengembangan Mata Kuliah Umum
(MKU)*

Lembaga Pengembangan Profesi (LPP)

Universitas PGRI Semarang

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya, kita dapat melangkah dalam pembelajaran dan pengetahuan. Buku “Pendidikan Agama Islam Kontemporer di Perguruan Tinggi” hadir sebagai upaya untuk memberikan kontribusi signifikan dalam mendukung proses perkuliahan Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa di tingkat perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, moralitas, dan pemahaman keislaman mahasiswa. Buku ini disusun/didesain khusus untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum terbaru di perguruan tinggi dengan tujuan utama untuk menjadi sumber rujukan yang komprehensif

bagi dosen dan mahasiswa dalam menggali pemahaman mendalam tentang dinamika, isu-isu, dan perkembangan terkini dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Melalui materi yang disajikan yang dilengkapi dengan studi kasus, apersepsi, diskusi dan latihan dalam setiap materinya, diharapkan buku ini mampu menjadi panduan yang memadai untuk menunjang perkuliahan Pendidikan Agama Islam di berbagai program studi di perguruan tinggi. Setiap babnya dirancang untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh dan aplikatif, sehingga dapat diintegrasikan dengan baik sejalan dengan kurikulum terbaru perkuliahan. Penekanan pada aspek kontemporer menggambarkan respons terhadap dinamika zaman dan tantangan kehidupan modern yang dihadapi oleh mahasiswa. Pembahasan mengenai membumikan Islam di Indonesia, Islam membangun persatuan dalam keberagaman agama, Islam menghadapi tantangan modernisasi, kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia, dll menjadi bagian integral dari buku ini.

Harapannya buku ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung proses belajar mengajar di perguruan tinggi, serta membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap Pendidikan Agama Islam. Terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penyusunan buku ini, semoga dapat memberikan manfaat yang nyata dan memberdayakan mahasiswa untuk menjadi

generasi yang berkompeten dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Semarang, 7 Februari 2024

Kepala Pusat Pengembangan Mata Kuliah Umum

Sunan Baedowi, S.H.I., M.S.I.

BAB 1

AGAMA DAN MANUSIA

CPMK 1	:	Memahami dan menganalisis tentang konsep manusia, agama dan filsafat ketuhanan dalam Islam serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari
SUB CPMK 1.2	:	Mampu memahami dan menganalisis tentang Konsep Manusia Bertuhan serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari

B. STUDI KASUS

Di zaman modern yang serba terkoneksi ini, teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi dan hidup sehari-hari. Namun, dengan kemajuan ini, muncul juga tantangan baru seperti isolasi sosial, kecanduan teknologi, dan kehilangan makna hidup hingga akhirnya merasa stress. Masyarakat modern seringkali merasa terpisah dari diri mereka sendiri dan orang lain. Di Indonesia sendiri khususnya di kota metropolitan yang maju, tingkat stres, kecemasan, dan depresi malah semakin meningkat di kalangan penduduknya. Banyak orang mencari cara untuk meningkatkan kesehatan mental mereka

dan mencari dukungan di tengah tekanan hidup modern. Sejumlah masyarakat di kota tersebut telah mengalami perubahan signifikan dalam memandang peran agama dalam kesehatan mental. Mereka akhirnya mengadopsi praktik-praktik keagamaan sebagai sarana untuk mengatasi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Bagaimana tanggapan anda terhadap permasalahan di atas! Bagaimana peran agama dalam mengatasi tekanan hidup modern ini yang memerlukan keseimbangan antara dunia digital dengan dunia spiritual! Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Dalam perjalanan panjang sejarah manusia, keberadaan manusia bertuhan dan peran agama dalam kehidupan manusia telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas, nilai, dan tindakan individu serta masyarakat. Agama, sebagai wadah keyakinan spiritual dan etika, memberikan arah dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Konsep manusia bertuhan mewakili upaya manusia untuk mencari dan memahami hubungan mereka dengan sesuatu yang lebih besar dan transenden.

Dalam materi ini, kita akan menjelajahi esensi konsep manusia bertuhan, yang melibatkan refleksi mendalam tentang eksistensi manusia dan hubungannya dengan keberadaan yang lebih tinggi. Kami juga akan membahas

peran penting agama dalam membentuk perilaku, moralitas, dan interaksi sosial manusia. Selain itu, kita akan memeriksa dampak agama dalam membentuk budaya, masyarakat, dan tatanan sosial, sekaligus mengulas tantangan dan adaptasi peran agama di era modern yang penuh dinamika.

Melalui pemahaman konsep manusia bertuhan dan peran agama dalam kehidupan manusia, diharapkan kita dapat mengeksplorasi kompleksitas manusia sebagai makhluk spiritual dan etis, serta mengapresiasi keragaman keyakinan dan nilai-nilai yang membentuk masyarakat global saat ini. Semoga materi ini memberikan pencerahan dan memotivasi kita untuk terus mendalami peran agama dalam membimbing kehidupan manusia menuju ke arah yang lebih baik.

D. MATERI

1. Manusia Menurut Agama Islam

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu, ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini, dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya homo sapien (manusia berakal), homo economicus (manusia ekonomi) yang kadangkala disebut economic animal (binatang

ekonomi), dan sebagainya. Al-Quran tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang (animal) selama manusia mempergunakan akalnyanya dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta pancaindera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang dinyatakan Allah di dalam al-Quran surat Al-A'raf (7): 179 sebagai berikut:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَصْلَفٌ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

“mereka (maksudnya manusia) punya hati tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah), punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), punya telinga tetapi tidak mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka (manusia) yang seperti itu sama (martabatnya) dengan hewan, bahkan lebih rendah (lagi) dari binatang.” (Q.S Al-A'raf: 179)

Di dalam Al-Quran manusia disebut antara lain dengan bani Adam (QS. al-Isra' (17):70), basyar (QS. al-Kahfi (18):110), al-insân (QS. al-Insân (76):1), an-nas (QS. an-Nas (114):1). Berbagai rumusan tentang manusia telah pula

diberikan orang. Salah satu di antaranya, berdasarkan Studi isi Al-Quran dan Al-Hadis, berbunyi (setelah disunting) sebagai berikut: Al-insan (manusia) adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman (kepada Allah), dengan mempergunakan akalnyanya mampu memahami dan mengamalkan wahyu serta mengamati gejala-gejala alam, bertanggung jawab atas segala perbuatannya dan berakhlak (N.A. Rasyid, 1983: 19). Bertitik tolak dari rumusan singkat itu, menurut ajaran Islam, manusia dibandingkan dengan makhluk lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain ciri utamanya adalah:

1. Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

”Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,” (QS. At-Tin: 4).

Karena itu pula keunikannya (kelainannya dari makhluk ciptaan Tuhan yang lain) dapat dilihat pada bentuk dan struktur tubuhnya, gejala-gejala Yang ditimbulkan jiwanya, mekanisme yang terjadi pada setiap organ tubuhnya, proses pertumbuhannya melalui tahap-tahap tertentu (akan dijelaskan kemudian). Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya, ketergantungannya pada sesuatu, menunjukkan adanya kekuasaan yang berada di luar manusia itu sendiri.

Manusia, sebagai makhluk, karena itu seyogyanya menyadari kelemahannya. Kelemahan manusia berupa sifat yang melekat pada dirinya disebutkan Allah dalam al-Quran, di antaranya adalah melampaui batas (QS. Yunus (10): 12), zalim (bengis, kejam, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, aniaya) dan mengingkari karunia (pemberian) Allah (QS. Ibrahim (14): 34), tergesa-gesa (QS. al-Isrâ' (17): II), suka membantah (QS. al-Kahfi (18): 54), berkeluh kesah dan kikir (QS. al-Ma'arij (70): 19-21), ingkar dan tidak berterima kasih (QS. al-Âdiyât (100):6). Namun untuk kepentingan dirinya manusia ia harus senantiasa berhubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan alam sekitarnya.

2. Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah. Sebab sebelum ruh (ciptaan) Allah dipertemukan dengan jasad di rahim ibunya, ruh yang berada di alam gaib itu (akan dijelaskan kemudian) ditanyai Allah, apakah mereka mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (*"Alastu bi rabbikum? : Apakah kalian mengakui Aku sebagai Tuhan kalian?"*). Serentak dan semuanya mengakui Allah sebagai Tuhan mereka (*"Bala syahidnâ: Ya, kami akui (kami saksikan) Engkau adalah Tuhan kami"*). (QS. al-A'râf (7):172). Dengan pengakuan itu, sesungguhnya sejak awal, dari tempat asalnya manusia telah mengakui Tuhan, telah bertuhan, berketuhanan. Pengakuan dan penyaksian

bahwa Allah adalah Tuhan ruh yang ditiupkan ke dalam rahim wanita yang sedang mengandung manusia itu berarti bahwa manusia mengakui (pula) kekuasaan Tuhan, termasuk kekuasaan Tuhan menciptakan agama untuk pedoman hidup manusia di dunia ini. Ini bermakna pula bahwa secara potensial manusia percaya atau beriman kepada ajaran agama yang diciptakan Allah Yang Maha Kuasa.

3. Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Tugas manusia untuk mengabdikan kepada Allah dengan tegas dinyatakan-Nya dalam Al-Quran surat Az-Zariyat (51): 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Tidak Kujadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Az-Zariyat (51): 56)

Mengabdikan kepada Allah dapat dilakukan manusia melalui dua jalur, jalur khusus dan jalur umum. Pengabdian melalui jalur khusus dilaksanakan dengan melakukan ibadah khusus, yaitu segala upacara pengabdian langsung kepada Allah yang cara dan waktunya telah ditentukan oleh Allah sendiri sedang rinciannya dijelaskan oleh Rasul-Nya, seperti ibadah shalat, zakat, saum, dan haji. Pengabdian melalui jalur umum dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik yang disebut amal saleh yaitu segala perbuatan yang

bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, dengan niat ikhlas untuk mencari keridaan Allah.

4. Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.

Hal itu dinyatakan Allah dalam firman-Nya. Di dalam surat al-Baqarah (2): 30 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Perkataan “menjadi khalifah” dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini (H.M. Rasjidi, 1972:71). Dalam mengurus dunia, sesungguhnya manusia diuji, apakah ia akan melaksanakan tugasnya dengan baik atau sebaliknya, dengan buruk. Mengurus dengan baik adalah mengurus kehidupan dunia ini sesuai dengan kehendak Allah, sesuai dengan pola yang telah ditentukan-Nya agar kemanfaatan alam semesta dan segala isinya dapat dinikmati oleh manusia dan makhluk lainnya. Kalau sebaliknya, pengurusan itu tidak baik, artinya tidak sesuai dengan pola yang telah ditetapkan Allah. Malapetaka, sebagai akibat salah urus akan dirasakan oleh manusia, juga oleh lingkungan hidupnya. Untuk dapat melaksanakan tugasnya menjadi kuasa atau khalifah Allah, manusia

diberi akal pikiran dan kalbu, yang tidak diberi kepada makhluk lain. Dengan akal pikirannya manusia mampu mengamati alam semesta, menghasilkan dan mengembangkan ilmu, yang benihnya telah “disemaikan” Allah sewaktu mengajarkan nama-nama (benda) kepada manusia dulu, waktu Allah menjadikan manusia (Adam) menjadi khalifah-Nya di bumi ini dahulu (QS. al- Baqarah (2): 31). Dengan akal dan pemikirannya yang melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia diharapkan mampu mengemban amanah sebagai khalifah Allah. Dengan mengabdikan kepada Allah (seperti disebut pada butir 3) dan mengemban amanah sebagai khalifah-Nya di bumi (butir 4), manusia diharapkan akan dapat mencapai tujuan hidupnya memperoleh keridaan Ilahi di dunia ini, sebagai bekal mendapatkan keridaan Allah di akhirat nanti.

5. Manusia yang mempunyai kedudukan sebagai khalifah (pemegang kekuasaan Allah) di bumi itu bertugas memakmurkan bumi dan segala isinya.

Memakmurkan bumi artinya mensejahterakan kehidupan di dunia ini. Untuk itu manusia wajib bekerja beramal saleh (berbuat baik yang bermanfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan hidupnya) serta menjaga keseimbangan alam dan bumi yang didiaminya, sesuai dengan tuntunan yang diberikan Allah melalui agama. Alam semesta dan bumi dengan segala isinya telah diserahkan Allah kepada manusia sebagai amanah

(kepercayaan) untuk dikelola, karena hanya manusialah yang diserahi dan berani bertanggung jawab memegang amanah Allah (QS. al-Ahzab (33): 72). Menurut Bintu Syati, nama samaran Profesor Aisyah Abdurrahman, (pakar tafsir dan pengajar di Universitas Ayn Syams Kairo, dan Qurawiyyin Maroko, sebagaimana dikutip Ensiklopedi Islam (1993, III: 164), perkataan al-amanah dalam ayat di atas lebih tepat kalau diartikan “ujian yang mengiringi suatu tugas, kemerdekaan berkehendak dan bertanggung jawab mengenai pilihan.” Semua makhluk, kecuali manusia, hidup dan menjalani kehidupannya menurut Sunnatullah tanpa diberi amanah dan tanpa dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang dilakukannya. Namun manusia, sebagai khalifah, bertanggung jawab atas segala perbuatannya yang dinilai dengan pahala dan dosa. Tanggung jawab ini bersifat pribadi, tidak dapat dibebankan kepada orang lain atau diwariskan. Amanah seperti ini tidak diberikan khusus kepada orang-orang beriman (mukmin) saja, tetapi juga kepada yang tidak beriman (kepada Allah) yang disebut non mukmin. Mukmin dan non mukmin, asal ia manusia, memegang amanah dan tanggung jawab yang sama. Apabila amanah dan tanggung jawab itu dilaksanakan dengan iman dan amal saleh menurut Sunnatullah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya, jadilah manusia menjadi makhluk ciptaan Tuhan yang mulia dan sempurna. Tetapi, jika keimanan dan

amal saleh tidak meringkai (melingkari) amanah dan tanggung jawab itu dan dilakukan tidak menurut Sunnatullah dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya, perbuatan yang demikian ini memerosotkan derajat manusia menjadi makhluk yang hina (di depan pemberi amanah itu). Sebagai pemegang amanah yang bertanggung jawab, manusia sebagai khalifah Allah, memang mempunyai kemerdekaan untuk memilih apa yang diyakini atau yang tidak diyakininya, merdeka untuk berkehendak, berbuat, berpikir, dan berpendapat. Namun, kemerdekaan itu harus dipertanggungjawabkan kelak, karena kemerdekaan yang diberi Allah itu tidak boleh melampaui batas-batas amanah dan tanggung jawab yang telah ditentukan-Nya baik yang terdapat dalam alam semesta maupun yang terkandung dalam firman-firman-Nya dalam ajaran agama pada umumnya, dan dalam Al-Quran pada khususnya”.

6. Manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak.

Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah menjadi muslim; tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia dapat tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah, bahkan mengingkari-Nya (kafir). Karena itu, di dalam surat al-Kahfi (18): 29 Allah menegaskan (yang terjemahan artinya lebih kurang), ... *“Kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu. Barangsiapa yang mau beriman hendaklah*

ia beriman dan barangsiapa yang tidak ingin beriman, biarlah ia kafir.” Dalam surat al- Insan (76): 3 Tuhan berfirman, “Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada (manusia) yang bersyukur tapi ada pula yang kafir.” Allah telah menunjukkan jalan kepada manusia. Manusia dapat mengikuti jalan itu, dapat pula tidak mengikutinya. Memang, dengan kemauan atau kehendaknya yang bebas (*free will*) manusia dapat memilih jalan yang akan ditempuhnya. Namun, tentang pilihannya itu, (seperti telah disinggung di atas) manusia wajib mempertanggungjawabkannya kelak di akhirat, pada hari perhitungan mengenai baik-buruknya perbuatan manusia di dunia ini.

7. Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Ini dinyatakan Tuhan dalam firman-Nya yang kini dapat dibaca dalam al-Quran surat at-Thur (52) ujung ayat 21:

كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Setiap otang (manusia) terikat (dalam arti bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukannya.”

8. Berakhlak.

Berakhlak adalah ciri utama manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Dalam Islam kedudukan akhlak

sangat penting, menjadi komponen ketiga agama Islam. Kedudukan itu dapat dilihat dari Sunnah Nabi yang mengatakan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Suri teladan yang diberikan Nabi semasa hayatnya merupakan contoh yang seyogyanya diikuti oleh ummat Islam. Selain dari keteladanan beliau, butir-butir akhlak banyak sekali terdapat dalam Al-Quran. Ajaran akhlak yang berasal dari Al-Quran dan Al-Hadis berlaku abadi, selama-lamanya. Perwujudannya kelihatan pada sikap yang dilanjutkan dengan perbuatan baik atau buruk (akan diuraikan nanti dalam bab tersendiri).

Setelah menguraikan rumusan tentang manusia di atas kini kita catat pula asal-usulnya. Pada beberapa tempat di dalam Al-Quran Tuhan menyebut dari apa manusia diciptakan, dari bahan apa manusia berasal. Di dalam surat al-An'am (6): 2 Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah. Di tempat lain Allah menyebutkan bahwa Ia menciptakan manusia dari lumpur (tanah) hitam yang diberi bentuk (QS. al-Hijr (15): 26). Dalam surat ar-Rahman (55) ayat 14 Allah menyatakan bahwa "*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*".

Dari ungkapan al-Quran itu jelas bahwa manusia berasal dari zat yang sama (tanah), dari jenis yang satu (QS. An-Nisa (4):1). Selain berasal dari tanah, al-Quran juga mengatakan dalam beberapa ayat-Nya bahwa manusia berasal dari air (QS. al-Furqan (25): 54). Dalam ayat yang

lain Allah menyebutkan bahwa air (yang menjadi asal manusia) itu adalah air hina (mani) yang terpancar dari (antara) tulang sulbi (pinggang) dan tulang dada (QS. at-Tariq (86): 6-7). Pada ayat lain Allah menyebutkan bahwa segala yang hidup diciptakan Allah dari air (QS. al-Anbiya (21): 30). Artinya, tanpa air kehidupan tidak mungkin ada. Dengan kata lain, kehidupan tergantung pada air.

Dari uraian di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa manusia berasal dari tanah dan air. Yang dimaksud adalah air mani yang berasal dari saripati makanan yang tumbuh di atas tanah. Ini merujuk pada penciptaan manusia sesudah Adam, sebab Adam sebagai manusia pertama diciptakan Allah langsung dari tanah, tanpa melalui air mani (ibu dan bapaknya). Mengenai tanah dan air yang menjadi bahan pembentukan (penciptaan) manusia itu dapat diteliti dan dikaji. Bahkan ada ilmunya sendiri yang disebut dalam Bahasa Indonesia ilmu tanah dan ilmu mengenai air (hidrologi). Selain dari air yang berasal dari saripati tanah, komponen pembentukan manusia adalah ruh (ciptaan) Allah. Tentang ruh (ciptaan-Nya) yang ditiupkan ke dalam rahim wanita yang mengandung embrio yang terbentuk dari saripati (zat) tanah itu, hanya sedikit pengetahuan manusia, sedikit juga keterangan tentang makhluk gaib itu diberikan Tuhan dalam Al-Quran. *“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat,*

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu kepada-Nya dengan bersujud” (al-Hijr (15): 28-29). Yang dimaksud “dengan bersujud” dalam ayat itu bukanlah menyembah, tetapi memberi penghormatan.

Al-Quran tidak memberi penjelasan tentang sifat ruh. Tidak pula ada larangan di dalam Al-Quran untuk menyelidiki ruh yang gaib itu, sebab penyelidikan tentang ruh, mungkin berguna, mungkin pula tidak berguna. Dalam hubungan dengan masalah ruh ini Tuhan berfirman dalam surat al-Isra’ (17): 85 yang terjemahannya (lebih kurang) sebagai berikut: “.. Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah (kepada mereka) bahwa ruh itu adalah urusan Tuhanku dan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit” (Mahmud Syaltut, 1980: 116).

Firman Allah itu menunjukkan bahwa masalah ruh adalah urusan Tuhan sendiri dan akal manusia terlalu picik untuk memikirkan serta memahami kenyataan yang gaib mutlak itu. Penelitian tentang ruh telah pernah dilakukan secara ilmiah, namun sampai saat ini mereka yang pernah mengadakan penelitian itu masih belum dapat mengetahui hakikat ruh itu. Yang dapat diterangkan hanyalah gejalanya saja. ”*dalam (tubuh)nya*

ruh (ciptaan) Nya. Lalu Dia jadikan pendengaran, penglihatan, dan hati". Demikian ungkapan Al-Quran mengenai proses kejadian manusia. Melalui sunnahnya, Nabi Muhammad menjelaskan pula proses kejadian manusia, antara lain dalam hadis yang (terjemahannya) berbunyi sebagai berikut,

"Sesungguhnya setiap manusia dikumpulkan kejadiannya dalam perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah (air mani), empat puluh hari sebagai 'alayah (segumpal darah) selama itu pula sebagai mudhgah (segumpal daging). Kemudian Allah mengutus malaikat untuk meniupkan ruh (ciptaan) Allah ke dalam tubuh (janin) manusia yang berada dalam rahim itu" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dari ungkapan Al-Quran dan Al-Hadis yang dikutip di atas, kita dapat mengetahui bahwa ketika masih berbentuk janin sampai berumur empat bulan, embrio manusia belum mempunyai ruh. Ruh itu baru ditiupkan ke dalam janin setelah janin itu berumur 4 bulan (3 x 40 hari). Namun, dari teks atau nash itu dapat dipahami kalau orang mengatakan bahwa kehidupan itu sudah ada sejak manusia berada dalam bentuk nuthfah (H.M. Rasjidi, 1984: 5).

2. Agama: Arti dan Ruang Lingkupnya

Mengenai agama, perlu dijelaskan lebih dahulu beberapa hal berikut. Perkataan agama berasal dari bahasa Sansekerta yang erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam kepustakaan dapat dijumpai uraian tentang perkataan

ini. Karena itu ada bermacam teori mengenai kata agama. Salah satu di antaranya mengatakan, akar kata agama adalah gam yang mendapat awalan a dan akhiran a sehingga menjadi a-gam-a. Akar itu kadang-kadang mendapat awalan i dengan akhiran yang sama, sehingga menjadi i-gam-a, kadang-kala mendapat awalan u dengan akhiran yang sama sehingga menjadi kata u-gam-a. Bahasa Sansekerta yang menjadi asal perkataan agama, termasuk dalam rumpun bahasa Indo-Jerman, serumpun dengan bahasa Belanda dan Inggris. Dalam bahasa Belanda kita temukan kata-kata ga, gaan dan dalam bahasa Inggris kata go yang artinya sama dengan gam/pergi. Namun, setelah mendapat awalan dan akhiran n pengertiannya berubah menjadi iman. Dalam hubungan dengan makna perkataan-perkataan di atas {agama, igama dan agama) dalam bahasa Bali ketiganya mempunyai makna berikut. Agama artinya peraturan, tata cara, upacara hubungan manusia dengan raja; igama artinya peraturan, tata cara, upacara dalam berhubungan dengan Dewa; sedang ugama ialah peraturan, tata cara yang berhubungan antar manusia. Ketiga kata itu kini dipakai dalam tiga Bahasa: agama dalam bahasa Indonesia, igama dalam Bahasa Jawa dan ugama dalam bahasa Melayu (Malaysia) dengan pengertian yang sama. Pengertian jalan sebagai perubahan arti pergi, terdapat juga dalam agama Syinto (Jepang), Budha menyebut undang-undang pokoknya: jalan. Jesus Kristus menyuruh agar pengikutnya mengikuti jalannya. Dalam agama Islam terdapat perkataan syari'at dan tarikat artinya jalan (Haron

Din dkk., 1990: 254). Agama Hindu dan Budha menyebarkan kata agama di kepulauan Nusantara ini diambil alih oleh bahasa Melayu dan dilanjutkan oleh bahasa Indonesia. Selain dari arti agama yang telah disebutkan di atas, menurut teori, ada beberapa arti lain yang dikandung oleh perkataan agama.

Salah satu di antaranya adalah tradisi atau kebiasaan. Yang dimaksud adalah tradisi atau kebiasaan dalam agama Hindu dan Budha. Setelah agama Islam datang ke Nusantara ini, masyarakat Nusantara yang berbahasa Melayu mempergunakan kata agama juga untuk menunjukkan sistem ajaran yang dibawa oleh Islam. Sistem dan ruang lingkup ajaran agama Islam berbeda dengan sistem ajaran agama Hindu dan Budha. Ajaran agama Islam tidak berasal dari tradisi, tetapi dari Allah melalui wahyu-Nya, mengatur tata hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan manusia lain dalam masyarakat dan dengan lingkungan hidupnya. Dalam bahasa aslinya agama Islam disebut *din*. Mulailah timbul kerancuan atau pencampuradukan pengertian karena lambang yang biasa dipakai dalam agama Hindu dan Budha dipergunakan untuk *din al Islam* (baca: dinul Islam) yang lain sekali system ajaran dan ruang lingkungannya kalau dibandingkan dengan sistem ajaran agama yang mendahuluinya.

Agama Islam kemudian disusul oleh agama Nasrani memasuki kepulauan Nusantara ini. Timbul istilah baru yang menunjukkan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani. Istilah itu adalah *religion* yang berasal dari kata relegere

dalam Bahasa Latin. Artinya berpegang kepada norma-norma. Istilah *religion* sekarang diindonesiakan menjadi religi, menguasai dan dipergunakan oleh kaum intelektual kita terutama para ahli antropologi dan sosiologi. Perkataan religi yang berasal dari bahasa Latin itu erat hubungannya dengan sistem dan ruang lingkup agama Nasrani yang menunjukkan hubungan tetap antara manusia dengan Tuhan saja. Kata *religion* diterjemahkan dengan agama pula dalam bahasa Melayu Indonesia. Bertambahlah kekaburan dan kerancuan pengertian.

Hal ini sangat kentara kalau dihubungkan dengan sistem dan ruang lingkup ajaran Islam. Sistem dan ruang lingkup ajaran Nasrani dan Islam adalah berbeda, tetapi disebut dengan nama yang sama (Gazalba, 1975:34). Bagi orang Eropa, seperti telah disinggung di atas, *religion* hanyalah mengatur hubungan tetap (vertikal) antara manusia dengan Tuhan saja. Menurut ajaran Islam, istilah *din* yang tercantum dalam Al-Quran (QS. al-Ma'idah (5): 3) mengandung pengertian pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya (horizontal), seperti yang telah disebutkan di atas. Kedua tata hubungan ini *hablum minallah* dan *hablum minannas* (QS. Ali Imron (3) : 112) merupakan komponen yang berjalan dan berjaln dalam sistem ajaran Islam.

Dari uraian tersebut di atas jelas bahwa ada masalah mengenai makna perkataan agama di tanah air kita.

Permasalahannya adalah, dilihat dan sudut ilmu pengetahuan keagamaan, terdapat kerancuan dalam pemakaian kata agama, karena dipakai untuk agama-agama yang berbeda sistem dan ruang lingkupnya. Sistem dan ruang lingkup agama Nasrani, seperti telah disebut di atas tetapi disebut kembali untuk menegaskan, hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan saja, sedang sistem dan ruang lingkup agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia, termasuk dirinya sendiri serta lingkungan hidupnya. Memperbandingkan sistem dan ruang lingkup ini sengaja dilakukan terhadap dua agama samawi atau agama wahyu yaitu Nasrani dan Islam untuk memudahkan pemahaman. Namun, segera harus dikemukakan bahwa perbedaan itu tidak boleh dipergunakan untuk menyerang dan merendahkan agama lain, karena kedua agama yang dibandingkan itu sama-sama berasal dari Allah. Kita harus saling menghormati pemeluk agama lain yang sistem, ruang lingkup agamanya berbeda dengan agama yang kita peluk. Namun, perlu segera ditegaskan pula bahwa persamaan istilah untuk menyebut agama yang berbeda sistem dan ruang lingkupnya itu, tidak boleh dipahami atau dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa semua agama sama. Tidak. Agama-agama tidak sama karena berbeda sistem, ruang lingkup, dan klasifikasinya. Yang tersebut terakhir ini akan dijelaskan kemudian.

Agama adalah “*the problem of ultimate concern*”: masalah yang mengenai kepentingan mutlak setiap orang. Oleh karena

itu, menurut Paul Tillich, setiap orang yang beragama selalu berada dalam keadaan *involved* (terlibat) dengan agama yang dianutnya. Memang, kata Profesor Rasjidi, manusia yang beragama itu “aneh”. Ia melibatkan diri dengan agama yang dipeluknya dan mengikatkan dirinya kepada Tuhan. Tetapi, bersamaan dengan itu ia merasa bebas, karena bebas menjalankan segala sesuatu menurut keyakinannya. Ia tunduk kepada Yang Maha Kuasa, tetapi (bersamaan dengan itu) ia merasa dirinya terangkat, karena merasa mendapat keselamatan. Keselamatanlah yang menjadi tujuan akhir kehidupan manusia dan keselamatan itu akan diperolehnya melalui pelaksanaan keyakinan agama yang ia peluk (H.M. Rasjidi, 1976).

Karena agama mengenai kepentingan mutlak setiap orang dan setiap orang beragama terlibat dengan agama yang dipeluknya, maka tidaklah mudah membuat sebuah definisi yang mencakup semua agama. Kesulitannya adalah karena setiap orang beragama cenderung memahami agama menurut ajaran agamanya sendiri. Hal ini ditambah lagi dengan fakta bahwa dalam kenyataan agama di dunia ini amat beragam. Namun, karena ada segi-segi agama yang sama, suatu rumusan umum (sebagai definisi kerja) mungkin dapat dikemukakan. Agama ialah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Selain segi-segi persamaan, antara agama yang beragam itu

terdapat juga perbedaan-perbedaan, seperti telah disebut di atas. Dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu di dalam masyarakat majemuk karena beragamnya agama di tanah air kita sikap yang perlu ditegakkan oleh pemeluk agama adalah sikap *“agree in disagreement*, sikap setuju (hidup bersama) dalam perbedaan.

3. Hubungan Manusia dengan Agama

Dalam masyarakat sederhana banyak peristiwa yang terjadi dan berlangsung di sekitar manusia dan di dalam diri manusia, tetapi tidak dipahami oleh mereka. Yang tidak dipahami itu dimasukkan ke dalam kategori gaib. Karena banyak hal atau peristiwa gaib ini menurut pendapat mereka, mereka merasakan hidup dan kehidupan penuh dengan kegaiban. Menghadapi peristiwa gaib ini mereka merasa lemah tidak berdaya. Untuk menguatkan diri, mereka mencari perlindungan pada kekuatan yang menurut anggapan mereka menguasai alam gaib yaitu Dewa atau Tuhan. Karena itu hubungan mereka dengan para Dewa atau Tuhan menjadi akrab. Keakraban hubungan dengan Dewa-Dewa atau Tuhan itu terjalin dalam berbagai segi kehidupan: sosial, ekonomi, kesenian dan sebagainya. Kepercayaan dan sistem hubungan manusia dengan para Dewa atau Tuhan itu membentuk agama. Manusia, karena itu, dalam masyarakat sederhana mempunyai hubungan erat dengan agama. Gambaran ini berlaku di seluruh dunia.

Dalam masyarakat modern yaitu masyarakat yang telah maju, masyarakat yang telah memahami peristiwa-peristiwa

alam dan dirinya melalui ilmu pengetahuan, ketergantungan kepada kekuatan yang dianggap menguasai alam gaib dalam masyarakat sederhana, menjadi berkurang bahkan di beberapa bagian dunia menjadi hilang. Perkembangan pemikiran manusia terhadap diri dan alam sekitarnya menjadi berubah. Timbullah berbagai teori mengenai hubungan manusia dengan diri dan alam sekitarnya. Salah satu teori (pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa) yang banyak mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial, adalah teori August Comte yang terdapat dalam bukunya yang masyhur: *Course de la Philosophie Positive* (1842). Dalam buku yang terdiri dari enam jilid itu, August Comte menyebut tiga tahap perkembangan pemikiran manusia *de lois des trois etat* (terjemahan bebasnya, lebih kurang tiga hukum perkembangan). Menurut August Comte dalam bukunya itu, sepanjang sejarah, sejak dahulu sampai sekarang, pemikiran manusia berkembang melalui tiga tahap, yaitu (a) tahap teologik, (b) tahap metafisik dan (c) tahap positif. Kerangka berpikir ini melahirkan filsafat positivisme di abad XIX, yang seperti telah disebut di atas, mempengaruhi ilmu pengetahuan sosial dan humaniora (ilmu pengetahuan yang bertujuan membuat manusia lebih manusiawi, dalam pengertian membuat manusia lebih berbudaya, dengan teologi, filsafat, hukum, sejarah, bahasa, kesusasteraan, dan kesenian) di seluruh dunia, terutama *social Sciences*. Menurut Comte, yang gaung pemikirannya sangat bergema dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, perkembangan

pemikiran manusia selalu berangkat dari tahap yang paling rendah ke tahap yang paling tinggi atau kompleks.

Menurut dia, tahap pemikiran yang paling rendah ialah (a) tahap pemikiran teologik ya itu tahap pemikiran manusia yang percaya kepada Tuhan, percaya pada ajaran agama. Menurut Comte, dalam pemikiran teologik ini manusia belum tahu tentang sebab musabab kejadian di alam ini, tidak tahu mengenai hal atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Karena itu ia selalu hidup dalam ketakutan terhadap, misalnya, bencana alam seperti banjir, gunung meletus dan sebagainya. Untuk menghindari ketakutan itu, manusia lalu melindungi dirinya pada Tuhan atau Dewa, menyerahkan dirinya pada Yang Maha Kuasa. Tahap ini adalah tahap yang paling bawah dalam tingkat pemikiran manusia. Oleh karena itu, katanya lebih lanjut, bila pemikiran manusia berkembang, karena penambahan pengalaman dan pengetahuan, manusia akan meninggalkan tahap teologik atau tahap percaya pada ajaran agama dan pada Tuhan yang melindunginya, pindah ke tahap yang lebih tinggi yaitu (b) tahap metafisik (tahap percaya pada kekuatan atau hal-hal nonfisik, yang tidak kelihatan). Untuk keselamatan dirinya, dalam tahap ini manusia berusaha menjinakkan kekuatan-kekuatan nonfisik itu dengan saji-sajian. Dan apabila pengalaman serta pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang lebih lanjut, tahap pemikirannyapun meningkat ke tingkatan yang lebih tinggi. Pada tingkat atau tahapan ini seperti di zaman modern sekarang, manusia

telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang alam dan dirinya sendiri. Manusia telah mengetahui hukum-hukum alam, telah mampu memanfaatkan bahkan ‘menundukkan’ alam untuk kepentingan manusia. Dari ajaran ini, lahirlah filsafat positivisme (aliran filsafat yang beranggapan bahwa pengetahuan semata-mata berdasarkan pengalaman dan ilmu yang pasti) seperti telah disebut di atas, yang mempengaruhi perkembangan sains dan teknologi zaman sekarang.

Teori tentang hukum tiga tingkat atau tiga tahap perkembangan pemikiran ini dapat dibaca dengan jelas beserta contoh-contohnya dalam buku Prof. H.M. Rasjidi berjudul “Empat Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi” (1980). Namun, perlu segera dikemukakan bahwa teori August Comte itu tidak benar, sebab perkembangan pemikiran manusia tidaklah demikian. Dalam tahap ketiga, di periode positif di zaman (modern) sekarang ini, manusia masih tetap percaya pada Tuhan dan metafisika, bahkan di Eropa dan Amerika cenderung kembali pada Tuhan atau ajaran agama (yang disebut spiritualisme) di penghujung abad XX dan dalam abad XXI yang akan datang.

4. Peran Agama dalam Kehidupan Manusia

Agama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, mengatur tata kehidupan sehari-hari, dan memberikan pedoman moral. Ajaran agama dan pengamalannya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan rohani umat, menciptakan keseimbangan antara jasmani dan

rohani, serta menghasilkan harmonisasi dalam kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, agama menghidupkan nilai-nilai luhur moralitas, mengatur sendi-sendi kehidupan, dan mengarahkan manusia kepada kebaikan.

Menurut Abul Qosim Al-Khu'i, agama juga mampu melestarikan hubungan yang baik, mempengaruhi motivasi, dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu, agama berperan dalam memberi pengaruh terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi, maupun pedoman hidup. Agama juga berfungsi sebagai sumber nilai dalam menjaga kesucilaan, sarana untuk mengatasi frustrasi, dan memuaskan keingintahuan.

Dalam masyarakat, agama memiliki peran sebagai sumber pedoman hidup, mengatur tata cara hubungan manusia, dan menjadi tuntunan tentang prinsip benar atau salah. Agama juga memainkan peran dominan dalam membentuk kepribadian manusia serta memberikan pedoman moral, etika, dan nilai-nilai yang menjadi landasan bagi individu dalam menjalani kehidupan.

Dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dalam aspek moral, spiritual, maupun sosial. Ajaran agama dan pengamalannya menjadi landasan bagi individu dan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menciptakan harmoni, dan mendorong kemajuan ilmu pengetahuan.

E. DISKUSI

Sekarang mari kita kaji kembali peran agama dalam kehidupan kita? Di Indonesia, agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, seperti halnya di banyak negara dengan keberagaman agama yang tinggi, peran agama juga membawa serta sejumlah problematika yang kompleks. Coba sebutkan salah satu contoh peran agama dalam kehidupan dan sosial kita sebagai masyarakat Indonesia! Kemudian diskusikan masing-masing dari kamu contoh yang kamu sebutkan dengan teman sebelahmu!

F. LATIHAN

Setelah kamu selesai mendiskusikan contoh peran agama dalam bermasyarakat di Indonesia yang kamu utaran dengan temanmu! Sekarang silahkan berikan tanggapan atas contoh yang disampaikan oleh temanmu! Dan tuangkan tanggapanmu ke dalam satu lembar kertas hvs!

G. SUMBER REFERENSI

Mulyadi, "Agama dan Pengaruhnya dalam Kehidupan", *Tarbiyah Al Aulad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, Vol 7 No 2 2017

Niar Almayana, "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Desa Binanga Sombaiya Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar", *UIN Alauddin Makassar*, 2021.

Petrus Lakonawa, “Agama dan Pembentukan Cara Pandang Serta Perilaku Hidup Masyarakat’: Humaniora, Vol 4 No 2 2013

Ristekdikti. 2016. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Tatik Pudjiani dan Bagus Mustaqim (2021) *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Komplek Kemdikbudristek: Jakarta Selatan.

BAB 2

KONSEP IMAN, ISLAM DAN IHSAN DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL

CPMK 2	:	Memahami dan menganalisis tentang Konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam membentuk insan kamil serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari
SUB CPMK 2.1	:	Mampu memahami dan menganalisis konsep iman, islam dan ihsan dalam membentuk insan kamil serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

B. STUDI KASUS

Tentang “Para Pemilik Harta yang Tertipu”. Mereka adalah orang-orang yang besar semangatnya untuk membangun masjid atau bangunan keagamaan yang tampak jelas di mata khalayak ramai. Tujuannya tidak lain agar nama mereka dikenang, kedermawanan mereka disebut-sebut, dan kemasyhuran bersedekah mereka pun tersiar ke pelbagai tempat, dan seterusnya. Sebaliknya, kadang-kadang menurut pandangan agama, lanjut Imam Ghazali, lebih utama bersedekah dan membagi-bagikan hartanya itu

kepada kaum fakir-miskin. Akan tetapi, orang-orang yang tertipu tadi enggan melakukan yang demikian sebab takut kalau amalannya itu tidak tampak di muka umum.

Bagaimana tanggapan anda terhadap permasalahan di atas! Bagaimana cara bersedekah yang baik! Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Insan kamil adalah seseorang yang memiliki iman yang kokoh, berusaha menjalani ajaran Islam dengan tulus, dan mewujudkan ihsan dalam tindakan dan sikapnya. Insan kamil memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah, menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama, dan selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam setiap tindakan dan interaksi dengan sesama manusia.

Iman adalah fondasi dari segalanya. Tanpa iman yang kuat, sulit untuk mencapai kedamaian batin dan ketenangan dalam hidup. Iman membawa keyakinan pada keberadaan Allah, kebesaran-Nya, dan rencana-Nya yang sempurna untuk kita. Dengan iman yang kuat, seorang Muslim memiliki dasar yang kokoh untuk menjalani kehidupan dengan penuh harapan dan ketenangan. Islam adalah panduan praktis dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini adalah aturan, etika, dan tata cara yang mengatur bagaimana kita seharusnya berperilaku,

berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani hidup dalam cara yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah. Dalam Islam, kita menemukan petunjuk untuk beribadah, bekerja, berkeluarga, dan berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang baik. Ihsan adalah puncak dari ketiga konsep ini. Ini adalah tentang melakukan semua yang kita lakukan dengan kebaikan dan keindahan. Ihsan mengajarkan kita untuk selalu berusaha menjadi manusia yang baik, berbuat baik kepada sesama, dan menjalani hidup dengan kasih sayang dan integritas. Ihsan membuat kita berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan dan sikap kita, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan.

Jadi, sebagai seorang Muslim, menjadi insan kamil adalah tujuan akhir kita. Ini adalah perjalanan yang berkelanjutan untuk meningkatkan iman, menjalani Islam dengan tulus, dan mewujudkan ihsan dalam hidup kita. Dalam proses ini, kita tidak hanya memperdalam hubungan kita dengan Allah, tetapi juga menjalani kehidupan yang bermakna, memberikan inspirasi kepada orang lain, dan berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

D. MATERI

1. Konsep Dasar Iman, Islam dan Ihsan

Pengertian dasar dari istilah “iman” ialah “memberi ketenangan hati; membenaran hati”. Jadi makna iman secara umum mengandung pengertian membenaran hati yang dapat menggerakkan anggota badan memenuhi segala

konsekuensi dari apa yang dibenarkan oleh hati. Iman sering juga dikenal dengan istilah aqidah, yang berarti ikatan, yaitu ikatan hati. Bahwa seseorang yang beriman mengikatkan hati dan perasaannya dengan sesuatu kepercayaan yang tidak lagi ditukarnya dengan kepercayaan lain. Aqidah tersebut akan menjadi pegangan dan pedoman hidup, mendarah daging dalam diri yang tidak dapat dipisahkan lagi dari diri seorang mukmin. Bahkan seorang mukmin sanggup berkorban segalanya, harta dan bahkan jiwa demi mempertahankan aqidahnya.

Islam sebagai sebuah nama dari nama agama tidak diberikan oleh para pemeluknya melainkan kata “Islam” pada kenyataannya dicantumkan dalam Quran, yaitu:

1. “*Wa radhitu lakum al-Islama dinan*” artinya “Dan Allah mengakui bagimu Islam sebagai Agama”.
2. “*Innaddiina 'indallahi al Islam*” artinya “Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam”.

Ihsan berasal dari kata حَسَنَ yang artinya adalah berbuat baik, sedangkan bentuk masdarnya adalah إِحْسَانٌ yang artinya kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Al Qur`an mengenai hal ini.

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ
 وَعَدُ الْآخِرَةَ لِيَسْئُرَ أُوْجُوْهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا
 دَخَلُوْهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُبَيِّرَ مَا عَلَوْا تَبْيِيرًا

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasa.” (Q.S. Al-Isra’: 7)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qashash: 77)

Ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah swt. Sebab, ihsan menjadikan kita sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat dimata Allah swt. Rasulullah saw. pun sangat

menaruh perhatian akan hal ini, sehingga seluruh ajaran-ajarannya mengarah kepada satu hal, yaitu mencapai ibadah yang sempurna dan akhlak yang mulia.

2. Proses Terbentuknya Iman dan Upaya Meningkatkan

Iman terbentuk dalam diri manusia diawali dari fitrah tauhid (menyembah Allah) yang Allah tanamkan dalam diri manusia sejak dia masih dalam rahim ibu.

1. Fitrah Illahi

Hati sangat berperan dalam mewujudkan iman dalam diri seseorang. Allah sesungguhnya telah memberikan potensi pada sertiap manusia untuk bertuhan dan mengabdikan hanya kepada Allah, yang di sebut fitrah tauhid. Dijelaskan dalam QS. Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami

(bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (Q.S. Al-A’raf: 172)

2. Hidayah

Menurut Muhammad abduh, hidayah adalah petunjuk halus yang membawa atau menyampaikan kepada apa yang dituju atau diinginkan. Dijelaskan dalam QS. Al-Qashas: 56:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.

3. Ikhtiar Insani

a. Penciptaan Lingkungan Sosial Yang Kondusif

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan, dalam konteks ini pendidikan, memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk keyakinan dan pandangan hidup seseorang.

b. Dzikir, Tafakkur, Dan Tadabbur

Dzikir adalah mengingat Allah SWT dan menyebut nama-namanya setiap saat dalam segala posisi dan keadaan. Berzikir dapat dilakukan pula dengan

merenung (Tadabbur) dan memikirakan (Tafakkur) ciptaan Allah, memikirkan proses kejadian alam dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya.

c. Ingat Mati

Mati akan dirasakan oleh manusia setelah tiba saatnya. Salah satu cara untuk mengingat mati adalah bertakziah kepada orang yang mati. Cara lain untuk mengingat mati adalah dengan ziarah kubur.

3. Hubungan Iman, Islam Dan Ihsan

Iman, Islam dan ihsan hubungannya sendiri sangat erat. Sebagaimana dalam hadits nabi SAW yang diriwayatkan oleh HR muslim. Hadis HR muslim mengetengahkan 4 (empat) masalah pokok yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu iman, Islam, ihsan, dan hari kiamat. Pernyataan Nabi saw. di penghujung hadis di atas bahwa “itu adalah Malaikat Jibril datang mengajarkan agama kepada manusia” mengisyaratkan bahwa keempat masalah yang disampaikan oleh malaikat Jibril dalam hadis di atas terangkum dalam istilah *ad-din* (baca: agama Islam). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman seseorang baru dikatakan benar jika dibangun di atas pondasi Islam dengan segala kriterianya, disemangati oleh iman, segala aktifitas dijalankan atas dasar ihsan, dan orientasi akhir segala aktifitas adalah ukhrawi.

Atas dasar tersebut di atas, maka seseorang yang hanya menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa dibarengi dengan iman. Sebaliknya, iman tidaklah berarti

apa-apa jika tidak didasari dengan Islam. Selanjutnya, kebermaknaan *Islam* dan *iman* akan mencapai kesempurnaan jika dibarengi dengan *ihsan*, sebab *ihsan* mengandung konsep keikhlasan tanpa pamrih dalam ibadah. Keterkaitan antara ketiga konsep di atas (*Islam*, *iman*, dan *ihsan*) dengan hari kiamat karena karena hari kiamat (baca: akhirat) merupakan terminal tujuan dari segala perjalanan manusia tempat menerima ganjaran dari segala aktifitas manusia yang kepastian kedatangannya menjadi rahasia Allah swt.

4. Menanyakan Alasan Mengapa Iman, Islam, dan Ihsan Menjadi Persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil.

Anda tentu mempunyai konsep atau persepsi tentang term-term ini. Dalam perkuliahan PAI hampir semua mahasiswa berpendapat bahwa iman adalah “percaya”. Jadi, seseorang dapat disebut beriman jika orang itu percaya akan adanya Allah, percaya akan adanya malaikat-malaikat-Nya, percaya akan adanya kitab-kitab-Nya, percaya akan adanya rasul-rasul-Nya, percaya akan adanya hari akhir, dan percaya kepada takdir baik dan buruk. Ketika ditanyakan kepada mereka, “Apakah Anda percaya akan adanya Allah?” Mereka semua memberikan jawaban yang sama, “Kami percaya akan adanya Allah; kami percaya akan adanya malaikat-malaikat-Nya, dan seterusnya.” Kemudian jika ditanya lebih lanjut, “Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat?” dan seterusnya (pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rukun iman). Hampir semua mahasiswa menjawab,

“Tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya Tuhan; tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya malaikat”; dan seterusnya.

Semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya. Hanya saja mungkin di antara beberapa agama ada yang berbeda menamai Tuhan dan malaikat. Orang Indonesia menyebutnya Tuhan, orang Arab menyebutnya *Rabb*, orang Inggris menyebutnya God, orang Jawa dan orang Sunda menyebutnya Pangeran atau Gusti Allah, orang Hindu Bali menyebutnya *Sang Hyang Widi Wasa* (Yang Maha Esa), dan orang Yunani Kuno menyebutnya Hermeus.

Untuk menyebut malaikat pun berbeda-beda. Orang Islam, Kristen, dan Yahudi menyebutnya malaikat (Angel). Akan tetapi, orang Hindu, Buddha, dan Konghucu menyebutnya Dewa-Dewi. Anda pun boleh menjawab pertanyaan ini. Adakah orang-orang di sekitar Anda (mungkin saudara, kerabat, tetangga, atau teman Anda) yang tidak percaya akan adanya Tuhan? Adakah manusia yang tidak percaya akan adanya malaikat? dan seterusnya (pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rukun iman). Jika jawaban Anda sama dengan para mahasiswa yang telah terlebih dahulu mengikuti kuliah agama, berarti, tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang tidak percaya akan adanya Tuhan; tidak ada seorang pun di sekitar Anda yang tidak percaya akan adanya malaikat; dan seterusnya. Demikian juga di kolong langit ini tidak ada seorang manusia pun yang tidak percaya akan adanya Tuhan.

Semua manusia pasti percaya akan adanya Tuhan, malaikat, dan seterusnya.

Jika makna iman itu sekedar “percaya” berarti semua manusia di dunia ini beriman, karena semua manusia percaya akan adanya Tuhan; semua manusia percaya akan adanya malaikat, dan seterusnya. Jadi, tidak ada seorang manusia pun yang kafir. Mungkin di antara Anda ada yang memberikan jawaban berbeda dengan mereka. Bukankah di dunia ini ada orang-orang yang ateis (tidak bertuhan)? Jadi, orang-orang ateis itulah yang kafir! Kemudian orang-orang Islam pun berargumentasi bahwa makna beriman itu haruslah lengkap, mencakup beriman kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah. Jika batasannya ini, maka hanya orang-orang Islam-lah yang beriman itu, karena orang-orang di luar Islam tidak mengimani Nabi Muhammad saw.

Jika ditanyakan kepada mahasiswa, “Siapakah di antara dua orang ini yang lebih baik di hadapan Allah, apakah si A yang dermawan dan baik budi pekertinya serta selalu memohon pengampunan Tuhan karena dirinya merasa paling besar dosa-dosa dan kesalahannya, tetapi dia beragama Konghucu, atautkah si B sang koruptor jahat dan berbudi pekerti buruk serta sombong dan riya’, tetapi dia beragama Islam?” Para mahasiswa biasanya sangat sulit memberikan jawaban. Bagaimana pendapat Anda? Term *ihsan* dan *insan kamil* mungkin merupakan dua term yang relatif asing (kurang diketahui) oleh kaum muslimin. Ketika ditanyakan kepada mahasiswa, apa itu *ihsan*? Beberapa mahasiswa memberikan

jawaban, “Ihsan adalah menjalankan ibadah seolah-olah kita melihat Allah; walaupun kita tidak dapat melihat-Nya, Allah melihat kita.” Sampai di sini saja pengetahuan orang Islam kebanyakan tentang ihsan. Bagaimanakah dengan Anda? Apa makna ihsan menurut Anda? Term insan kamil merupakan konsep yang lebih asing lagi bagi kebanyakan kaum muslimin. Term ini mungkin hanya dikenali di kalangan muslim sufi saja. Apakah Anda mengenal apa dan siapa insan kamil itu?

Ada orang mengatakan, belum tentu setiap muslim pasti beriman (mukmin) karena bisa jadi imannya sangat lemah sehingga hatinya tidak meyakini dengan keimanan yang sempurna walaupun dia melakukan amalan-amalan lahir dengan anggota badannya. Status orang seperti ini hanyalah muslim saja dan tidak tergolong mukmin dengan iman yang sempurna. Setiap mukmin pasti muslim karena orang yang telah beriman secara benar pasti akan merealisasikan iman dengan melaksanakan amal-amal Islam secara benar pula, sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا

“Orang-orang Arab Badui itu mengatakan, “Kami telah beriman”. Katakanlah, “Kalian belumlah beriman, tetapi hendaklah kalian mengatakan, ‘Kami telah berislam.....’” (QS Al-Hujuraat/49:14).

5. Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam dalam Membentuk Insan Kamil.

Menggali Sumber Teologis, Historis, dan Filosofis tentang Iman, Islam, dan Ihsan sebagai Pilar Agama Islam Berdasarkan hadis yang diriwayatkan Umar bin Khattab r.a. di atas kaum muslimin menetapkan adanya tiga unsur penting dalam agama Islam, yakni iman, Islam, dan ihsan sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada periode berikutnya, para ulama mengembangkan imu-ilmu Islam untuk memahami ketiga unsur tersebut. Kaum muslimin Indonesia lebih familier dengan istilah akidah, syariat, dan akhlak sebagai tiga unsur atau komponen pokok ajaran Islam. Akidah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar iman; syariat merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar Islam; dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan. Jika digambarkan hubungan antara iman-Islam-ihsan dan akidah-syariat-akhlak, maka bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel: Hubungan Islam, Iman dan Ihsan dengan Ilmu-ilmu Islam

No	Unsur	Ilmu	Objek Kajian
1	Islam	Syariat	Lima Rukun Islam
2	Iman	Akidah	Enam Rukun Iman

3	Ihsan	Akhhlak	Bagusnya akhlak sebagai buah dari keimanan dan peribadatan
---	-------	---------	--

Masalah keimanan adalah masalah fundamental dalam Islam. Jangan sampai manusia merasa sudah beriman, padahal imannya keliru karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. QS Saba`/34: 51-54 menggambarkan penyesalan manusia setelah 100 kematiannya karena ketika di dunia ia memiliki keimanan yang keliru.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ فَزَعُوا فَلَا قُوَّةَ وَأَخَذُوا مِنْ مَّكَانٍ قَرِيبٍ ﴿٥١﴾

وَقَالُوا آمَنَّا بِهِ وَأَنَّىٰ لَهُمُ التَّنَاطُشُ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٢﴾

وَقَدْ كَفَرُوا بِهِ مِنْ قَبْلُ وَيَقْدِفُونَ بِالْغَيْبِ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّنْ قَبْلُ
إِنَّهُمْ كَانُوا فِي شَكٍّ مُّرِيبٍ ﴿٥٤﴾

“Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri dan mereka ditangkap dari tempat yang dekat (untuk dibawa ke neraka). Dan (di waktu itu) mereka berkata, “Kami beriman kepada

Allah.” Bagaimanakah mereka dapat mencapai (keimanan) dari tempat yang jauh itu? Dan sesungguhnya mereka telah mengingkari Allah sebelum itu; dan mereka menduga-duga tentang yang gaib dari tempat yang jauh. Dan dihilangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam”. (Q.S. Saba: 51-54)

Kembali kepada pertanyaan fundamental tadi, dengan instrumen apakah orang-orang beriman dapat mencapai *ma’rifat bi dzātillāh* dengan cara penyaksian? Atau lebih khusus lagi, apakah di dunia ini ada orang yang telah mencapai *ma’rifat bi dzātillāh* dengan cara penyaksian? Mari kita baca Al-Quran. Ternyata dalam Al-Quran, *Dzātullāh* (Zat Allah) itu Mahagaib (*Al-Ghaib*). Namun, ada makhluk yang dipercaya untuk mengenali Diri Ilahi Yang *Al Ghaib* itu, yakni rasul-Nya.

... dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu, berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar. (QS Ali Imran/3:179)

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. (QS Al-Jin/72: 26-27).

Maksud kedua ayat di atas adalah bahwa Allah sekali-kali tidak mengajarkan manusia tentang semua perihal wujud diri-Nya yang gaib. Akan tetapi, Allah memilih para rasul-Nya yang dikehendaki oleh-Nya untuk menyampaikan Wujud Allah. Perlu diketahui bahwa hal ini dilakukan Allah karena Dia sama sekali tidak akan pernah menampakkan Diri-Nya di muka bumi milik-Nya. Supaya keimanan kita mencapai ma'rifat billāh, maka satu-satunya cara menurut Al-Quran adalah bertanya kepada ahli zikir, sebagaimana firman-Nya, *"Fas'alū ahladz-dzikri in kuntum lā ta'lamūn* (QS An-Nahl/16: 43, dan QS Al-Anbiya/21:7).

6. Memahami Sebenar-benarnya Makna Iman

Mari kita pahami secara benar makna-makna rukun iman:

1. Rukun iman pertama yaitu beriman kepada Allah. Beriman kepada Allah sudah dijelaskan secara panjang lebar di atas.
2. Rukun iman kedua yaitu beriman kepada malaikat-malaikat-Nya. Rukun iman lainnya perlu dijelaskan kembali walau secara sepintas. Beriman kepada malaikat-malaikat-Nya tidak sekedar mengimani adanya malaikat Allah. Alasannya, kalau sekedar mengimani "ada"-nya malaikat, maka iblis dan orang kafir pun dapat disebut beriman. Iblis dan kebanyakan orang kafir tidak pernah menyatakan bahwa tidak ada malaikat. Beriman kepada malaikat-Nya adalah dengan mengikuti jejak para

malaikat yang dengan rela sujud kepada *khalifah fil ardhi* (wakil Tuhan di bumi). Keimanan model inilah yang ditolak oleh iblis. Iblis tidak mau bersujud (dalam arti taat) kepada *khalifah fil ardhi* sehingga iblis divonis kafir oleh Allah. Makna *khalifah fil ardhi* dalam konteks ini adalah Rasulullah. Maksudnya, kita perlu meneladani para malaikat yang selalu taat kepada Rasulullah, tidak pernah menuruti kehendak nafsunya.

3. Rukun iman ketiga yaitu beriman kepada Al Quran. Untuk dapat mengamalkan perintah Al-Quran pun tidak bisa asal melaksanakan saja, melainkan harus mengetahui urutan dan prioritas. Bahwa suatu perintah sah dilaksanakan bila perintah yang di atasnya telah dilaksanakan. Misal dalam Al-Quran ada perintah salat. Sahkah seorang muslim mengerjakan salat dalam keadaan tidak suci? Tentu semua orang Islam sepakat "tidak sah", karena untuk mengerjakan salat harus dalam keadaan suci, tidak mempunyai hadas besar dan kecil. Pertanyaan lebih lanjut, "Sahkah salat seorang muslim yang telah memenuhi syarat dan rukun salat, tetapi tidak mengingat Tuhan (tidak ada zikirnya dalam salat)?" "Sahkah salat mereka jika mereka tidak menaati rasulNya?" Dalam ilmu tasawuf, salat harus memenuhi tuntunan syariat dan hakikat. Memenuhi tuntunan syariat adalah memenuhi syarat dan rukun salat yang ditetapkan oleh rasul-Nya, sedangkan memenuhi tuntunan hakikat adalah bahwa dengan salat itu dimaksudkan untuk *li dzikri*, artinya,

mengingat Aku (Aku = Tuhan), yakni bahwa dalam salat itu harus ”mengingat” Tuhan (QS Thaha/20: 14). Salat yang memenuhi tuntunan syariat dan hakikat akan berpengaruh yaitu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS Al-Ankabut/29: 45). Dengan ilustrasi memenuhi salat yang dikehendaki Tuhan, semakin jelas tentang adanya urutan dalam mengamalkan Al-Quran. Telah terjadi konvensi tentang adanya perbedaan dalam penafsiran dan pemahaman terhadap isi kandungan Al-Quran. Artinya, adanya perbedaan-perbedaan dalam penafsiran Al-Quran sudah dimaklumi dan ditoleransi oleh seluruh kaum muslimin. Adanya mazhab-mazhab dalam Islam mengindikasikan adanya keragaman dalam memahami “Al-Islām”, terutama dalam memahami Al-Quran. Berdasarkan QS Al-Waqi`ah/56: 79, yang berwenang menjelaskan Al-Quran kepada umat hanyalah orang yang disucikan oleh Allah. Di luar orang itu haruslah menjelaskan Al-Quran atas dasar penjelasan dari orang yang disucikan itu. Orang yang bisa menjelaskan Al-Quran itu tidak lain adalah Rasulullah saw.

4. Rukun iman keempat, beriman kepada para rasul-rasul-Nya. Dalam Al-Quran perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan perintah menaati Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa rasul itu sebagai utusan Tuhan (baca: sebagai wakil Tuhan di bumi) karena Tuhan tidak menampakkan Diri-Nya di muka bumi. Oleh karena itu, perintah menaati rasul selalu bergandengan dengan

perintah menaati Allah, antara lain diungkapkan dalam QS AnNisa`/4: 59.

5. Rukun iman kelima yaitu beriman kepada hari akhir. Ungkapan kata yang diawali dengan “ber”, seperti bersepatu, bersepeda, berpakaian, berenang, bergelora, dan bertopi memberi petunjuk melekatnya sesuatu kepada pelakunya. Begitu halnya dengan kata “ber”-iman kepada hari akhir. Hari akhir adalah tempat pulang kembalinya hamba ke asalnya, “*Fī maq’adi shidqin ‘inda malikin muqtadirin*” (pulang kembali di tempat yang benar [lalu merasakan betapa bahagianya, betapa bergembiranya, selamalamanya] di sisi Raja Yang Berkuasa). Raja Diraja itu adalah Tuhan Zat Yang Al-Ghaib.

Oleh karena itu, apabila secara benar telah mengenali Zat Yang Al-Ghaib ini, lalu selalu mengingat-ingat dan menghayati-Nya dalam hati, maka mereka inilah yang tergolong, “*Wabil akhirati hum yaqinuna,*” (Artinya, ‘Dan dengan hari akhir mereka meyakininya’). Ini berarti, kehidupan akhirat yang telah dapat dihayati dalam hati sejak sekarang ini. Alasannya, kematian seseorang sangat ditentukan oleh keadaan dia sekarang ini ketika masih berada di dunia. Jika ia *ma’rifat billah*, selalu mengingat-ingat dan menghayati-Nya dalam hati, serta melakukan ibadah dan amal sosial secara benar, maka sebenarnya orang seperti inilah yang telah meyakini hari akhir.

6. Rukun iman keenam yaitu beriman kepada takdir (takdir baik dan takdir buruk) yang telah ditentukan oleh-Nya.

Beriman kepada takdir (baik atau buruk) berarti meyakini dan mengenali "Sang Pembuat Takdir". Caranya, bereskan dulu keyakinan kita, sebab Dia adalah segala-galanya. Bagi hamba yang rasa hatinya selalu lengket dengan Diri-Nya, semua hal yang ditemui dalam hidup dan kehidupan ini adalah sebagai ujian dan cobaan. Jika seseorang yang lengket dengan Tuhan dilanda cobaan yang sangat berat sekalipun (berat yang dirasakan oleh nafsu dan syahwat), dan seberapa pun beratnya (dimiskinkan, disakitkan, dihilangkan hartanya, diturunkan dari jabatannya yang tinggi, bahkan hingga dipenjara dan dibunuh secara kejam seperti yang terjadi pada para nabi, rasul, dan wali kekasih Allah), maka akan diterima dengan rasa nikmat. Rasa nikmat mengingat-ingat Allah (berzikir) justru semakin menyala-nyala; bahkan ujian dan cobaan ini dianggapnya sebagai hari- raya baginya, karena jika dijalani dengan sabar akan mendatangkan pahala yang sangat besar.

Sebaliknya, sekiranya memperoleh nasib baik dalam hidup dan kehidupan dunia, seorang hamba memandang dan meyakini bahwa "kesejahteraan" yang dialaminya adalah juga sebagai ujian dan cobaan. Oleh karena itu, ia justru malah takut sekiranya hal itu menjadikan dirinya ingkar. Akhirnya, bangkitlah rasa syukur atas pemberian Tuhan itu sehingga ia dapat berbuat banyak untuk beribadah dan beramal sosial guna mencapai tujuan hidupnya yaitu mendekat kepada Tuhannya sehingga selamat dan bahagia bertemu lagi dengan-Nya di surga.

Sekarang mari kita kaji kembali makna Islam. Ayat-ayat berikut menegaskan terjadinya penyimpangan dari Islam, justru dilakukan oleh orang-orang yang menguasai Al-Kitab. *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. Kemudian jika mereka mendebat kamu, maka katakanlah, "Aku menyerahkan diriku kepada Allah; dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab (ahli kitab) dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kamu (mau) masuk Islam?". Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk; dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu (hai rasul) hanyalah menyampaikan; dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS Ali Imran/3:19-20)*

Makna ihsan, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis, "Kamu menyembah Allah seolah-olah (mata kepala) kamu melihat Allah. Jika (mata kepala) kamu tidak bisa melihat Allah (dan pasti tidak bisa melihat-Nya), tetapi Allah melihat kamu." Maksudnya, mata kepala kita tidak mungkin bisa melihat Allah (karena Allah adalah Zat Yang Maha gaib). Namun, Allah Melihat kita. Oleh karena itu, supaya ibadah kita mencapai derajat ihsan, maka mata hati kita harus selalu diusahakan melihat Allah, karena hanya mata hatilah

yang dapat melihat Allah. Ketika beribadah, mata hati kita harus dapat menghadirkan Allah sehingga kita menyembah Tuhan yang benar-benar Tuhan, sesuai tuntutan Allah dalam QS AlHijr/15: 99: *Wa'bud rabbaka hatta ya'tiyakal yaqin*. Artinya, “Sembahlah Tuhanmu sampai kamu yakin (Tuhan yang kamu sembah itu) hadir (dalam mata hatimu).”

E. DISKUSI

Sekarang mari kita kaji kembali ibadah-ibadah yang terdapat dalam rukun Islam. Kita perlu mengkaji kembali apakah ibadah-ibadah yang kita lakukan itu sudah benar?

Imam Ghazali mengingatkan secara khusus tentang ibadah-ibadah yang sesat. Maksudnya, orang melakukan salat, zakat, puasa, dan haji, tetapi ibadah yang dilakukan itu tertolak karena tidak sejalan dengan kehendak Allah. Contoh, ibadah haji. “Sayang sekali,” kata Al-Ghazali, “mereka tidak membersihkan harta dari keharaman”. Harta malah didapat dari penipuan, pengelabuan, penganiayaan, pencolengan, dan lain-lain. Namun, hutang-hutangnya tidak dibayar terlebih dahulu. Bekal untuk melaksanakan haji tidak dipilih dari yang halal. Yang dilakukannya pun malah, bukan haji wajib, melainkan pergi haji untuk kedua kalinya, ketiga kalinya, dan seterusnya.

Mari kita diskusikan fenomena di atas dengan kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 mahasiswa kemudian rangkum kesimpulan dari diskusi tersebut dalam satu lembar HVS!

F. LATIHAN

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka susunlah daftar pertanyaan dan buatlah esai yang melukiskan mozaik kasus dan solusinya baik terkait fenomena ber-Islam dan ber-Iman!

G. SUMBER REFERENSI

Ristekdikti. 2016. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Rahmat Rais, 2012, Drs. H. M.Ag, dan M. Durri An Na'im, Drs. H. M.Pd.I, Pengembangan Kepribadian Dalam Pendidikan Islam, CV. Ghyyas Putra, Semarang.

Ali, Muhammad Daud, Prof, SH, 2000, Pendidikan Agama Islam, Jakarta, PT Raja Grafindo Perkasa.

BAB 3

KONSEP ETIKA MORAL DAN AKHLAK

CPMK 3	: Memahami, menganalisis, merancang penelitian dan mempresentasikan tentang Etika, Moral, dan Akhlak dalam Islam serta mengidentifikasi perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari
SUB CPMK 3.1	: Mahasiswa mampu memahami, menganalisis dan membedakan konsep Etika, moral dan Akhlak serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
SUB CPMK 3.2	: Mahasiswa mampu memahami dan menganalisis tentang Korupsi, Bullying, dan Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam
SUB CPMK 3.3	: Mahasiswa mampu merancang laporan penelitian dan mempresentasikan hasil tugas project
SUB CPMK 3.4	: Mahasiswa mampu merancang laporan penelitian dan mempresentasikan hasil tugas project

B. STUDI KASUS

Di era digital yang semakin berkembang, para milenial menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga akhlak dan nilai-nilai moral mereka. Teknologi, media sosial, dan perubahan budaya telah membawa perubahan dalam cara mereka

berinteraksi dan bersosialisasi. Interaksi sosial sudah digantikan cukup hanya dengan dunia maya saja tanpa perlu bertemu dan bertatap muka secara langsung. Hal ini yang menyebabkan adanya haluan-haluan dalam berinteraksi sosial melalui media terutama untuk membentengi diri melalui akhlak di media sosial. Karena dalam bermedia sosial tetap memerlukan akhlak agar tetap menjaga kerukunan dan kedamaian.

Sebutkan beberapa contoh perilaku negatif yang mungkin muncul sebagai akibat dari penggunaan berlebihan media sosial! Dan apa saja peran edukasi dan kesadaran diri dalam membantu millennial mengatasi dampak negatif media sosial terhadap akhlak mereka? Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Kita hidup dalam masyarakat yang semakin kompleks, terkoneksi melalui teknologi modern, dan terpapar oleh berbagai informasi dan budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang benar dan salah, bagaimana kita seharusnya bertindak, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain menjadi semakin penting. Moral dan etika tidak selalu sama di setiap budaya atau masyarakat. Mereka sangat dipengaruhi oleh konteks budaya, agama, dan nilai-nilai yang ada di suatu tempat. Namun, ada juga prinsip-prinsip moral dasar yang seringkali bersifat universal, seperti prinsip kemanusiaan, keadilan, dan empati.

Penting untuk memahami bahwa etika, moral, dan akhlak memainkan peran penting dalam setiap aspek kehidupan kita, baik itu di rumah, di tempat kerja, di masyarakat, atau bahkan dalam keputusan-keputusan politik yang dibuat oleh pemerintah. Mereka membentuk landasan perilaku kita dan bagaimana kita berinteraksi dengan dunia sekitar kita. Selain memahami bagaimana etika, moral, dan akhlak memengaruhi tindakan kita, kita juga perlu mempertimbangkan bagaimana kita mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan moral yang baik. Ini melibatkan proses pemikiran kritis, refleksi diri, dan pertimbangan atas nilai-nilai yang kita pegang.

D. MATERI

1. Konsep dan Dasar Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni *jama'* dari “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan “Khaliq” yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluq* yang artinya diciptakan. Secara linguistik, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu *isimmasdar* (bentuk *infinitive*) dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat*

(kebiasaan, kelaziman), *al-maruah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata *akhlaq* juga isim masdar dari kata *akhlaqa*, yaitu *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistis, akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral. Adapun pengertian akhlak menurut terminologi, beberapa ahli berpendapat diantaranya:

1. Imam al Ghazali (Ghazali, 2008: 57)

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ
بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

2. Ibrahim Anis (Anis, 2004: 252)

حال للنفس راسخة تصدر عنها الأفعال من خير أو شر من
غير حاجة إلى فكرٍ ورويةٍ

3. Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang. Atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan (Ritonga, 2005: 7).

Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut.

1. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila
3. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.
4. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut :

1. Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelegualitasnya;
2. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan;
3. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk itu memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

2. Konsep dan Dasar Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang artinya adat kebiasaan. Etika merupakan istilah lain dari akhlak, tetapi memiliki perbedaan yang substansial, yaitu konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, sedangkan konsep etika berasal dari pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat.

Etika adalah tingkah laku manusia yang ditransmisikan dari hasil pola pikir manusia. Dalam Ensiklopedi *Winkler Prins* dikatakan bahwa etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan dan alasan-alasan diwujudkannya suatu tindakan dengan tujuan yang telah dirasionalisasi.

Dalam ensiklopedi *New American*, sebagaimana diuraikan oleh Hamzah Ya'qub disebutkan bahwa etika adalah kajian filsafat moral yang tidak mengkaji fakta-fakta, tetapi meneliti nilai-nilai dan perilaku manusia serta ide-ide tentang lahirnya suatu tindakan.

Ide-ide rasional tentang tindakan baik dan buruk telah lama menjadi bagian dari kajian para filsuf. Salah satunya

adalah ajaran etika Epikuros tentang pencarian kesenangan hidup. Kesenangan hidup berarti kesenangan badaniah dan rohaniyah. Hal penting dan paling mulia ialah kesenangan jiwa, karena kesenangan jiwa akan menjangkau kenikmatan metafisikal. Tujuan etik Epikuros adalah memperkuat jiwa untuk menghadapi berbagai keadaan. Dalam suka dan duka, perasaan manusia hendaklah sama. Ia tetap berdiri sendiri dengan jiwa yang tenang, pandai memelihara tali persahabatan. Pengikut Epikuros tidak mengeluh dan menangis menghadapi berbagai cobaan. Keteguhan jiwa menurutnya dapat diperoleh dari keinsafan dan pandangan tentang kehidupan yang abadi.

Dari pandangan filosofis Epikuros, dapat diambil pemahaman tentang arti etika, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tindakan manusia yang menurut ukuran rasio dinyatakan dan diakui sebagai sesuatu yang substansinya paling besar. Kaidah-kaidah kebenaran dari tindakan digali oleh akal sehat manusia dan distandardisasi menurut ukuran yang rasional, seperti sumber kebenaran adalah jiwa, nilai kebenaran jiwa itu kekal, segala yang tidak kekal pada dasarnya bukan kebenaran substansial.

Etika dapat diartikan sebagai berikut:

1. Pandangan benar dan salah menurut ukuran rasio;
2. Moralitas suatu tindakan yang didasarkan pada ide-ide filsafat;
3. Kebenaran yang sifatnya universal dan eternal;

4. Tindakan yang melahirkan konsekuensi logis yang baik bagi kehidupan manusia;
5. Sistem nilai yang mengabadikan perbuatan manusia di mata manusia lainnya;
6. Tatanan perilaku yang menganut ideologi yang diyakini akan membawa manusia pada kebahagiaan hidup;
7. Simbol-simbol kehidupan yang berasal dari jiwa dalam bentuk tindakan konkret;
8. Pandangan tentang nilai perbuatan yang baik dan yang buruk yang bersifat relatif dan bergantung pada situasi dan kondisi;
9. Logika tentang baik dan buruk suatu perbuatan manusia yang bersumber dari filsafat kehidupan yang dapat diterapkan dalam pergumulan sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, seni, profesionalitas pekerjaan, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Etika (adab) bisa diartikan dengan standar-standar moral yang mengatur perilaku kita. Hal ini senada dengan perkataan Mufti Amir yang mengutip pendapat Deddy Mulyana bahwa etika (adab) adalah: “Standar-standar yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika (adab) pada dasarnya merupakan dialektika antara kebebasan dan tanggung jawab, antara tujuan yang hendak dicapai dan cara untuk mencapai tujuan itu, ia berkaitan dengan penilaian tentang pantas atau tidak pantas, yang berguna atau tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan (Amir, 1999: 17).

Selanjutnya Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis.

1. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
2. Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
3. Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.
4. Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan (Gunawan, 2012: 14).

Etika (adab) menyangkut nilai-nilai sosial dan budaya yang telah disepakati masyarakat sebagai norma yang dipatuhi bersama. Karena nilai yang disepakati bersama itu tidak selalu sama pada semua masyarakat, maka norma etik dapat berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya (Amir, 1999: 34).

Dari semua pandangan yang berhubungan dengan pengertian etika di atas, dapat diambil pemahaman bahwa etika adalah cara pandang manusia tentang tingkah laku yang baik dan buruk, yang digali dari berbagai sumber yang

kemudian dijadikan sebagai tolak ukur tindakan dengan pendekatan rasional dan filosofis.

4. Konsep dan Dasar Moral

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muskich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*Mores*” bersinonim dengan mos, moris, manner, mores, atau manners, morals” (Muslich, 2006: 74).

Apabila moral diartikan sebagai tindakan baik atau buruk dengan ukuran adat, konsep moral berhubungan pula dengan konsep adat yang dibagi pada dua macam adat, yaitu:

1. *Adat Shahihah*, yaitu adat yang merupakan moral masyarakat yang sudah lama dilaksanakan secara turun temurun dari berbagai generasi, nilai-nilainya telah disepakati secara normatif dan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang berasal dari agama Islam, yaitu Alquran dan As-Sunnah;
2. *Adat fasidah*, yaitu kebiasaan yang telah lama dilaksanakan oleh masyarakat, tetapi bertentangan dengan ajaran Islam, misalnya kebiasaan melakukan kemusyrikan, yaitu memberi sesajen di atas kuburan setiap malam Selasa atau Jumat. Seluruh kebiasaan yang mengandung kemusyrikan dikategorikan sebagai adat yang fasidah, atau adat yang rusak.

Berbicara tentang moral berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:

1. Sumber moral atau pembuat sumber. Dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan dan pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial. Dalam moralitas Islam, sumber moral dari wahyu Alquran dan As-Sunnah, sedangkan Pencipta standar moralnya Allah SWT., yang telah menjadikan para nabi dan rasul, terutama Nabi Muhammad SAW. yang menerima risalah-Nya berupa sumber ajaran Islam yang tertuang di dalam kitab suci Alquran. Nabi Muhammad SAW adalah pembuat sumber kedua setelah Allah SWT.;
2. Objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu, artinya tidak bersifat universal, tetapi teritorial. Dalam moralitas Islam, subjek dan objeknya adalah orang yang telah baligh dan berakal yang disebut *mukallaf*.
3. Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan kepada target tertentu, misalnya bertujuan untuk ketertiban sosial, keamanan dan kedamaian, kesejahteraan, dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moral adalah mencapai kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Contohnya moralitas yang berkaitan dengan pola makan yang dianjurkan Alquran surat Al-Baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Ayat tersebut adalah perintah yang hukumnya wajib bagi seluruh umat Islam untuk memakan harta yang halal dan bergizi. Pada ayat di atas terdapat kalimat :

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ الشَّيْطَانِ

Ayat itu adalah larangan maka haram hukumnya bagi orang yang beriman mengikuti pola hidup dengan sistem yang dibangun dan dibentuk oleh setan. Kaitannya dengan makanan yang dimaksud dengan pola hidup setan adalah menikmati harta benda hasil korupsi, manipulasi, hasil menipu, merampok, dan bentuk kejahatan lainnya.

Dengan memahami ilustrasi di atas, pengertian moral sama dengan akhlak karena secara bahasa artinya sama, yaitu tindakan atau perbuatan. Moralitas manusia dibagi menjadi dua, yaitu: (1) moralitas yang baik; dan (2) moralitas yang buruk. Perbedaan dari kedua konsep itu, yaitu akhlak dan moral terletak pada standar atau rujukan normatif yang digunakan. Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan.

Heri Gunawan dalam bukunya menyebutkan “yang dimaksud dengan moral adalah sesuatu yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar, mana yang pantas dan mana yang tidak pantas” (Gunawan, 2012: 13).

Dengan pengertian moral seperti di atas, maka tampak banyak persamaan antara etika dan moral. Perbedaan yang muncul hanya bahwa etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktik (Jumantoro, 2005: 3).

4. Persamaan antara Akhlak, Etika, Moral dan Susila.

Akhlaq, Etika, Moral, dan Susila secara konseptual memiliki makna yang berbeda, namun pada aras praktis, memiliki prinsip-prinsip yang sama, yakni sama-sama berkaitan dengan nilai perbuatan manusia. Seseorang yang sering kali berkelakuan baik kita sebut sebagai orang yang berakhlak, beretika, bermoral, dan sekaligus orang yang mengerti susila.

Sebaliknya, orang yang perilakunya buruk di sebut orang yang tidak berakhlak, tidak bermoral, tidak tahu etika atau orang yang tidak berasusila. Konotasi baik dan buruk dalam hal ini sangat bergantung pada sifat positif atau negative dari suatu perbuatan manusia sebagai makhluk individual dalam komunitas sosialnya.

Dalam perspektif agama, perbuatan manusia didunia ini hanya ada dua pilihan yaitu baik dan benar. Jalan yang di tempuh manusia adalah jalan lurus yang sesuai dengan

petunjuk ajaran agama dan keyakinannya, atau sebaliknya, yakni jalan menyimpang atau jalan setan, kebenaran atau kesesatan. Itu sebuah logika binner yang tidak pernah bertemu dan tidak pernah ada kompromi. Artinya, tidak boleh ada jalan ketiga sebagai jalan tengah antara keduanya.

Keempat istilah tersebut sama-sama mengacu pada perbuatan manusia yang selanjutnya ia diberikan kebebasan untuk menentukan apakah mau memilih jalan yang berniai baik atau buruk, benara atau salah berdasarkan keputusannya. Tentu saja, masing-masing pilihan mempunyai konsekuensi berbeda.

Ditinjau dari aspek pembentukan karakter, keempat istilah itu merupakan suatu proses yang tidak pernah ada kata berhenti di dalamnya. Proses itu harus terus-menerus di dorong untuk terus menginspirasi terwujudnya manusia-manusia yang memiliki karakter yang baik dan mulia, yang kemudian terefleksikan ke dalam bentuk perilaku pada tataran fakta empiric di lapangan sosial dimana manusia tinggal.

Kesadaran terhadap arah yang positif ini menjadi penting ditanamkan, agar supaya tugas manusia sebagai khalifatullah fi al-ardi menjadi kenyataan sesuai titah Allah swt. Bukankah Allah telah membekali manusia berupa sebuah potensi fitri, jika manusia mampu memeliharanya, maka ia akan mencapai drajad yang lebih mulia dari pada malaikat.

Sebaliknya, jika tidak mampu, maka ia akan jatuh ke posisi drajad binatang dan bahkan lebih sesat lagi. Inilah di antara

argumentasinya, bahwa betapa perilaku manusia itu harus senantiasa dibina, di bombing, di arahkan bahkan harus di control melalui regulasi-regulasi, agar supaya manusia selalu berada di jalan yang benar dan lurus. Untuk mewujudkan cita-cita luhur itu, memang dibutuhkan suatu proses yang panjang sekaligus dengan cost yang tidak sedikit.

5. Perbedaan antara Akhlak, Etika, Moral dan Susila.

Berdasarkan paparan di atas, maka secara formal perbedaan keempat istilah tersebut adalah antara lain sebagai berikut:

1. Etika bertolak ukur pada akal pikiran atau rasio.
2. Moral tolak ukurnya adalah norma-norma yang berlaku pada masyarakat.
3. Etika bersifat pemikiran filosofis yang berada pada tataran konsep atau teoritis.
4. Pada aras aplikatif, etika bersifat lokalitas dan temporer sesuai consensus, dengan demikian dia disebut etiket (etiqueta), etika praksis, atau dikenal juga dengan adab/tatakrama/tatasusila.
5. Moral berada pada dataran realitas praktis dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang dalam masyarakat.
6. Etika di pakai untuk pengkajian system nilai yang ada.
7. Moral yang di ungkapkan dengan istilah moralitas di pakai untuk menilai suatu perbuatan.

8. Akhlaq berada pada tataran aplikatif dari suatu tindakan manusia dan bersifat umum, namun lebih mengacu pada barometer ajaran agama. Jadi, etika islam (termasuk salah satu dari berbagai etika relegius yang ada) itu tidak lain adalah akhlaq itu sendiri.
9. Susila adalah prinsip-prinsip yang menjadi landasan berpijak masyarakat, baik dalam tindakan maupun dalam tata cara berpikir, berdasarkan kearifan-kearifan local.
10. Akhlaq juga berada pada level spontanitas-spesifik, karena kebiasaan individual/ komunitas yang dapat disebut dengan “Adab”, seperti adab encari ilmu, adab pergaulan keluarga dan lain-lain.

6. Korupsi dalam Perspektif Islam

Korupsi merupakan masalah serius yang merugikan negara dan masyarakat. Dalam perspektif Islam, korupsi dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan moral. Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan keterbukaan, yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan.

Dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan bahwa korupsi adalah perbuatan yang sangat buruk dan harus dihindari. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 188 menyatakan;

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ

لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang tidak benar, dan janganlah kamu membawa urusan harta orang lain kepada hakim dengan maksud supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta itu dengan cara yang tidak benar, padahal kamu mengetahui” (Q.S. Al-Baqarah: 188).

Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya dan harus siap menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Korupsi dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan moral, dan harus dihindari oleh setiap individu. Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam perspektif Islam, korupsi juga dianggap sebagai tindakan yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga negara. Korupsi dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, serta merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu harus berusaha untuk memerangi korupsi dan membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas.

Dalam upaya memerangi korupsi, Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungannya. Setiap individu harus berusaha

untuk menjadi teladan bagi orang lain, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas. Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam kesimpulannya, korupsi merupakan masalah serius yang merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Dalam perspektif Islam, korupsi dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan moral, dan harus dihindari oleh setiap individu. Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, keadilan, dan keterbukaan, yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu harus berusaha untuk memerangi korupsi dan membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas.

7. Bullying/Perundungan dalam Perspektif Islam

Bullying atau perundungan merupakan perilaku yang merugikan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, tindakan bullying dilarang karena menyebabkan kerusakan, baik secara fisik maupun mental, pada individu yang menjadi korban. Materi khutbah Jumat mengajak umat Islam untuk memperhatikan bahaya bullying atau perundungan, karena tindakan tersebut dapat merusak nama baik dan citra seseorang.

Dalam Islam, tindakan bullying dianggap sebagai perilaku agresif yang menggunakan ketidakseimbangan kekuasaan

atau kekuatan untuk menyakiti orang lain. Larangan terhadap perilaku ini juga ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Quran. Salah satunya adalah Surat Al-Hujurat ayat 11, yang menyatakan bahwa mengolok-olok, menghina, atau menyakiti secara fisik kepada sesama adalah perilaku yang tercela.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” (Q.S. Al Hujurat: 11)

Berdasarkan penelitian, tindakan bullying dapat dicegah melalui pendidikan karakter. Karakter yang diajarkan dalam Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, dapat

menjadi landasan kuat untuk mencegah perilaku bullying. Selain itu, penafsiran ayat-ayat Al-Quran juga menegaskan larangan terhadap perilaku bullying, baik dalam bentuk penghinaan, umpatan, ujaran kebencian, maupun serangan fisik kepada orang lain.

Dalam ajarannya, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan menghormati sesama. Larangan terhadap tindakan bullying atau perundungan merupakan bagian dari upaya Islam dalam membangun masyarakat yang penuh dengan kasih sayang, keadilan, dan kedamaian. Oleh karena itu, setiap individu, terutama umat Islam, diharapkan untuk menjauhi perilaku bullying dan memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

Dari perspektif Islam, tindakan bullying atau perundungan merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama. Islam menekankan pentingnya menjaga perdamaian, menghormati sesama, dan mencegah perilaku yang merugikan. Dengan demikian, setiap individu, terutama umat Islam, diharapkan untuk menjauhi perilaku bullying dan memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

8. Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam

Kekerasan seksual merupakan tindakan yang merugikan dan bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, tindakan kekerasan seksual dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan moral. Islam mengajarkan

nilai-nilai moral yang tinggi, seperti keadilan, keterbukaan, dan kasih sayang, yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan.

Dalam Al-Quran, Allah SWT menyatakan bahwa kekerasan seksual adalah perbuatan yang sangat buruk dan harus dihindari. Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisa ayat 19 menyatakan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا وَلَا
تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذَهَبُوا بِبَعْضِ مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ
مُبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ
تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghalangi harta-harta yang menjadi hak orang yatim, kecuali untuk (mengambil) yang lebih baik daripadanya, dan janganlah kamu mengganti yang buruk dengan yang baik, dan janganlah kamu memakan harta mereka dengan (menggabungkan) antara harta mereka dengan harta kamu. Sesungguhnya perbuatan itu adalah suatu dosa yang besar”. (Q.S. An Nisa; 19)

Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakannya dan harus siap menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Kekerasan seksual dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan

moral, dan harus dihindari oleh setiap individu. Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam perspektif Islam, kekerasan seksual juga dianggap sebagai tindakan yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan lembaga-lembaga negara. Kekerasan seksual dapat menghambat pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, serta merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, setiap individu harus berusaha untuk memerangi kekerasan seksual dan membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas.

Dalam upaya memerangi kekerasan seksual, Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungannya. Setiap individu harus berusaha untuk menjadi teladan bagi orang lain, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas. Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam kesimpulannya, kekerasan seksual merupakan masalah serius yang merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Dalam perspektif Islam, kekerasan seksual dianggap sebagai tindakan yang merusak tatanan sosial dan moral, dan harus dihindari oleh setiap individu. Islam

mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti keadilan, keterbukaan, dan kasih sayang, yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu harus berusaha untuk memerangi kekerasan seksual dan membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas.

9. Intoleransi dalam Perspektif Islam

Intoleransi merupakan masalah serius yang merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Dalam perspektif Islam, intoleransi dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti keadilan, keterbukaan, dan kasih sayang, yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus menghargai perbedaan dan memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang. Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, setiap individu, terutama umat Islam, diharapkan untuk menjauhi perilaku intoleransi dan memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang seperti dalam surat Al Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِيَتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ
عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Q.S. Al Hujurat; 13)

Dalam Islam, toleransi dianggap sebagai bagian dari visi teologi yang harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama. Islam mengajarkan bahwa toleransi merupakan bagian dari upaya untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera. Oleh karena itu, setiap individu, terutama umat Islam, diharapkan untuk memperjuangkan toleransi dan membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas.

Dalam upaya memperkuat toleransi, Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk memperbaiki diri sendiri dan lingkungannya. Setiap individu harus berusaha untuk menjadi teladan bagi orang lain, serta harus berusaha untuk membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas. Islam juga mengajarkan bahwa setiap individu harus berusaha untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran, serta harus

berusaha untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Dalam kesimpulannya, intoleransi merupakan masalah serius yang merusak tatanan sosial dan moral masyarakat. Dalam perspektif Islam, intoleransi dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama. Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi, seperti keadilan, keterbukaan, dan kasih sayang, yang harus dipegang teguh oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, setiap individu, terutama umat Islam, diharapkan untuk menjauhi perilaku intoleransi dan memperlakukan sesama dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

E. DISKUSI

Untuk memperdalam pemahaman terhadap materi, selanjutnya silahkan membuat kelompok yang terdiri dari maksimal 10 mahasiswa dalam satu kelompok untuk mempersiapkan diri melakukan mini riset terkait tema; (1) Anti Bullying, (2) Anti Kekerasan Seksual, (3) Anti Korupsi, dan (4) Toleransi Beragama. Diskusikan dengan kelompokmu tema mana yang akan kelompokmu pilih dan apa alasannya memilih tema tersebut!

F. LATIHAN

Setelah memahami materi anda diwajibkan melaksanakan mini riset sesuai dengan tema penelitian yang meliputi:

1. Anti Bullying
2. Anti Kekerasan Seksual

3. Anti Korupsi
4. Toleransi Beragama

Kemudian yang harus anda kerjakan dan batasan-batasannya meliputi:

1. Melaksanakan miniriset mengenai tema yang sudah ditentukan.
2. Melakukan identifikasi permasalahan selama pengambilan data
3. Menyusun analisis studi pendahuluan
4. Menyusun *timeline* proyek miniriset
5. Menyusun laporan miniriset
6. Menyusun slide presentasi kemudian mempresentasikannya.

SUMBER REFERENSI

A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

Dr. Nurhayati, M.Ag, *Al-Quran dan Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Integratif*. Kencana dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung:Alfabeta, 2012)., h.14

Ibnu Awwaliansyah, “Pencegahan Perundungan melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”, *Institut PTIQ Jakarta*, 2021.

- Ibrahim Anis, *Al Mu'jam al Wasith* (Kairo: Maktabah as Syuruk ad Dauliyyah, 2004), h. 252
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan KrisisMultidimendional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74
- Mufti Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1999), h. 17
- Muhammad al Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Darul Fikr, 2008), h. 57
- Ristekdikti. 2016. Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Sahlah Mardhiyyah, “Bullying dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibn ‘Āsyūr (w. 1393 H) dan Wahbah alZu aili (w. 1932 H))”, *IIQ Jakarta*, 2022.
- Silfia Hanani dan Nelmaya, “Penguatan Moderasi Beragama untuk Mengatasi Intoleransi di Kalangan Intelektual Kampus” Kontekstualita; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 35 No. 2, Desember 2020
- Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah,2005), h. 3
- Wa Salmi, *Antisipasi Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Perspektif Hadis Nabi SAW*, UIN Alauddin Makassar, 2014.

BAB 4

MEMBUMIKAN ISLAM DI INDONESIA

CPMK 4	:	Menjelaskan dan menganalisis peran Islam di Indonesia sebagai upaya membangun persatuan dalam keberagaman
SUB CPMK 4.1	:	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis bagaimana membumikan Islam di Indonesia

B. STUDI KASUS

Dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, para Wali Songo memanfaatkan tradisi, adat istiadat serta kesenian yang telah berkembang sebelumnya, dan disesuaikan dengan nafas dan ajaran Islam. Di antara para wali yang mahir dalam memainkan kesenian wayang kulit dan menjadikannya sebagai media dakwah yang efektif adalah Sunan Kalijaga. Wayang kulitpun sampai sekarang masih eksis dan banyak digemari oleh masyarakat jawa akan tetapi akhir-akhir ini terdapat beberapa kelompok Islam yang menyatakan bahwa wayang kulit adalah sesuatu hal yang dianggap bid'ah karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah saw. Bahkan ada yang menyampaikan bahwa wayang kulit beserta cerita tokoh di dalamnya adalah ajaran agama hindu bukan ajaran agama

Islam. Karena hal ini wayang kulit dianggap kelompok tersebut bukan sebagai ajaran Rasulullah saw dan bukan dari Allah SWT.

Bagaimana tanggapan anda terhadap permasalahan di atas! Termasuk kelompok manakah anda? Yang mengharamkan wayang kulit atau justru membolehkan? Berikan alasannya! Dan coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Agama merupakan sebuah tuntunan dalam berkehidupan sosial antara manusia. Agama bukan hanya menjadi sarana penghubung antara manusia dengan Sang Pencipta, namun juga sebagai sarana pembentukan moral serta nilai-nilai kehidupan bagi manusia. Manusia menjadikan agama sebagai dasar tingkah laku serta pembatas bagi segala macam bentuk kerusakan duniawi. Agama sebagai sebuah pengingat dalam segala *amaliyah* manusia, melalui berbagai ajarannya yang dapat diyakini dalam hati serta dapat dicerna oleh akal manusia.

Berbagai agama yang telah berkembang di dunia, pada awalnya belum dapat menyentuh kehidupan masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai perbedaan budaya serta doktrin yang telah berkembang jauh sebelum adanya beberapa perkembangan agama-agama besar di dunia. Pada saat itu, Animisme dan Dinamisme menjadi sebuah

kepercayaan yang mendominasi masyarakat Indonesia pada saat itu. Adapun perkembangan berbagai agama di Indonesia terjadi setelah adanya beberapa invasi dari bangsa asing yang datang ke Indonesia. Selain jalur invasi, aktivitas perdagangan juga diyakini sebagai salah satu sarana dalam menyebarkan ajaran agama di Indonesia.

Berdasarkan sejarah negara Indonesia, agama Islam menjadi salah satu agama yang dapat berkembang melalui jalur perdagangan di Indonesia. Persebaran agama Islam di Indonesia juga didukung oleh adanya beberapa sistem pemerintahan berbentuk kerajaan Islam. Seiring perkembangan zaman, agama Islam berkembang menjadi landasan ideologis masyarakat Indonesia. Istilah pribumisasi Islam pada akhirnya terbentuk sebagai gagasan menyesuaikan ajaran agama Islam pada karakteristik masyarakat Indonesia.

D. MATERI

1. Sejarah Agama Islam di Indonesia

Penyebaran ajaran agama Islam di Indonesia terdapat dalam berbagai teori; teori Gujarat, teori Bengal, teori Coromandel, teori Arabia, teori Persia serta teori Mesir. Berdasarkan beberapa teori tersebut, teori Gujarat disebut sebagai teori yang paling memiliki nilai keabsahan paling tinggi. Snouck Hurgronje sebagai salah satu sarjana Belanda pengamat dinamika Islam di Indonesia, menyatakan bahwa agama Islam bukanlah agama yang berasal dari Persia atau Arabia. Agama Islam diyakini berasal dari orang-orang Arab

yang telah bermigrasi dan menetap di India, yang kemudian setelahnya agama yang orang-orang Arab ini yakini mereka bawa ke Nusantara. Teori ini didasarkan pada teori *mazhab* dan teori nisan. Kedua teori tersebut dibuktikan dengan adanya berbagai kesamaan yang dimiliki antara *mazhab* yang diyakini di Gujarat dengan *mazhab* yang diyakini oleh umat Islam di Indonesia sama, yakni *mazhab* Imam Syafi'i. Selain itu juga dibuktikan dengan adanya persamaan bentuk nisan pada beberapa makam di Indonesia (Pasai, Gresik serta Semenanjung Malaya) dengan bentuk nisan yang ada di Gujarat (Helmiati, 2014: 2-3).

Selain beberapa teori tersebut, terdapat enam jalur Islamisasi yang berkembang di Indonesia, diantaranya yakni:

1. Jalur Perdagangan

Sesuai dengan lalu lintas perdagangan yang sangat sibuk sekitar abad ke-7 hingga abad ke-16, beberapa negara besar dari berbagai penjuru dunia mengambil bagian di Indonesia. Selain itu, proses Islamisasi melalui jalur perdagangan didukung dengan adanya situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan, dimana para Adipati daerah pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang tengah mengalami krisis serta perpecahan (Pusponegoro, 1982: 200). Para pedagang tersebut juga banyak yang tinggal di Indonesia (baik itu untuk sementara waktu maupun dalam jangka panjang) untuk menetap. Berangkat dari fenomena inilah, sehingga lambat laun banyak yang kemudian mendirikan

perkampungan tersendiri bagi para pedagang Muslim yang kemudian dikenal sebagai Pekojan (Kurniadi, 2016: 106).

2. Jalur Perkawinan

Perkawinan menjadi salah satu jalur penyebaran Islamisasi Indoensia yang mudah. Menyatukan dua individu hingga membentuk keluarga hingga menjadi inti masyarakat (masyarakat Muslim). Perkawinan ini pada awalnya dilakukan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Muslim. Pada sudut pandang ekonomi, sudah tentu status sosial yang dimiliki para pedagang tersebut sangatlah tinggi, sehingga banyak menarik para Putri bangsawan untuk menjalin perkawinan tersebut. Pernikahan tersebut kemudian membentuk sebuah komunitas Muslim, sebab salah satu persyaratan perkawinan tersebut adalah adanya proses pengislaman (Pusponegoro, 1982: 202).

3. Jalur *Tasawuf*

Jalur Islamisasi melalui jalur *Tasawuf* terbukti melalui adanya temuan beberapa tulisan yang dibuat antara abad ke-13 dan ke-18. Islamisasi jalur *Tasawuf* ini, menggunakan metode pengajaran *teosofi* dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang telah ada, yakni Hindu ke dalam ajaran Islam. Dimana nilai-nilai tersebut dikodifikasi dengan nilai Islam, agar mudah untuk dimengerti dan diterima (Pusponegoro, 1982: 204).

4. Jalur Pendidikan

Para Kyai, Ulama' hingga para Raja melakukan proses Islamisasi dengan jalur pendidikan melalui pendirian beberapa pondok pesantren yang menjadi awal mula tempat pengajaran agama Islam bagi para Santri. Para Santri inilah, yang setelah menempuh jenjang pendidikan dari pesantren kemudian kembali ke tempat asal masing-masing telah menjadi seorang Kyai pula, yang siap menyiarkan agama Islam.

5. Jalur Kesenian

Kesenian yang menjadi jalur Islamisasi di Indonesia sangatlah beragam, diantaranya seni bangunan (seperti halnya Masjid kuno Demak), seni *Wayang* hingga *gamelan*, yang di dalam pertunjukan tersebut sudah tentu disisipkan berbagai materi ajaran agama Islam.

6. Jalur Politik

Proses Islamisasi juga sangat terpengaruh oleh peran kekuasaan para Raja yang menguasai beberapa wilayah di Indonesia pada saat itu. Rakyat memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi pada Raja, sehingga ketika sang Raja memeluk suatu agama, maka para rakyatnya pun akan mengikuti. Hal ini dapat dilihat pada proses Islamisasi di wilayah Sulawesi Selatan dan Maluku, dimana para rakyatnya memeluk agama Islam setelah Raja nya bersyahadat, berikrar bahwa Islam adalah agamanya.

2. Persebaran Agama Islam di Indonesia

Persebaran agama Islam di Indonesia, memiliki pola serta proses yang berbeda di tiap daerahnya. Pada persebaran Islam di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang dapat dikatakan memiliki peran terbesar dalam sejarah, diantaranya:

1. Jawa

Masyarakat Islam Jawa meyakini bahwa adanya para Wali yang berjumlah sembilan yang berperan dalam persebaran ajaran Islam di Indonesia. Wali dipercaya sebagai manusia yang memiliki tingkatan tersendiri dalam hubungannya antara manusia dengan Sang Pencipta (Allah swt). Jalinan yang diciptakan antara para Wali dengan Allah menjadikan para Wali tersebut sebagai manusia yang dianggap suci, sehingga menjadikan para Wali tersebut sebagai *wasilah* (Mulyati, 2016: 61-62). Para Wali sembilan (Walisongo) tersebut juga telah diebutkan dalam berbagai karya sastra Jawa (*babad*), sebagai penyebar agama Islam.

Istilah Walisongo terdiri atas dua kata, yakni “Wali” dan “Songo”. Jika dilihat dari dua kata tersebut, maka di dalamnya terdapat dua istilah bahasa yang dipergunakan dan dapat disimbolkan sebagai sebuah akulturasi antar dua budaya yang berbeda. Kata “Wali” berasal dari bahasa Arab, yang berarti “yang berdekatan” (Anita, 2014: 248). Kata “Wali” juga dijelaskan dalam Al-Quran surat Yunus ayat 62 yang dapat ditafsirkan sebagai, seseorang yang mencintai Allah, mencintai Rasul serta mendukung dan

membela segala ajaran yang diturunkan Allah melalui wahyu-Nya serta sunnah Rasul-Nya. Sama halnya dengan tafsir tersebut, Imam Ghazali mendefinisikan makna “*al-Waliyy*” sebagai, “*Dia yang mencintai dan membela. Oleh karenanya, ingatlah! Bahwa sesungguhnya Wali-wali Allah tidak terdapat kekhawatiran atas mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*”. Oleh karena itu, “*Barang siapa yang memusuhi Wali-Ku, maka Aku telah mengumumkan perang terhadapnya*”. Demikianlah firman Allah dalam sebuah *hadis Qudsi* (Shihab, 2002: 113).

Adapun kata “Songo” berasal dari bahasa Jawa. Kata “Songo” merupakan nama dari angka hitungan yang bearti angka sembilan. Terdapat berbagai pendapat dalam menafsirkan kata “Songo” dalam istilah Walisongo, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. KH. R. Mohamad Adnan, kata “Songo” diartikan sebagai sebuah kerancuan dari pengucapan kata “Sana”. Kata “Sana” juga diduga sebagai kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni “ana” yang berarti mulia. Sehingga jika diartikan secara keseluruhan dengan istilah Walisana, maka akan berarti sebagai para Wali yang terpuji.
- b. Prof. Dr. Tjan Tjoe Siem berpendapat bahwa kata “Songo” dikaitkan dengan pembagian arah mata angin, yakni Timur, Tenggara, Selatan, Barat Daya, Barat, Barat Laut, Utara, Timur Laut serta pusat mata angin itu sendiri. Menurutnya, segala perselisihan

maupun perbedaan pendapat antar para Wali selalu dapat diselesaikan dengan mengadakan sebuah pertemuan di Masjid Demak. Sunan Kalijaga yang bertindak sebagai pusat para Walisongo, dianggap dapat menyelesaikan perselisihan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai para Wali yang datang dari berbagai penjuru (delapan arah) dan bertemu dengan satu Wali yang menjadi pusat arah mata anginnya (Karya, 1996: 139).

Adapun makna dari istilah Walisongo secara umum adalah, sekumpulan orang yang berjumlah sembilan yang lambat laun dikenal sebagai tokoh penyebaran agama Islam selama masa transisi dari Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak. Hal yang perlu digarisbawahi dari makna penting sejarah Walisongo bukanlah sebab mereka sebagai pelopor Islamisasi di wilayah Jawa, melainkan peran Walisongo dalam menandai revolusi era politik kekuasaan *Kabudhan* (Hindu-Budha) menuju era *Kewalen* (para Wali) (Moertono, 2017: 43).

Sebagaimana masuknya agama Islam ke wilayah pesisir dengan *akulturasi* budaya, maka Islam dapat masuk wilayah istana juga dilakukan dengan cara yang serupa serta berbagai penyesuaian, dimana hal tersebut melahirkan paham *sinkretisme* yang menjembatani antara kepercayaan yang telah ada sebelumnya dengan ajaran Islam (Tami, 2021: 96).

Sinkretisme menciptakan sebuah tatanan tersendiri dalam masyarakat Jawa dalam memaknai sebuah ajaran agama Islam. Menurut Clifford Geertz, tatanan tersebut terbagi menjadi tiga kalangan, yakni *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. *Abangan* digambarkan sebagai golongan masyarakat pedesaan Jawa yang menyatakan diri sebagai pemeluk agama Islam, namun tidak melaksanakan ibadah secara tuntunan Islam dan tetap mempercayai agama Jawa. Adapun kalangan *santri*, merupakan sebuah kelompok yang berkebalikan dengan kalangan *Abangan*. Kalangan *Santri* merupakan sebuah kalangan yang hidup dan tinggal di kalangan pesantren. Para *santri* tersebut melaksanakan ibadah sebagaimana ibadah yang telah sesuai dengan tuntunan agama Islam. Selain kalangan *Abangan* dan *Santri*, terdapat pula kalangan *Priyayi* yang didefinisikan sebagai kalangan masyarakat yang berada di sekitar *Keraton*. Kalangan *Priyayi* tersebut tetap menjalankan ibadah syariat Islam, namun mereka juga tetap tidak meninggalkan kepercayaan terhadap berbagai simbol mistik (hasil pengaruh akulturasi budaya Hindu-Budha) (Geertz, 1981: ix).

Namun, berdasarkan pendapat Geertz mengenai pembagian klasifikasi masyarakat Jawa dalam pemaknaan ajaran agama Islam tersebut, lahirlah beberapa kritik terhadap hal tersebut. Seperti halnya kritik yang dilontarkan oleh Koentjaraningrat (tokoh Antropolog Indonesia), bahwa klasifikasi masyarakat

Islam Jawa oleh Geertz tidaklah tepat. Koentjaraningrat berpendapat bahwa klasifikasi tersebut tidak dalam tingkatan yang setara. Seperti halnya terhadap kalangan *santri* dan *abangan*, dimana seharusnya kedua kalangan tersebut didasarkan pada tradisi agama serta tingkat ketaatan dalam beribadah. Adapun kalangan *priyayi* harusnya didasarkan pada permasalahan kelas sosial. Koentjaraningrat menambahkan, bahwa seharusnya kalangan *priyayi* merupakan kalangan yang dapat mengikuti salah satu diantara kalangan *abangan* maupun kalangan *santri*. Hal ini dimaksudkan sebagai penjelasan serta penegasan posisi kalangan *priyayi* sebagai mediator antara kalangan elit dengan masyarakat umum (Sutherland, 1974: 57).

2. Sumatra

Persebaran agama Islam di Sumatra dipengaruhi oleh peran serta kejayaan beberapa kerajaan Islam di Sumatra. Hal ini didasarkan pada sebuah teori yang menyatakan bahwa Islam tersebar di Nusantara melalui tiga metode, dimana salah satu metode tersebut adalah pengislaman oleh para pedagang di daerah-daerah pesisir pantai Sumatra Utara. Pada masa-masa itu, daerah pesisir pantai Sumatra Utara merupakan wilayah persinggahan saudagar Muslim yang menuju Asia Timur melalui jalur Selat Malaka. Para saudagar Muslim yang singgah ini kemudian membentuk komunitas masyarakat Muslim, dimana terdapat kemungkinan jalinan hubungan

perkawinan dengan pribumi. Melalui perkawinan tersebut, maka lambat laun penduduk setempat banyak yang menerima ajaran Islam.

Kerajaan pertama di Sumatra Utara adalah kerajaan Perlak yang berdiri pada abad ke-9 M. Kerajaan ini memiliki peran besar dalam penyebaran agama Islam, yakni dengan cara mengirim beberapa pasukan untuk menyerang Sriwijaya serta mengislamkan masyarakatnya. Selain kerajaan Perlak, setelahnya ada kerajaan kecil bernama Samudera. Kerajaan Samudera ini diketahui berdasarkan pada berbagai catatan berbahasa Cina yang menyebutkan ada kerajaan kecil yang bernama “Sa-mu-ta-la” (Samudera) mengirimkan beberapa duta mereka yang mana mereka memiliki nama-nama Muslim. Kerajaan ini terletak di muara Sungai Peusangan. Meski kerajaan ini terbilang kerajaan kecil, namun memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan sejarah Islam di Sumatra. Kerajaan ini menjadi pusat pengembangan pengetahuan agama, dimana para Musafir Arab, teolog, ahli ilmu kalam sering mengadakan diskusi di istana Sultan (Karya, 1996: 187).

3. Maluku

Perkembangan Islam di Maluku mulai terjadi pada abad ke-14, meski telah terdapat interaksi antara Islam dengan masyarakat Maluku sejak abad ke-7 hingga abad ke-10. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pembinaan mengenai agama Islam di Maluku. Selain hal tersebut,

proses Islamisasi di kepulauan maluku juga menghadapi persaingan dengan bangsa Portugis, dimana pada masa itu Portugis sedang gencar-gencarnya mengadakan kegiatan missionariyang terkadang menggunakan kekerasan serta pemaksaan di dalamnya. Portugis yang datang ke Ternate pada tahun 1522, berusaha menggantikan Islam dengan ajaran Kristen dan berusaha membaptis keluarga kerajaan Ternate. Namun pada akhirnya, pengislaman di kerajaan Ternate juga semakin terlihat keunggulannya, sebab pembaptisan yang dilakukan Portugis terhadap Pangeran Ternate (Tabariji) daianggap gagal, setelah Pangeran Tabariji dinyatakan meninggal mendadak sebelum naik tahta sebagai Dom Manuel (dimana nama tersebut merupakan nama baptisnya). Oleh karenanya, menurut HAMKA yang berperan penting dalam perkembangan islam di Maluku adalah kerajaan Ternate dan kerajaan Tidore (Karya, 1996: 206).

Selain daerah-daerah tersebut, masih banyak daerah lain di Indonesia yang memiliki sejarahnya masing-masing dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam di Indonesia.

3. Urgensi Pribumisasi Islam

Asal mula gagasan pribumisasi Islam dilontarkan pertama kali oleh Abdurrahman Wahid (yang akrab disapa dengan Gus Dur) pada tahun 1980-an. Pada gagasan pribumisasi Islam tersebut, Islam digambarkan sebagai ajaran normatif yang berasal dari firman Allah diakomodasikan pada kebudayaan

yang berasal dari pemikiran manusia tanpa kehilangan identitasnya, sehingga tidak terdapat lagi pemurnian Islam atau penyamarataan definisi Islam dengan praktik keagamaan yang ada di Timur Tengah (Fitriah, 2013: 42-43).

Istilah pribumisasi Islam jika dilihat dalam perspektif konteks Islam, berdasarkan pada proses terjadinya nilai-nilai Islam pada suatu komunitas. Komunitas disini lebih kepada sebuah komunitas warga maupun suatu bangsa, khususnya komunitas non-Arab seperti orang Jawa. Adapun pribumisasi Islam jika diposisikan ke dalam konteks budaya Jawa, maka dapat diartikan sebagai proses pertemuan atau proses saling menyadur antara unsur Islam dengan unsur lokal Jawa. Keduanya tidak saling bertentangan namun saling memperkuat antar keduanya (Abdullah, 2014: 70).

Beberapa abad kemudian, muncul istilah Islam Nusantara di Indonesia. Islam Nusantara mulai mencuat pada pertengahan tahun 2015, dimana istilah tersebut muncul sebagai bagian tema *mukatamar* ormas Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Islam Nusantara dianggap sebagai bentuk model pengamalan dan penerimaan Islam dalam konteks Nusantara yang didasarkan pada prinsip *olih likulli zaman wal makan*. Munculnya gagasan Islam Nusantara tersebut, berangkat dari keprihatinan atas beberapa langkah ofensif dan ekstrem yang dilakukan sebagian kecil umat Islam di Indonesia yang terpapar ideologi perjuangan Timur Tengah. Citra Islam di mata internasional sempat memburuk dikarenakan hal tersebut, seperti halnya muncul anggapan

bahwa Islam merupakan agama kekerasan, pecinta perang, dan lainnya. Padahal sebaliknya, Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk yang ada di muka bumi (Sa'diyah, 2019: 48).

Adapun konsep pribumisasi Islam, sama halnya dengan konsep yang telah dilakukan para Walisongo serta gagasan yang mendasari Islam Nusantara. Semua itu berujung pada satu kesatuan, yakni menciptakan agama Islam yang berkarakteristik dan sesuai dengan ideologi Indonesia. Pribumisasi Islam diharapkan dapat menjadikan agama Islam yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya Indonesia, seperti halnya tiga prinsip berikut:

1. Memiliki sifat kontekstual, yang berarti agama Islam dapat dipahami sebagai ajaran yang senantiasa dapat terkait dengan konteks zaman dan tempat.
2. Memiliki sifat progresif, dimana agama Islam tidak berbenturan dengan segala perubahan zaman. Kemajuan zaman tidak akan menjadi sesuatu yang mengancam akan ajaran dasar agama Islam, namun sebaliknya dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan respons secara kreatif dan intens.
3. Memiliki karakter liberatif, yakni dapat dijadikan sebagai ajaran yang senantiasa dapat menjawab segala pertanyaan problematika kemanusiaan secara universal tanpa melihat latar belakang perbedaan agama maupun etnik (Ramdhan, 2018: 78-79).

Pribumisasi Islam menciptakan corak tersendiri pada agama Islam di Indonesia. Agama Islam di Indonesia memiliki karakteristik tertentu yang menjadikannya berbeda dengan Islam yang berasal dari negara lainnya. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan identifikasi ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh Islam Indonesia, dimana ciri-ciri khusus tersebut merupakan simbol yang membedakan makna dan pemahaman khusus terhadap berbagai ekspresi pemikiran dari umat Islam Indonesia. Berbagai macam corak pemikiran Islam di Indonesia tersebut, beberapa diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Islam Kultural

Pada pengertian Islam Kultural, Islam dimaknai sebagai agama yang menghamba kepada Allah melalui seluruh aktivitas serta kreativitas manusia, baik itu dalam berupa gagasan, nilai, norma dalam rangka mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi masyarakat dalam mewujudkan Islam yang bermakna *rahmatan lil 'alamin*. (Triono, 2015: 44).

2. Islam Transformatif

Islam Transformatif dipahami sebagai respon terhadap ajaran Islam yang terjebak dalam rutinisme, simbolisme serta ritualisme tanpa memberi makna yang Islam ideal yang tujuan utamanya adalah memberikan rahmat bagi manusia. Islam Transformatif bertujuan agar keimanan pada Allah dan pelaksanaan ritualitas ajaran Islam yang sering dijadikan sebagai formalitas pribadi diikuti pula dengan kesalehan sosial.

3. Islam Pluralis

Pada corak pemikiran Islam Pluralis, Islam dimaknai sebagai agama yang dijadikan sebagai upaya mencari keselamatan dalam mewujudkan rahmat bagi seluruh alam serta menghormati perbedaan dalam beragama (Triono, 2015: 61).

Jika dilihat dari beberapa corak pemikiran Islam tersebut, maka Islam Indonesia yang merupakan hasil dari pribumisasi Islam tersebut memiliki beberapa *point* kelebihan tersendiri dan dapat dijadikan sebagai teladan bagi umat Islam di negara lainnya. Beberapa keteladanan dari pribumisasi Islam tersebut, diantaranya:

1. Moderasi pemikiran serta tindakan umat Islam Indonesia, dimana umat Islam Indonesia dapat bersifat inklusif terhadap perbedaan yang hadir dari agama, budaya, tradisi, bahasa serta ideologi suatu komunitas lainnya.
2. Bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Sikap toleran tersebut, sangat diperlukan dalam berkehidupan di zaman modern yang berisikan masyarakat berlatarbelakang majemuk. Keteladanan yang muncul dari sikap toleran tersebut dapat menumbuhkan sikap kasih serta dapat menerima dan hidup berdampingan dengan komunitas non Muslim secara harmonis.
3. Pribumisasi Islam mengajarkan Umat Islam Indonesia agar senantiasa melakukan pendekatan kultural dalam memahami serta menjalankan suatu agama (khususnya

Islam). Sehingga, lahirah ekspresi keislaman yang penuh akan warna budaya (Triono, 2015: 66).

Urgensi pribumisasi Islam sangatlah penting bagi keberlangsungan bermasyarakat di Indonesia. Sebagai agama dengan penganutnya memiliki jumlah mayoritas di Indonesia, maka langkah pribumisasi Islam diharapkan dapat mengarahkan Umat Islam di Indonesia untuk dapat beragama, namun tetap berada pada koridor ideologi yang telah ditentukan. Islam Indonesia tentu berbeda dengan Islam yang ada pada negara lainnya, sebab budaya yang melatarbelakangi masyarakat Indonesia cenderung lebih banyak nilainya jika dibandingkan dengan negara lainnya. Gagasan pribumisasi Islam juga diungkapkan sebagai bentuk pola pemikiran dan respon kritis atas masyarakat Indonesia yang majemuk, namun tetap harus beragama sesuai dengan tuntunan yang telah disyariatkan oleh Quran maupun Sunnah Rasul-Nya.

Pribumisasi Islam memiliki sejarah panjang dalam proses persebarannya di seluruh wilayah Indonesia. Memiliki beberapa faktor yang sangat berpengaruh di dalamnya, Islam menjadi agama mayoritas hingga zaman ini. Islam tidak serta merta memaksakan ajaran-ajarannya pada masyarakat, namun sebaliknya Islam pada masa itu harus banyak bersinggungan dengan budaya serta agama lainnya yang bahkan telah ada terlebih dahulu jauh sebelum masuknya Islam. Para Kyai serta Ulama' senantiasa mempelajari dinamika masyarakat dan budaya, sehingga ajaran Islam dapat disesuaikan di dalamnya

dan secara perlahan dapat mudah dipahami dan diterima sebagai ajaran agama yang baru.

Hal yang perlu digarisbawahi pada pembahasan tersebut adalah, bahwa perlunya sikap toleransi yang tinggi serta menghindari sikap arogansi serta pemaksaan pemikiran serta keyakinan, sangat dibutuhkan pada masa pribumisasi Islam di Indonesia. Masyarakat akan lebih dapat menerima ajaran-ajaran Islam, serta segala amalan agama Islam dapat terlaksana dengan baik, tanpa menyinggung pihak manapun. Sesungguhnya, itulah makna sesungguhnya dari pribumisasi Islam.

E. DISKUSI

Beberapa desa khususnya di Jawa Tengah dikenal karena kekayaan budaya Jawa yang kental. Budaya Jawa ini mencakup tradisi, seni, dan adat istiadat yang telah ada selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, muncul pertentangan antara Islam yang dianut mayoritas penduduk dengan budaya Jawa tradisional. Diskusikan dengan temanmu bagaimana cara mengidentifikasi beberapa aspek budaya Jawa yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai Islam? Dan bagaimana peran agama Islam dalam menggiring atau menghambat upaya pelestarian budaya Jawa di desa ini?

F. LATIHAN

Di Indonesia, agama Islam adalah agama mayoritas dengan sekitar 87% penduduk memeluk Islam. Namun, keanekaragaman budaya, bahasa, dan tradisi di seluruh

kepulauan menciptakan beragam interpretasi dan praktik Islam. Dalam konteks ini, sejumlah individu, kelompok, dan organisasi berusaha untuk membumikan Islam dengan pendekatan yang lebih inklusif, moderat, dan sesuai dengan budaya lokal. Selanjutnya buatlah satu contoh konkrit upaya yang dilakukan oleh organisasi Islam untuk membumikan agama ini di Indonesia! Tuangkan dalam satu paragraf singkat!

SUMBER REFERENSI

Abdillah, Nanang. “Madzhab Dan Faktor Penyebab Terjadinya Perbedaan.” *Jurnal Fikroh* 8, no. 1 (2014): 19. <https://media.neliti.com/media/publications/292400-madzhab-dan-faktor-penyebab-terjadinya-p-ec32ac29.pdf>.

Abdullah, Mudhofir. “Pribumisasi Islam Dalam Konteks Budaya Jawa Dan Integrasi Bangsa.” *Indo-Islamika* 4, no. 1 (2014): 67–90. <https://doi.org/10.15408/idi.v4i1.1553>.

Agustina, Ira Audia, Andryanto Wibisono, and Imam Santosa. “Analisa Sinkretisme Agama Dan Budaya Melalui Transformasi Elemen Visual Bernilai Sakral Pada Gereja Katolik Ganjuran.” *Jurnal Desain Interior* 2, no. 2 (2017): 73–86. <https://iptek.its.ac.id/index.php/jdi/article/download/3544/2728>.

Anita, Dewi Evi. “Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka).” *Wahana Akademika* 1, no. 2 (2014): 243–66. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/viewFile/815/723>.

- Awalin, Fatkur Rohman Nur. "Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat." *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>.
- Fanani, Ahwan, and Ashabul Kahfi. "Gambaran Tokoh Walisongo Dalam Babad Tanah Jawi." *Sabda* 15, no. 2 (2019): 158–75. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/download/36392/18785>.
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 39–59. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Edited by Bur Rasuanto. Cetakan I. Jakarta Pusat: PT Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Gitosaroso, Muh. "Tasawuf Dan Modernitas (Mengikis Kesalahpahaman Masyarakat Awam Terhadap Tasawuf)." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 10, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v10i1.550.g338>.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. I. Pekabaru: CV. Nusantara Jaya Mandiri, 2014.
- Karya, Soekama, Asep Usman Ismail, Hanun Asrohah, and Murodi. *Ensiklopedia Mini: Sejarah & Kebudayaan Islam*. Edited by Badri Yatim. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.

- Kurniadi, Ardi, and Tin Budi Utami. "Tipologi Fasad Bangunan Pada Penggal Jalan Permukiman Perkotaan (Studi Kasus: Kampung Arab Pekojan, Jakarta Barat)." *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan & Lingkungan* 5, no. 3 (2016). <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/vitruvian/article/download/1890/1345>.
- Luqman, Ridwan Ibnu. "Universalitas A-Quran: Upaya Menyelam Makna Shalih Li Kulli Zaman Wa Makan," 2012. <https://ridwanibnuluqman.wordpress.com/2012/01/16/universalitas-al-quran-upaya-menyelam-makna-shalih-li-kulli-zaman-wa-makan/>.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara Dan Kekuasaan Di Jawa Abad XVI-XIX*. Edited by Candra Gautama and Robertus Rony Setiawan. Cetakan I. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Mulyati, Farihatni. "Makna Wasilah Dalam Surah Al Maidah Ayat 35 Dan Surah Al Isra` Ayat 57." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 14, no. 25 (2016): 61–77. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/download/864/645>.
- Nasution, Azhar Annas. "Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab Dalam Bahasa Indonesia Pada Anggaran Dasar Pelajar Islam Indonesia." Universitas Sumatera Utara, 2019. https://sastraarab.usu.ac.id/images/Skripsi_Mahasiswa/BAHASA/Fonologi/FON014-Perubahan-Makna-Kata-Bahasa-Arab-dalam-Bahasa-Indonesia-pada-Anggaran-Dasar-Pelajar-Islam-Indonesia.pdf.

- Pusponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto, and Raden Pandji. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Edited by Uka Tjandrasasmita. Jakarta: Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Ramdhan, Tri Wahyudi. "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU." *Al-Insiyroh* 2, no. 2 (2018): 73–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3333>.
- Romli, Khomsahrial. "Akulturasi Dan Asimilasi Dalam Konteks Interaksi Antar Etnik." *Ijtimaiyya* 8, no. 1 (2015): 13. <https://media.neliti.com/media/publications/62927-ID-akulturasi-dan-asimilasi-dalam-konteks-i.pdf>.
- Sa'diyah, Khalimatus. "Membumikan Islam Nusantara Melalui Pendidikan Agama Islam." *Ta'limuna* 8, no. 1 (2019): 46–58. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/talimuna.v1i1.243>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbāh: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://mtsmu2bakid.sch.id/wp-content/uploads/2023/06/Tafsir-misbah-jilid-6-Quraish-shihab-Z-Library.pdf>.
- Sugianto, Alip. *Sejarah Adipati Dan Bupati Ponorogo (1496-2016)*. Cetakan I. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2020.
- Sutherland, Heather. "Notes on Java's Regent Families," no. 17 (1974): 1–42.

- Syafaq, Hammis. "Nalar Teosofis Sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama Dan Pengetahuan." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.19-38>.
- Tami, Rosmah, Zurmailis, Novi Yulia, and Andi Nadhirah. HEGEMONI (Negoisasi Dan Konsensus Produk Budaya Indonesia). Cetakan I. Gowa: Alauddin University Press, 2021. <http://reporsitory.uin-alauddin.ac.id/22501/1/Buku%3BHEGEMONI.pdf>.
- Triono, Warko. "Pribumisasi Islam (Studi Analisis Pemikiran Gus Dur)." UIN Raden Fatah Palembang, 2015. [http://repository.radenfatah.ac.id/6349/1/Warko Triono.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/6349/1/Warko%20Triono.pdf).
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan*. Cetakan I. Jakarta: Karya Unipress, 1984.

BAB 5

ISLAM MEMBANGUN PERSATUAN DALAM KEBERAGAMAN AGAMA

CPMK 4	:	Menjelaskan dan menganalisis peran Islam di Indonesia sebagai upaya membangun persatuan dalam keberagaman
SUB CPMK 4.2	:	Mahasiswa menjelaskan dan menganalisis bagaimana Islam membangun persatuan dalam keberagaman

B. STUDI KASUS

Keberagaman dalam Islam telah diterangkan di dalam al-Quran (Q.S al-Hujurat: 13), yang menjelaskan mengenai penciptaan manusia dengan latar belakang etnis yang berbeda satu sama lainnya. Rasulullah senantiasa membina umat-umatnya untuk menghormati keberagaman. Tidak boleh ada pemaksaan pada orang lain dalam hal keyakinan. Umat Islam tidak diperbolehkan berdakwah dengan langkah-langkah yang bersifat ofensif, sehingga memaksakan keyakinan ataupun aqidahnya pada umat agama lain. Hal tersebut juga telah diterangkan dalam al-Quran (Q.S. al-Baqarah: 256), dimana Allah sangat mengecam dan melarang atas tindakan pemaksaan aqidah. Beragama merupakan hak asasi bagi

setiap individu, sehingga kita patut menghormati hal tersebut. Akan tetapi zaman sekarang terdapat beberapa orang yang notabeneanya beragama Islam melakukan dakwah dengan paksaan dan hinaan, bahkan sampai terjadi kekerasan. Seperti halnya yang kita tau tentang kasus-kasus bom yang terjadi yang menyerang saudara kita non muslim dan dilakukan oleh orang Islam itu sendiri.

Bagaimana tanggapan anda terhadap permasalahan di atas! Dan bagaimana cara menjaga keseimbangan antar keberagaman agama di Indonesia! Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Pada berkehidupan sosial, keberagaman merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Berbagai macam hasil pola pikir manusia bersatu padu membentuk sebuah multikultural budaya maupun kepercayaan. Keberagaman seringkali pula diartikan sebagai kemajemukan yang dimiliki oleh suatu bangsa atas bermacam-macamnya ras, suku maupun etnis yang dimilikinya. Sehingga, keberagaman ini pada hakikatnya adalah rahmat dari Sang Pencipta. Keberagaman memperlihatkan sisi lain dari kehidupan manusia, dimana manusia yang merupakan makhluk sosial tersebut saling bersatu dalam perbedaan yang dimiliki antar individu.

Pada lambang negara Indonesia, terdapat semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang bermakna ‘Berbeda-beda tetapi

tetap satu'. Hal itu telah menunjukkan bahwa jiwa nasionalitas bangsa Indonesia tidak akan terhalang dengan adanya perbedaan. Perbedaan yang memunculkan keberagaman tersebut, merupakan sesuatu yang harus saling dijaga dan dihormati. Sikap toleransi juga harus menjadi perilaku dasar dalam berkehidupan sosial. Sehingga keberagaman tersebut tidak dapat berkembang menjadi sesuatu yang bersifat destruktif.

D. MATERI

1. Makna Keberagaman pada Bangsa Indonesia

Manusia memiliki keberagaman dalam hal suku, warna kulit, agama atau bangsa. Salah satu bangsa yang besar dan memiliki keberagaman tersebut adalah bangsa Indonesia, yang mana masyarakatnya memiliki keberagaman yang sangat kompleks, sehingga dikenal dengan istilah masyarakat multikultural. Adapun multikultural dapat diartikan sebagai keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Masyarakat multikultural biasa tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang berkebudayaan khusus yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Nurdin, 2019: 2).

Keberagaman seringkali dikaitkan dengan hal-hal yang berbau konflik. Ada beberapa yang berpendapat, bahwasanya keberagaman merupakan pemicu adanya konflik serta perpecahan. Keberagaman yang sejatinya hanya merupakan hasil respon terhadap pola pikir manusia dan hal yang lumrah

untuk diperbincangkan, mendadak menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian kalangan yang intoleran. Salah satu bagian dari keberagaman yang seringkali dipolitisir oleh pihak-pihak intoleran adalah keberagaman agama. Pada dasarnya, tidak ada konflik yang murni berasaskan pada agama. Akan tetapi, agama dianggap merupakan pilihan yang tepat untuk media politisasi, disadur guna menyebarkan ujaran kebencian dan lain sebagainya, guna memudahkan proses berkonflik. Pada akhirnya, tidak mengherankan jika hal-hal tersebut dapat menarik beberapa pihak luar untuk terlibat di dalamnya (Rohayana, 2011: 207).

Beberapa hal yang menjadikan isu soal agama sering dijadikan sebagai pengembangan serta perluasan konflik, diantaranya:

1. Kegagalan pencapaian visi dari agama-agama di Indonesia.

Visi dari sebuah agama adalah menjadi tuntunan dalam perwujudan kedamaian, perlindungan serta keselamatan terhadap umat manusia. Namun sebaliknya, agama-agama tersebut dijadikan sebagai 'senjata' bagi penyerangan umat beragama yang tidak sejalan dengan agama yang cenderung berjumlah mayoritas di suatu kalangan tertentu. Telah banyak konflik yang terjadi berdasarkan pada perbedaan agama maupun keyakinan. Seperti yang telah terjadi di wilayah Ambon, Poso maupun beberapa daerah lainnya (Efendi, 2007: 56).

2. Sisi formal agama lebih dominan dibandingkan sisi fungsional

Pada pembelajaran agama, maka sudah tentu aspek teologi dan ritual telah dirumuskan secara formal. Aspek-aspek tersebut yang menjadi pemahaman dalam pembeda antara satu agama dengan agama yang lainnya. Faktanya, aspek formal tersebut lebih diunggulkan dan tidak diimbangi dengan aspek fungsional nya. Jika dalam Islam, maka telah dikenal istilah “*hablun minallah wa hablun minannas*” yang mengajarkan bahwa hubungan manusia itu bukanlah hanya sekedar dengan Allah Sang Maha Pencipta, namun juga terhadap sesama makhluk-Nya, yakni manusia. Aspek formal dalam beragama mengajarkan pada kita untuk menghormati serta mensucikan simbol-simbol agama, (seperti halnya jika dalam Islam adalah sebuah masjid, Al-Quran dan lain sebagainya). Sehingga, umat beragama lebih cenderung terikat pada hal-hal yang bersifat simbolik agama. Pada saat simbol-simbol tersebut dirusak, maka banyak kalangan umat beragama tersebut yang merasa agamanya terserang, agamanya terhina, hingga pada akhirnya memicu konflik mengatasnamakan agama. Berlaku ekstrem terhadap kelompok lain dengan mengatasnamakan agama dan merasa paling ‘beragama’ sehingga berlaku secara irrasional. Disitulah letak aspek fungsional sebuah agama menjadi bias, bahkan cenderung tak tampak. Aspek fungsional agama yang

seharusnya dapat membawa agama menjadi sebuah media perlindungan serta rasa aman, malah menjadi hal yang sebaliknya. Oleh karenanya, antara aspek formal dengan aspek fungsional harus saling bersinergi (Efendi, 2007: 57).

3. Agama masih bagian dari *survival unit* dari sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Hal ini menjadikan masyarakat Indoensia menjadikan agama sebagai salah satu unsur yang ikut memperkokoh dan menghidupkan identitasnya. Padahal, seharusnya agama merupakan identitas yang dapat berubah, meski sulit dalam praktiknya. Sebab dalam praktiknya, manusia terkadang tidak dapat berpikir irrasional dalam bertindak ketika terdapat ancaman pada bagian *survival unit*-nya. Sehingga, tidak jarang kita temui terdapat beberapa kasus sekelompok orang yang rela mengorbankan nyawanya untuk agama atau keyakinannya. Oleh karenanya, harus ada usaha untuk menggeser soal agama dari bagian *survival unit* dari identitas individu (Efendi, 2007: 58).

4. Tingginya tingkat kecurigaan antar umat beragama. Sebab agama masih dijadikan *survival unit* bagi sebagian masyarakat Indonesia, maka memunculkan solidaritas di antara masyarakat. Namun, solidaritas-solidaritas tersebut malah melahirkan jarak serta kecurigaan yang tinggi di antara berbagai kelompok agama. Berbagai *stereotype* masyarakat tentang wilayah tertentu, sebab imbas daripada agama yang dijadikan sebagai identitas

diri tersebut pun muncul. Hal tersebut dapat dijumpai dalam lingkungan sekitar kita, seperti halnya Makasar yang ter-*stereotype* dengan wilayah Muslim, Ambon adalah wilayah Kristen, Flores adalah wilayah Katolik dan lain sebagainya. Pada ruang lingkup yang lebih kecil saja, hal-hal serupa juga sering dijumpai. Seperti halnya dalam wilayah-wilayah yang telah mengalami ‘pengkaplingan’, jika terdapat aktivitas dari kelompok agama lain, maka akan dianggap sebagai sebuah ancaman. Kemudian, masalah mengenai perpindahan agama suatu individu dianggap sebagai penistaan agama terhadap agama yang dianut sebelumnya serta dianggap sebagai sebuah ancaman (Efendi, 2007: 59).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlunya pelaksanaan pembangunan toleransi antar beragama tidak dapat didasarkan pada penyamarataan atau penyederhanaan atas berbagai permasalahan yang muncul. Sebab tingkat toleransi yang dimiliki dalam agama pada ruang teritorial yang lebih spesifik, yang didasarkan pada elastisitas toleransinya. Dengan pemetaan yang jelas, maka akan mempermudah untuk meningkatkan sikap toleransi. Toleransi yang dimaksud juga merupakan toleransi yang tidak hanya hidup berdampingan secara damai (*peacefull co-existence*), namun juga hidup saling menghormati (*mutualrespect*), melalui jalinan komunikasi sosial serta kerjasama dalam mengatasi berbagai problem kemanusiaan (Rohayana, 2011: 210).

Selain sikap toleransi, maka diperlukan pula moderasi beragama. Moderasi beragama dianggap menjadi sebuah jalan tengah bagi keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan beriringan dan tidak saling menolak antara agama dan kearifan lokal (*local wisdom*). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran (Akhmadi, 2019: 49).

2. Keberagaman Perspektif Islam

Dalam Islam, keberagaman (*tanawwu'*) merupakan sebuah *rahmat*, bentuk kasih dari Allah untuk mengajarkan para hamba-Nya untuk memaknai perbedaan dengan baik. Allah menegaskan soal keberagaman ini pada al-Quran (Q.S. al-Hujurat:13) dimana manusia diciptakan beraneka suku dan ras yang mempunyai kebudayaannya sendiri. Manusia diutus untuk saling mengenal, menghargai serta bertoleransi dalam berkehidupan sosial (Suluri, 2019: 82).

Islam memandang keberagaman memiliki hikmah dan tujuannya sendiri, diantaranya adalah sebagai berikut (Mujiburrahman, 2013: 72):

1. Sebagai simbol atau tanda kebesaran Tuhan

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu

(menjadi) manusia yang berkembang biak” (Q.S Ar-Rum: 20) .

Ayat ini menjelaskan tentang kebesaran Allah dalam menciptakan manusia. Hal yang perlu digarisbawahi adalah, Allah menciptakan manusia dengan memiliki persamaan dalam potensi kemanusiaan, tanpa mempertimbangkan berbagai perbedaan dalam sifat-sifat individual (Shihab, 2002: 33).

2. Sebagai sarana berinteraksi dan berkomunikasi antara sesama umat manusia.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S Al-Hujurat:13).

Asbabun nuzul dari ayat ini merupakan penegasan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan (Shihab, 2002: 261).

Selain itu juga diterangkan bahwa, ayat ini menekankan perlunya saling mengenal, yang mana pengenalan tersebut dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

3. Sebagai ujian dan sarana manusia dalam berlomba menuju kebaikan dan prestasi.

.....وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوكُمْ فِي
مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٣٨﴾

“.....Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (Q.S Al-Maidah: 48)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah tidak menghendaki seluruh manusia menjadi satu umat saja dan juga tidak menghendaki manusia memiliki satu pendapat, kecenderungan atau bahkan satu agama. Sebab jika Allah menghendaki demikian, maka tidak terdapat kebebasan memilah dan memilih, termasuk dalam hal agama serta

kepercayaan. Pada kebebasan memilah dan memilih itulah, Allah bermaksud agar manusia saling berlomba-lomba menuju kebajikan, dimana akan terjadi di dalamnya berbagai kreatifitas dan peningkatan kualitas sebab melalui perbedaan tersebut (Shihab, 2001: 108).

4. Sebagai motipasi beriman dan beramal sholeh.

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ
الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ
كُلُّ أَنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا
تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: “Pukullah batu itu dengan tongkatmu”. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan. (Q.S Al-Baqarah: 60)

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Musa dan umatnya, yang pada saat itu mengalami krisis air, sehingga Nabi Musa berdoa pada Allah untuk memohon air. Ada hal menonjol dari Nabi Musa dan para umatnya, yakni individualisme. Hal ini dapat dilihat dari ayat tersebut,

jika menurut tafsir Nabi Musa memohon air kepada Allah hanyalah seorang diri, sedangkan para uatnya tidak ikut berdoa. Namun setelah Nabi Musa mendapatkan balasan doanya dari Allah berupa perintah untuk memukulkan tongkatnya pada sebuah batu, maka keluarlah dua belas mata air. Dua belas mata air ini, mewakili dari masing-masing dua belas suku kelompok Bani Israil yang hidup individualisme tersebut. Sehingga, masing-masing dari suku tersebut dapat memperoleh mata air dengan merata dan tanpa berebut hingga menimbulkan perpecahan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa segala permohonan ataupun keinginan juga harus diimbangi dengan sebuah usaha. Ibaratnya, jika pada saat itu Nabi Musa hanya berdoa dan berdoa saja, namun tidak memukulkan kayunya sesuai perintah Allah, maka dua belas mata air tersebut juga tidak serta merta akan keluar dengan sendirinya, meski beliau adalah seorang Nabi yang pasti *makbul* doa-doa nya (Shihab, 2000: 200-202).

Samsu Rizal Panggabean (pakar resolusi konflik UGM), mendefinisikan kebudayaan Islam serupa dengan kebudayaan lainnya, dimana keberagaman internal di kalangan umat Islam jelas merupakan kebudayaan yang majemuk. Kemajemukan internal ini mencakup pengelompokan sosial, bidang fikih, teologi, tasawuf dan di masa modern seperti halnya politik kepartaian (Panggabean, 2020). Jika ditelaah dari sudut multikulturisme internal tersebut, maka pluralisme

identitas kultural keagamaan dalam masyarakat Muslim bukan hanya berupa fakta yang sulit dipungkiri. Makna multikulturalisme lebih daripada itu, sehingga juga dapat dijadikan sebagai semangat, sikap serta pendekatan. Setiap identitas kultural terus berinteraksi dengan identitas kultural lainnya dalam suatu umat. Dengan demikian, maka multikulturalisme tersebut memiliki isyarat kesediaan berdialog dan menerima kritik.

Berdasarkan beberapa pemapara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa keberagaman merupakan suatu hal yang lumrah dan jamak dalam perspektif Islam sekalipun. Islam menerima dengan lapang atas keberagaman dari tiap individu.

3. Peran Islam dalam Kerukunan Antar Agama

Islam merupakan agama yang bersifat *rahmatan lil 'alamin*, dimana dalam metode dakwahnya Islam selalu hadir dengan penuh perdamaian. Rasulullah dalam menyampaikan seluruh dakwahnya menggunakan salah satu bagian dari suri tauladannya, yakni toleransi (*tasamuh*) yang sangat beliau junjung tinggi, baik saat berinteraksi dengan sesama Muslim maupun non Muslim. Toleransi yang sesuai dengan teladan Rasulullah beserta tuntunan *syari'ah*, memiliki beberapa prinsip sebagai berikut:

1. *Al-hurriyyah al-diniyyah* (kebebasan beragama dan berkeyakinan)

Kebebasan beragama dan berkeyakinan merupakan hak dasar setiap manusia. Allah telah memerintahkan

kepada para hamba-Nya untuk meniadakan sikap *ikrāh* (pemaksaan) untuk memeluk agama, terhadap penganut agama yang berbeda dari kita. Sebab, salah satu prinsip kebebasan beragama yaitu memahami serta menghargai realitas perbedaan, sehingga tiap-tiap perbedaan tersebut harus dikomunikasikan dengan cara yang baik dan bijak.

2. *Al-insāniyyah* (kemanusiaan).

Nilai toleransi dalam Islam mengajarkan untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan. Nilai kemanusiaan tersebut, memiliki prinsip keadilan di dalamnya, yang menjadikan kehidupan menjadi harmonis. Keadilan juga mencakup persamaan dalam berbagai dimensi, terutama pada bidang hukum, politik dan keamanan. Islam juga mengajarkan para umatnya, untuk memberikan dua perlindungan terhadap non Muslim yang hidup di komunitas Muslim, yakni:

- a. *al-himāyah min al-iqtidāi al-khariji* (perlindungan dari ancaman eksternal).
- b. *Al-himāyah min al-ẓulmi al-dakhili* (perlindungan dari ancaman kezaliman internal).

3. *Al-wasatiyyah* (moderatisme)

Wasatiyyah bermakna memposisikan diri kita berada di pertengahan, dimana hal itu diartikan sebagai penghilangan segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal (Al Amin, 2019: 285).

Meski mengedepankan sikap toleransi, namun dalam perannya pada kerukunan antar agama Islam tetap

memiliki beberapa batasan dengan berlandaskan pada “berakidah secara eksklusif, ber-*mu’amalah* secara inklusif”, yang memuat dua komponen penting tentang kerukunan antar umat beragama, yakni:

1. Tiap umat beragama tetap menjaga keyakinan (akidah dan syari’ah)
2. Tiap agama hendaknya saling tolong-menolong membantu sama lain (*Mu’amalah*), namun tetap berada pada koridor yang sesuai dengan syari’at.

Toleransi yang ditekankan pada kedua hal poin tersebut adalah pada hal *mu’amalah* dimana antar umat beragama bersedia saling tolong menolong namun tanpa melepas keimanan masing-masing (Zainuddin, 2010: 121).

Berdasarkan beberapa pemaparan materi di atas, maka dapat dipahami bahwa agama Islam senantiasa menempatkan diri sebagai agama yang berada di tengah-tengah bagian. Tidak pernah memihak kepada siapapun, hanya berdasarkan pada tuntunan *syari’at* yang berasal dari Al-Quran dan Hadis. Ajaran Islam memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta toleransi (*tasamuh*) yang tinggi, namun tetap dalam koridor serta batasan tertentu yang tidak merusak akidah umatnya. Berkehidupan sosial dengan umat agama lainnya, bukan menjadi sebuah ancaman melainkan sebagai sebuah pembelajaran berharga antar umat manusia, khususnya antar umat beragama.

Islam hadir di tengah-tengah permasalahan yang timbul sebab konflik antar umat beragama sebagai *wasilah* penyelesaian problematika tersebut. Islam tidak hanya sebagai

tuntunan bagi para penganutnya, namun juga menawarkan berbagai suri tauladan yang baik bagi umat agama lainnya. Sesuai dengan fungsinya sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam semesta), Islam membangun persatuan dalam keberagaman (khususnya agama), melalui berbagai metode yang mempertimbangkan seluruh aspek hingga menghindari memunculkan berbagai polemik baru. Islam adalah agama yang dapat membaur dengan seluruh umat manusia dan tidak dapat terhalangi dengan aspek perbedaan apapun. *Wallahu a'lam.*

E DISKUSI

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat multikultural, terdapat berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda. Masyarakatnya terdiri dari Muslim, Kristen, Hindu, Buddha, dan penganut agama-agama lainnya. Meskipun keberagaman agama ini menjadi ciri khas Indonesia, tetapi kadang-kadang ada ketegangan dan konflik yang muncul akibat perbedaan kepercayaan. Lalu bagaimana masyarakat Muslim di Indonesia berkontribusi dalam membangun persatuan dalam keberagaman agama? Dan berikan contoh konkret tentang kegiatan atau program yang dilakukan oleh komunitas Muslim untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antaragama!

F. LATIHAN

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka susunlah 3

kasus konflik agama yang pernah terjadi di Indonesia dan berikan solusi atas konflik tersebut melalui argumentasi anda! Tuangkan jawabanmu dalam tabel seperti contoh tabel di bawah ini!

No	Rincian Konflik Agama	Solusi atas Konflik yang Terjadi
1		
2		
3		

SUMBER REFERENSI

- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *Jurnal Diktat Keagamaan* 13, no. 2 (2019). <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82/45>.
- Alganih, Igneus. “Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001).” *Jurnal Criksetra* 5, no. 2 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814>.
- Efendi, Johari. “Problem Intoleransi Dan Konflik Sosial Di Indonesia.” In *Modul Fiqh Tasamuh: Membangun Toleransi Berbasis Pesantren Dan Masjid*, 2007.
- Indrawan, Jerry, and Ananda Tania Putri. “Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik Simon Fisher.” *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4, no. 1 (n.d.). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24198/jkrk.v4i1.36608>.

- Kaspersen, Lars Bo, and Norman Gabriel. "The Importance of Survival Units for Norbert Elias's Figurational Perspective." *Sociological Review*, 2008.
- Mujiburrahman. "Islam Multikultural: Hikmah, Tujuan Dan Keanekaragaman Dalam Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.570>.
- Nuridin, Roswati. "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al-Quran." *Jurnal Al-Asas* 3, no. 2 (2019). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/1634/1177>.
- Panggabean, Samsu Rizal. "Islam Dan Multikulturisme (Ragam Manajemen Masyarakat Plural)," n.d. <https://tarjih.or.id/wp-content/uploads/2020/08/14.-Islam-dan-Multikulturalisme-ragam-Manajemen-Masyarakat-Plural-Samsu-Rizal-Panggabean.pdf>.
- Pursika, I Nyoman. "Kajian Analitik Terhadap Semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika.'" *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 42, no. 1 (2009). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v42i1%20Apr.1726>.
- Rohayana, Ade Dedi. "Islam Dan Keberagaman (Kemajemukan)." *Jurnal Hukum Islam (JHI)* 9, no. 2 (2011). <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/jhi.v9i1.589>.
- Rosyidi, Mohammad Fuad Al Amin Mohammad. "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di

- Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 2 (2019). <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/129/113>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’An)*. Cetakan I, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’An)*. Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- . *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’An)*. Vol.11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’An)*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suaidi, Pan. “Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam,-Macam, Redaksi Dan Urgensi.” *Almufida* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46576/almufida.v1i1.107>.
- Suluri. “Pendidikan Multikulturalisme Dalam Islam.” *Religi*, XV, no. I (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-05>.
- Zainuddin, M. *Pluralisme Agama: Pergulatan Islam-Kristen Di Indonesia*. Edited by Angga Teguh Prasetyo. Cetakan I. Malang: Maliki UIN Press, 2010.

BAB 6

ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN MODERNISASI

CPMK 5	:	Menjelaskan dan menganalisis kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia serta menjawab tantangan modernisasi
SUB CPMK 5.1	:	Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis tentang Islam dan tantangan modernisasi

B. STUDI KASUS

“Kemajuan dalam bidang teknologi-komunikasi, misalnya, telah mengubah pola hidup masyarakat dalam segala aspeknya termasuk pola keberagamaannya. Perilaku keagamaan masyarakat, yang semula menganggap bahwa silaturahmi penting dan harus bertatap muka, bersua bertemu, dan berhadapan secara fisik, berubah menjadi silaturahmi cukup hanya melalui mendengar suara lewat telepon, sms, facebook, atau twitter. Gelombang informasi ini sangat deras dan pengaruhnya begitu terasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Gelombang informasi telah menandai lahirnya generasi baru dalam masyarakat. Kemajuan seseorang diukur dari seberapa cepat ia menerima informasi yang belum diketahui orang lain. Semakin cepat ia menerima informasi

itu semakin besar peluang yang akan ia dapatkan untuk kemajuan dirinya. Jelas sebaliknya, orang yang tertinggal dalam mendapatkan informasi, maka tertinggal pula kesempatan yang dapat ia raih untuk kemajuan dirinya.”

Bagaimana tanggapan anda terhadap problematika modernisasi di atas yang juga mengubah cara beragama! Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

B. APERSEPSI

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa menjadi terbuka dan tanggap terhadap dinamika kehidupan modern dengan mengaktualisasikan prinsip;

اَلْمَحَافِظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

“Mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan menginovasikan nilai-nilai baru yang lebih baik”. Berikhtiar secara maksimal dengan sabar, ikhlas, tawakal untuk mengembangkan ilmu dan profesi; dan mampu menganalisis ajaran Islam dalam konteks kemoderenan dan keindonesiaan.

C. MATERI

1. Memahami Konsep Islam tentang Modernisasi melalui Iptek dan Seni

Kata ilmu diambil dari bahasa Arab *عِلْمٌ - يَعْلَمُ - عِلْمًا* artinya mengetahui - pengetahuan. Kata *‘ilmun* dalam Al

Quran diungkap sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan untuk mengetahui objek pengetahuan dan proses untuk mendapatkannya sehingga diperoleh suatu kejelasan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia melalui tangkapan pancaindra dan hati (*al-qalb*). Adapun ilmu pengetahuan (*al-ilmu wa al-ma'rifah*) adalah suatu sistem pengetahuan menyangkut suatu bidang pengalaman tertentu dan disusun sedemikian rupa dengan metodologi tertentu (ilmiah) sehingga menjadi satu kesatuan (sistem).

Orang yang beriman dan berilmu oleh Allah Swt akan dianugerahi kedudukan istimewa. Perhatikan firman Allah berikut:

..... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS AI- Mujadilah/58: 11

Seni merupakan ekspresi kesucian hati. Seni itu indah dan keindahan adalah sifat Tuhan. Cinta kepada keindahan berarti cinta kepada Tuhan. ini disebabkan Tuhan mencintai keindahan. Orang yang berusaha membumikan sifat Tuhan dalam kehidupan adalah manusia yang dipuji Tuhan dan ia disebut insan kamil.

Dalam dunia modern, seni menjadi bagian penting dari modernitas. Dengan dukungan penuh perangkat canggih, refleksi dan produk kesenian merambah ruang-ruang keluarga dan masyarakat, termasuk ke dalam dunia pendidikan tinggi, dengan membawa berbagai nilai baru. Seni dapat menjadi pisau bermata dua: di satu Sisi dapat menjadi pencerah jiwa manusia dalam kehidupan, di Sisi lain dapat mengancam nilai-nilai hakiki kemanusiaan.

Seni dan budaya bangsa Indonesia pada masa dahulu tidak hanya merefleksikan pemahaman para seniman terhadap ajaran Islam, namun juga karya seni dimaksudkan sebagai media untuk menciptakan kerukunan, kegotongroyongan, kontrol sosial, bahkan menjadi penggugah semangat mengusir penjajah.

2. Implementasi Iptek dan Seni dalam Perspektif Islam.

Paradigma Qurani dalam menyoroti segala persoalan harus tetap menjadi komitmen umat Islam agar umat tidak kehilangan jati dirinya dalam menghadapi tantangan modernitas. Kehidupan modern yang pada hakikatnya merupakan implementasi kemajuan Iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) akan memberi manfaat dan terus berkembang untuk membawa kemajuan yang harus dipandu dan diarahkan oleh wahyu (Al-Quran) agar umat tidak terjebak dalam kehidupan sekularis. Hal ini jelas bukan tujuan kemajuan Islam itu sendiri.

Iptek dalam kacamata Islam tidak bebas nilai, baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Dalam kacamata

Islam sumber ilmu itu terbagi dua. Pertama, ayat-ayat qur'aniyah. Dari sumber yang pertama ini munculah pelbagai disiplin ilmu, misalnya, teologi, mistisisme, ilmu hukum, politik, ekonomi, perdata, pidana dan lainnya. Ayat-ayat qur'aniyah adalah wahyu Tuhan yang Allah berikan kepada Rasulullah, termaktub dalam mushaf untuk kemaslahatan umat manusia.

Kedua, ayat kauniah. Ayat-ayat kauniah adalah alam semesta sebagai ciptaan Allah yang diteliti dengan paradigma ilmiah dan menggunakan akal yang juga ciptaan Allah. Sumbernya adalah alam ciptaan Allah, instrumennya adalah akal manusia ciptaan Allah pula. Dari penelitian akal manusia terhadap rahasia alam ciptaan Allah ini, maka lahirlah ilmu-ilmu eksakta. Anda masih ingat eksakta adalah bidang ilmu yang bersifat konkret yang dapat diketahui dan diselidiki berdasarkan percobaan serta dapat dibuktikan dengan pasti. Implementasi ilmu eksakta menghasilkan teknologi. Teknologi dalam tataran aksiologi jelas tidak bebas nilai.

Demikian juga, seni yang tidak bebas nilai. Dalam tataran epistemologi seni tidak bebas nilai sebab seni hakikatnya adalah ekspresi jiwa yang suci. Kesucian jiwa menghasilkan karya seni yang jernih, suci, dan indah. Adapun hati yang kotor melahirkan ekspresi seni yang kotor pula, jorok, dan tidak beradab. Secara aksiologi seni identik dengan tekonologi yaitu tidak bebas nilai. Artinya, seni bukan untuk seni. Seni adalah keindahan, kesucian, dan sarana untuk kembali kepada Tuhan.

3. Sumber Historis, Sosiologis, dan Filosofi tentang Konsep Islam mengenai Iptek dan Seni.

Pada masa keemasan Islam, kekuasaan politik umat Islam semakin luas dengan ekspansinya ke pelbagai wilayah dan penguasaan dalam politik ini membawa kemajuan dalam penguasaan Iptek. Akibatnya, dunia Islam menjadi sangat kuat secara politik yang didasari penguasaan terhadap Iptek secara sempurna pada saat itu. Zaman keemasan Islam itu terjadi pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah yang berpusat di Damaskus, Syria (dan kemudian berkembang pula di Spanyol) serta zaman kekuasaan Dinasti Abbasiyyah yang berpusat di Baghdad, Irak.

Anda tidak perlu iri dengan kemajuan yang mereka capai. Karena kemajuan materi itu dapat dikejar dan diraih oleh semua orang dengan modal penguasaan iptek tadi. Bangsa yang hanya menguasai iptek saja dapat maju meskipun tidak beriman, apalagi bangsa yang menguasai iptek dan beriman dengan iman yang benar, tentu akan lebih maju daripada mereka. Ibnu Athailah menyatakan: “Sesungguhnya Allah memberikan kemajuan materi kepada orang-orang yang Allah cintai dan kepada orang-orang yang tidak Allah cintai, tetapi Allah tidak memberikan iman kecuali kepada orang yang Allah cintai”.

Sikap Anda sebagai mahasiswa tidak boleh menutup diri. Sebenarnya, kemajuan yang dicapai umat Islam pada zaman silam, antara lain, disebabkan adanya interaksi antara sesama

ilmuwan muslim, dan antara ilmuwan muslim dan tradisi intelektual non-muslim, misalnya para filsuf Yunani. Filsafat Islam berkembang dengan sangat cepat karena interaksi dan adaptasi dengan pemikiran rasional di kalangan mereka. Begitu juga ilmu-ilmu lainnya saling mempengaruhi bagi pembentukan dan penguatan perkembangan ilmu-ilmu di tengah masyarakat Islam.

4. Membangun Argumen tentang Kompatibel Islam dan Tantangan Modernisasi

Modern adalah perubahan sikap dan pandangan dari tradisional ke rasional, dari primordial ke logis dan nalar. Modernisasi merupakan proses terjadinya pemoderenan untuk kemajuan dalam segala bidang kehidupan melalui akselerasi pendidikan dan aktualisasi teknologi.

Modernisasi dapat membawa dampak positif berupa kemajuan dan kesejahteraan bagi manusia juga sebaliknya dapat membawa dampak negatif berupa ketimpangan-ketimpangan dalam kehidupan manusia dan lingkungannya yang berakibat kehancuran alam semesta. Netralitas Modernisasi dapat digunakan untuk kemanfaatan sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan atau digunakan untuk kehancuran manusia itu sendiri.

Inti dari modernisasi yang kemudian menjadi esensial dan sejalan dengan ajaran agama Islam adalah rasionalisasi yakni usaha untuk menundukkan segala tingkah laku kepada kalkulasi dan pertimbangan akal. Rasionalisasi

pada selanjutnya akan mendorong ummat Islam untuk bisa bersikap kritis dan meninggalkan *taqlid* (meniru tanpa mengetahui sumbernya) yang dikecam dalam Islam. Dengan demikian, pada dasarnya modernisasi bukanlah sebuah esensi yang bertentangan dengan ajaran dasar agama Islam.

Nurcholish menawarkan solusi Islam dalam menghadapi modernisasi dengan rasionalisasi dan sekularisasi, Rasionalisasi yang dimaksud ialah perombakan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantikannya dengan pola berpikir baru yang rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam alam, sedangkan sekularisasi yang dimaksudkan ialah lebih kepada pembebasan manusia dari belenggu *takhayul* dalam beberapa aspek kehidupan namun bukan berarti penghapusan terhadap orientasi keagamaan dalam norma dan nilai kemasyarakatan.

Menurut Nurcholish Madjid Islam sekarang telah kehilangan daya dobrak psikologi dalam perjalanannya. Pemikirannya terlalu beku dan kaku, cenderung menolak istilah-istilah baru yang masuk ke dalam Islam juga sangat apatis terhadap pembaruan-pembaruan yang ditawarkan. Sikap fanatisme agama yang berlebihan serta mempertahankan kejumudan dan kurangnya ijtihad. Umat Islam masa kini tentu perlu menemukan solusi-solusi *up to date* yang bisa menyelesaikan permasalahannya dan sesuai dengan zaman. Diperlukan ijtihad atau usaha pembaruan pemikiran secara kontinyu disini sebab zaman akan terus berubah siap atau tidak siap manusia itu sendiri.

5. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Kontekstualisasi Pemahaman Islam dalam Menghadapi Tantangan Modernisasi

Secara riil Islam harus menjadi solusi dalam menghadapi dampak kemajuan industrialisasi dan derasnya gelombang komunikasi dan informasi. Islam memang agama yang secara potensial memiliki kemampuan menghadapi semua itu. Islam yang kafah memiliki doktrin yang jelas dalam teologis dan dalam waktu yang bersamaan Islam memiliki fleksibilitas hukum dalam mengembangkan dan memahami persoalan-persoalan masa kini. Peristiwa hukum, misalnya, harus dilihat secara kontekstual dan tidak secara tekstual. Islam dipahami secara rasional tidak sekedar dogma.

Islam sebagai agama rasional adalah agama masa depan, yaitu agama yang membawa perubahan untuk kemajuan seiring dengan kemajuan kehidupan modern. Sebaliknya, Islam yang dipahami secara tekstual dan dogmatis akan sulit eksis dan sulit beradaptasi dengan lingkungan kemajuan yang semakin cepat perubahannya. Islam kontekstual akan menjadi solusi dan pemandu dalam memecahkan pelbagai problem kehidupan umat manusia. Islam yang dipahami secara tekstual akan menjadi penghambat kemajuan, padahal Islam merupakan ajaran yang berkarakter rasional, fleksibel, adaptable, dan berwawasan ke masa depan.

Menurut Kuntowijoyo, ada lima program reinterpretasi untuk memerankan kembali misi rasional dan empiris Islam

yang bisa dilaksanakan saat ini dalam rangka menghadapi modernisasi. Program tersebut adalah:

1. Perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan tertentu di dalam Al-Quran.
2. Mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Kuntowijoyo memberikan contoh ketentuan zakat. Secara subjektif, tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, Sisi objektif tujuan zakat adalah tercapainya kesejahteraan sosial.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoretis. Selama ini, kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Quran pada level normatif dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka teori ilmu. Dengan demikian, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoretis, banyak disiplin ilmu yang secara orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Quran.
4. Mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Quran cenderung sangat bersifat ahistoris, padahal maksud Al-Quran menceritakan kisah-kisah itu adalah justru agar kita berpikir historis.
5. Merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi-formulasi yang spesifik dan

empiris. Misalnya, Allah mengancam sirkulasi keuntungan hanya disekitar orang-orang kaya saja. Secara spesifik, sebenarnya Islam mengancam monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi-politik.

E. DISKUSI

Pemahaman Islam dalam menghadapi modernisasi supaya tidak lupa sebaiknya anda diskusikan dengan teman-teman anda terkait pertanyaan dibawah ini:

“Saat ini manusia masuk pada era modern yang dipengaruhi oleh arus globalisasi. Orientasi kehidupan masyarakat modern adalah lebih menekankan aspek fisik-materialis. Orientasi ini berdampak pada menjadikan aspek keberagaman dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernitas di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, konsumtif, hedonis, mekanis, individualistis. Akibatnya manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.”

Dapatkah kehangatan spiritual diperoleh di tengah-tengah gempuran modernisasi di atas? Sedangkan Islam adalah agama yang sudah jelas dan pasti norma dan aturannya? Bagaimana solusinya! Dan dapatkah kemajuan dicapai sedang Islam tetap menjadi pedoman dalam berkehidupan? Identifikasikan dan diskusikan dengan teman-teman anda tentang beberapa hal yang mungkin dapat menjadi jawaban!

F. LATIHAN

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka susunlah daftar pertanyaan dan buatlah esai yang melukiskan mozaik kasus dan solusinya baik terkait dengan lptek dan seni! Tentu di dalamnya Anda harus menyertakan upaya-upaya reinterpretasi ajaran Islam agar relevan dengan tuntutan zaman! Mungkin pendekatan berikut dapat Anda pilih sebagai salah satu pendekatan.

1. Studi eksplorasi dengan telaah deskriptif-naratif.
2. Studi perbandingan (membandingkan modernisasi di suatu masyarakat muslim dan masyarakat Iain).
3. Studi empirik, misalnya, mengenai kegagalan dan atau keberhasilan penerapan Islam berhadapan dengan modernisasi pada masyarakat tertentu.

SUMBER REFERENSI

- Abdul Qadir, al-Jilani Syaikh. Tanpa tahun. Sirr al-Asraar wa Muzhir alAnwaar fima Yahtaju ilaihi al-Abraa., Kairo: Maktabah Um alQurttan.
- Al-Gazali. Tanpa tahun. Ihya Ulum ad-Diin. Kairo: Daar an-Nahdah.
- al-Quran. Kairo: Daar asQardhawi, Yusuf. 2010. Kaifa Nata malu ma Syuruq.
- As-Samarqandi, Ibrahim, 1998, Tanbih al-Gaafilin, Kairo: Daar al-Manaar.

- As-Sya 't rani, Abdul Wahhab. Tanpa tahun. *Al-Anwaar al-Qudsiyyah fi Ma 'rifat Qawa 'id as-Suufiyyah*. Kairo: Daar Jawaami al-Kalim.
- Din Syamsuddin, M, Dr, Etika Agama dalain Membangun Masyarakat Madani, Penerbit kalimat, Jakarta, 2001
- Endang Saefudin Anshari. (1976). *The Jakarta Charter of June 1945: A History of The Gentlemen Agreement between the Islamic and the Secular Nationalist in Modern Indonesia.*” Tesis MA, McGill University.
- Faisal Ismail (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Habermas, Jurgen. 1990. *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*. Jakarta: LP3ES.
- Hossein, Nasr Sayyed. 1994. *Menjelalajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Generasi Muda Muslim*. Bandung: Mizan
- Izutsu, Toshihiko, 2003, *Konsep-konsep Etika Religius da/ am AlQuran*.(Penerjemah AE. Priyono dkk). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Juhaya S. Praja. 2002. *Filsafat dan Metodo/ogi Ilmu da/am Islam dan Penerpannya di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Madjid, Nurcholis. 2008. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

- Muhammad Amin al-Misri. (1987). Pedoman Pendidikan Masyarakat Islam Modern. Alih Bahasa Bahrum Bunyamin. Bandung:”Husaini.
- Muhammad, Nawawi al-Bantani. 2009. Maraaqi aVUbudiyah. Kairo: Daar an-Nasattih.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Nordin, Sulaiman, Sain Menurut Perspektif Islam, Dwirama, Kuala Lumpur Malaysia, 2000
- Nurcholish Madjid. (1999). Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat. Jakarta: Paramadina.
- Qardhawi, Yusuf. 2009. al-„Ibadah fi al-Islam. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Qardhawi, Yusuf. 2009. Kaifa Nat^uama/u ma ‘a as-Sunnah an-Nabawiyah. Kairo: Daar-As-Syuruq.
- Risa Trisnawati. 2016. “Islam Dan Modernitas Yusuf Al-Qaradhawi.” Aqidaat Islam dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- Said Sarqawi Usman. 1996. Makaanat az-Zikr baina al-Ibaadaat. Mesir: Qaih al-Misriyyah.
- Syalabi, Ahmad, Masyarakat Islam, Terj. Mukhtar Yahya, Jaya Murni, Jakarta, 1961
- Tholhah Hasan, Muhammad, Diskursus islam Kontemporer, PT. Listofa Riska Putra, Jakarta, 2000

BAB 7

KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA

CPMK 5	: Menjelaskan dan menganalisis kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia serta menjawab tantangan modernisasi
SUB CPMK 5.2	: Mahasiswa mampu menjelaskan dan menganalisis kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban Dunia

B. STUDI KASUS

Indonesia telah aktif dalam mengembangkan industri makanan dan minuman halal. Lembaga-lembaga seperti BPJPH (Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal) bertanggung jawab atas sertifikasi halal dan memastikan bahwa produk-produk yang dihasilkan di Indonesia sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini telah membantu Indonesia menjadi pemimpin dalam produksi dan ekspor produk halal. Indonesia, dengan populasi Muslim yang besar, memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri halal dalam peradaban dunia. Salah satu contohnya adalah perusahaan makanan dan minuman Indonesia yang mengkhususkan diri dalam produk-produk halal. Dengan perusahaan yang telah berhasil mengeksport produk-produknya ke berbagai negara

di seluruh dunia. Menjadikan industri halal di Indonesia telah berperan dalam mengembangkan peradaban dunia dan menciptakan peluang ekonomi serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Selain aspek ekonomi, sebutkan dampak sosial dan budaya dari ekspansi industri halal Indonesia di tingkat global. Bagaimana hal ini mencerminkan kontribusi Indonesia dalam mempromosikan budaya dan nilai-nilai Islam di dunia? Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Sejarah peradaban manusia, dalam perjalanannya, mengalami berbagai dinamika pasang surut. Terdapat berbagai masa yang meliputi di dalamnya, seperti masa lahir, masa membina (pembangunan), masa maju berkembang, masa mundur hingga masa *jumud*. Sejarah peradaban telah mencatat, setidaknya ada ribuan peninggalan warisan kebudayaan yang telah ditinggalkan oleh manusia dari zaman ke zaman, seperti halnya warisan kebudayaan Mesir Purba (sekitar 5000 SM), yang dikenal akan peradabannya yang dianggap lebih maju terlebih dahulu pemikirannya dibandingkan dengan kebudayaan lainnya. Ada pula yang mengalami tingkat kejayaan dalam berbagai penemuannya bagi dunia, yakni pencapaian peradaban Islam pada masa klasik (650-1250 M).

Pada perkembangan peradaban dunia, Islam turut andil dalam berperan mengembangkan peradaban dunia. Banyak ilmuwan-ilmuwan Muslim dengan segala hasil penelitiannya mampu mendobrak segala perubahan di dunia. Penemuan simbol angka, simbol huruf, perhitungan matematika hingga astronomi telah ditemukan terlebih dahulu oleh para ilmuwan Muslim jauh sebelum para ilmuwan Barat mengklaim penemuan yang serupa. Islam memiliki banyak kerajaan yang sempat dijadikan pusat perkembangan peradaban dunia. Penyebaran agama Islam di wilayah Timur Tengah hingga mencapai dunia Barat, membawa banyak peninggalan bersejarah serta berharga bagi perkembangan zaman

D. MATERI

1. Peradaban Dunia Pra Islam

Peradaban Bangsa Barat yang sering kali diperkirakan sebagai pusat peradaban dunia yang lebih unggul dibandingkan dengan peradaban Islam, sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari sejarah kejayaan Islam. Pada masa kegelapan peradaban Barat, dimana pada masa itu ilmu pengetahuan dianggap sebagai sebuah sihir oleh pihak gereja, sehingga banyak ilmuwan yang dihukum serta disiksa atas perintah Gereja. Pasca Kristen menjadi agama resmi Imperium Romawi pada dasawarsa ke-4 M, para tokoh agama Kristen memiliki semangat untuk melakukan pembasmian ilmu dan filsafat. Perpustakaan di kota Alexandria dibumihanguskan pada tahun 389 M, banyak sekolah filsafat di Athena ditutup

pada taun 529 M, para pengajar diusir, perpustakaan milik Kaisar Agustus Caisar dibakar atas perintah Paus Gregorius Agung (590-604 M). Pada masa itu pula, banyak pelarangan bagi kalangan masyarakat untuk membaca karya pengarang Yunani dan Romawi kuno (Syaikhu, 2019: 95).

Sejarah hubungan ilmu dan agama di Barat mencatat bahwa para pemimpin gereja menolak teori Heliosentris Galileo maupun teori Evolusi Darwin. Galileo merupakan tokoh yang mendobrak pemikiran kosmologi kuno. Selain astronomi, Galileo juga berperan penting dalam kemajuan mekanika langit. Galileo mematahkan cara-cara berpikir Aristoteles mengenai astronomi, namun seluruh pembaharuan Galileo tersebut ditentang oleh pihak berwenang gereja (Sutarto, 2018: 33).

Bentrokan keras antara gereja (pihak yang mewakili pengetahuan teologi) dan para ilmuwan modern (dimana kasus pengadilan Galileo Galilei terjadi, yakni 1633), disebabkan oleh adanya pergeseran pada cara berpikir dan pemahaman baru mengenai peran pengetahuan. Peran pengetahuan yang menurut para ilmuwan modern sebagai bentuk cita-cita pemaparan data netral mengenai alam semesta dengan apa adanya, dipandang objektif dan materiil serta didukung dengan peralatan canggih, tidak dipahami oleh pejabat gereja. Mereka belum menyadari perbedaan ranah serta metode antara ilmu dengan teologi sebagai ilmu suci. Tanpa adanya proses penelitian, pihak-pihak gereja tersebut 'terkejut' dengan penemuan baru di bidang alam

semesta yang mereka anggap tidak sama dengan apa yang telah diterangkan dalam keyakinan mereka. Gereja cenderung tidak dapat membedakan antara idiom metafisik-teologis (substansi-realitas-universum) yang memberi norma dan kerangka kehidupan dengan idiom ilmu alam (data-materi-corpus “benda angkasa”), yang hanya menjelaskan keadaan yang terlihat (Sudiarja, 2001: 94-95).

Agama-agama yang dianut oleh peradaban Barat pada dasarnya menyatakan, bahwasanya Tuhan pastilah kekal, namun ungkapan “kekal” tersebut secara enternal memiliki dua makna yang saling berlawanan arah. Satu sisi menyatakan bahwa “kekal” tersebut dapat berarti Tuhan telah ada selama rentang waktu yang tak terbatas (dari waktu masa lampau dan akan terus menerus eksis selama rentang waktu yang tidak terbatas di waktu mendatang). Adapun sisi lainnya menyatakan bahwa, “kekal” dapat berarti bahwa Tuhan sama sekali berada di luar waktu (Davies, 2002: 45). Adapun mengenai paham penciptaan, jika dilihat pada faham filsafat skolastik yang ada pada abad pertengahan Eropa dirumuskan sebagai “penciptaan dari ketiadaan dan tanpa adanya materi dasar”. Sehingga, segala sesuatu yang berada di luar Tuhan (segala alam raya beserta isinya secara keseluruhan) dilakukan secara sepenuhnya oleh Tuhan. Tidak ada istilah “sebelumnya” seperti halnya materi tak berbetuk seperti halnya ungkapan Plato, dimana dia menggunakan perandaian terdapat suatu materi pertama tak berbentuk yang kemudian pada akhirnya diberi bentuk oleh beberapa pemikiran manusia (Rahman, 2016: 275).

Filsuf Plato tidak berpikir sama halnya dengan pemikiran ke-Kristen-an. Pada konsep Ketuhanan, Plato mengungkapkan bahwa Tuhan sebagai sesuatu Yang Satu dalam artian sebagai sumber segala sumber, sebagai sesuatu Yang Tinggi dan sebagai sesuatu yang Pertama dari segala ide, kebaikan serta segala hikmat. Maka segala pemikiran Plato tersebut tidaklah sesuai dan sejalan dengan apa yang didefinisikan pada Alkitab mengenai Pencipta pada diri Tuhan (Weismann, 2005: 14). Imbasnya pada saat Imperium Romawi yang beragamakan Kristen menguasai peradaban Barat, banyak pemikiran serta tulisan-tulisan yang berasal dari Yunani dilarang keras untuk disebarluaskan.

2. Peradaban Dunia Pasca Islam

Jika dunia Barat menyebut abad pertengahan (sekitar abad ke-9 hingga abad ke-14) sebagai “*The Dark Ages*” atau Abad-Abad Kegelapan, maka hal tersebut berbeda jauh bagi peradaban Islam. Abad pertengahan merupakan masa kejayaan bagi peradaban Islam. Masa-masa itu dikenal sebagai “*Ashr al-Izdihar*” (zaman kejayaan) dan “*Al-Ashr Adz-Dzahabi*” (zaman keemasan).

Sekiranya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran dan sains Barat oleh pemikiran dan sains Islam, yakni:

1. Peradaban Islam di Andalusia (Spanyol)

Abad ke-9, Andalusia yang beribukota di *Qurdubah* (Kordova) mengalami segala kemajuan serta perkembangan yang pesat dalam pembangunan

peradabannya. Terdapat banyak hotel, fasilitas kesehatan, taman, pusat perbelanjaan, beberapa Masjid di sudut kota selayaknya kota metropolitan pada masa mendatang. Kordova juga telah memiliki pusat pendidikan seperti Universitas yang beragam, sehingga banyak para pencari ilmu dari Eropa Barat datang untuk mencari ilmu. Selain itu, banyak pula para Ulama dan pakar Muslim yang berdatangan ke Andalusia dengan membawa segala literatur Timur dalam berbagai ilmu ke perpustakaan yang terletak di Toledo. Orang-orang campuran (*muwallad*) bekerjasama dengan Nasrani Spanyol untuk melakukan penerjemahan massal untuk mentransformasi pemikiran sains Islam ke Eropa Kristen. Penerjemahan tersebut dilakukan pada beberapa bidang ilmu pengetahuan, seperti halnya bidang matematika, fisika, kedokteran, astronomi dan bidang ilmu pengetahuan lainnya dari berbagai Universitas di Kordoba, Toledo, Sevilla hingga Granada. Penerjemahan ini diprakarsai oleh Alfonso (Obaid, 2010: 23-24).

2. Peradaban Islam di *Saqalliyah* (Sisilia)

Berbagai ilmu Islam (khususnya kedokteran), sangat dicari-cari literatur nya oleh dunia Barat. Pada tahun 1087 M, terjadi penerjemahan besar-besaran soal ilmu kedokteran yang dilakukan oleh Constantinus Africanus di Salerno, Ibu kota Sisilia. Constantinus yang memiliki kelebihan di bahasa Arab (sebab pernah menjadi murid dari seorang Muslim Arab), juga menerjemahkan berbagai karya milik

Hippocrates hingga karya-karya sarjana Muslim dari bahasa Arab ke bahasa Latin. Kemudian pada abad ke XII M, terjadi desakan untuk melakukan penerjemahan oleh Frederick II dan Roger II, dimana dalam kurun waktu 25 tahun telah berhasil mengumpulkan sejumlah karya Ibn Rusyd (Obaid, 2010: 24).

3. Kontak Perdagangan (Kontak Pribadi)

Kontak pribadi antara Kristen yang berada di wilayah Timur (Bizantium) dan Muslim yang terjadi di Syiria, Mesir dan Persia, setelah beberapa wilayah tersebut ditaklukkan oleh para ekspedisi Islam sejak masa pemerintahan *Khulafaur Rasyidin* Umar Ibn al-Khattab. Bersamaan dengan sikap toleransi para kaum Muslim, para umat Kristiani ini dapat mengikuti segala kegiatan intelektual dan mempelajari kebudayaan kaum Muslim. Sebagai gantinya, maka umat Kristen Timur membantu penerjemahan berbagai karya Yunani ke dalam bahasa Arab (Obaid, 2010: 24-25).

4. Penaklukkan Konstantinopel (Istambul)

Kerajaan Turki Usmani pada masa pemerintahan Muhammad II (pertengahan abad 15 M) mencapai puncak kejayaan. Muhammad al-Fatih telah berhasil menaklukkan benteng Konstantinopel yang merupakan simbol Imperium Bizantium. Hal ini juga dijadikan sebagai akhir dari masa *The Dark Ages* Eropa. Sejak saat itu, kota Konstantinopel menjadi wadah bagi umat Muslim dan Kristen Ortodok untuk saling berhubungan.

Muslim Turki Usmani turturtyang toleran membantu transformasi nilai-nilai Islam ke dunia Barat. Namun dalam hal ini, tidak ada pengaruh besar sains Islam terhadap Barat, sebab pada masa itu Barat telah banyak meneliti beberapa peninggalan ilmu Islam dari dua abad sebelumnya. Bahkan pada akhirnya, Barat dapat mengungguli Turki Usmani (Muvid, 2022: 3).

Selain beberapa faktor tersebut, maka terdapat satu faktor yang dianggap sebagai salah satu penyebab terbesar transformasi segala kemajuan peradaban Islam ke peradaban dunia Barat, yakni peristiwa Perang Salib. Christopher Tyerman membagi kronologi Perang Salib kedalam sembilan periode (Nikmah, 2014: 79):

1. Perang Salib I (1050 M), berawal di Sisilia.
2. Perang Salib II (1147-1149 M)
3. Perang Salib III (1189-1192 M), muncul sebagai reaksi atas kekalahan Perang Salib di Palestina dekat Tiberias (1187 M) dan penaklukan Yerusalem oleh Sultan Saladin dari Mesir.
4. Perang Salib IV (1202-1204 M), disebabkan oleh Paus Innocentius yang ingin menguasai Mesir dengan mengirim tentara Eropa Barat.
5. Perang Salib V (1218-1221 M), merupakan Perang Salib yang cukup singkat.
6. Perang Salib VI (1248-1254 M), disebabkan oleh tentara Islam yang berhasil menduduki kembali Yerusalem pada tahun 1244 M.
7. Perang Salib VII (1270 M), sebagai reaksi atas penawanan

Louis IX di Mesir, sementara para pasukannya berhasil dipukul mundur oleh pihak lawan.

8. Perang Salib VIII (1270-1271 M), Louis IX bergabung dengan sisa Kerajaan Salib di Syria dan hendak menaklukkan Tunisia. Namun hanya 2 bulan berselang, Louis IX wafat.
9. Perang Salib IX (1271-1272 M), dimana Edward I memimpin tentara Salib berperang dengan Baybar, namun gagal. Sempat bergabung dengan tentara Mongol, namun pada akhirnya juga habis dibantai oleh tentara Muslim. Selain itu, pada tahun 1291 kota Okka yang menjadi pusat kekuatan tentara Salib juga telah berhasil ditaklukkan tentara Muslim.

Perang Salib sesungguhnya merupakan salah satu bentuk sifat jumawa bangsa Eropa terhadap umat Muslim. Pada masa itu, bangsa Eropa berpikir, bahwa mereka memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan umat Muslim. Namun setelah melihat sendiri bagaimana peradaban Islam yang telah berkembang lebih jauh dari budaya Eropa, maka mereka memulai beberapa penyerangan sembari menyesuaikan diri dengan kemajuan budaya Timur (peradaban Islam).

Pada saat-saat tersebut, maka pasti ada pasukan Salib yang kembali ke Eropa dengan membawa produ peradaban Islam yang berupa buku, obat-obatan, alat kedokteran, dan hasil kemajuan umat Islam lainnya. Hingga pada akhirnya mereka terakhir kali terusir dari kota Okka, para tentara Salib ini membawa seluruh hasil rampasan hasil kemajuan Islam.

Demikianlah dapat disimpulkan bahwa, Perang Salib menjadi salah satu jembatan bagi transformasi kebudayaan Islam di Eropa (Nikmah, 2014: 30).

3. Sumbangsih Sarjana Muslim pada Peradaban Dunia

Pada perjalanan perkembangan peradaban dunia, terdapat beberapa sarjana ataupun tokoh Muslim yang sangat berkontribusi banyak di dalamnya, di antaranya yakni:

1. Ibn Rusyd (1126-1198 M)

Tokoh Muslim yang paling banyak ditransformasi seluruh hasil pemikirannya adalah Ibn Rusyd. Eksplorasi Ibn Rusyd atas dunia telah menjadi motivasi tersendiri di kalangan para sarjana Muslim maupun Barat. Banyak karya beliau yang diterjemahkan dan melalui pencetakan berkali-kali di Eropa dan Latin. Para sejarawan Eropa mengenangnya sebagai ‘jembatan pengetahuan’ antara Timur dan Barat maupun antara Islam maupun Kristen. Setelah beberapa abad lamanya, Ibn Rusyd ‘dihidupkan kembali’ melalui sebuah gerakan pemikiran yang bernama *Averroisme*. Gerakan *Averroisme* telah memberi pengaruh yang sangat kuat di Barat hingga mampu menyingkirkan doktrin Theologia Kristen Ortodok dan Augustinisme pada zaman Skolastik, yang pada akhirnya melahirkan gerakan *Renaissance* (Bisri, 2018).

Beberapa karya Ibn Rusyd, diantaranya:

- a. *Tahafut at Tahafut* (Kerancuan dalam Kerancuan), sebagai tanggapan atas karya al Ghazali *Tahafut al Falasifah* (Kerancuan Para Filosof).

- b. *Jauhar al Ajram as Samawiyah* (Struktur Benda-benda Langit)
 - c. *Syuruh Katsirah 'ala al Farabi f Masa'il al Manthiqi Aristha* (Beberapa Komentar terhadap Pemikiran Aristoteles)
 - d. *Maqalah f Harkah al Jirm as Samawi* (Makalah tentang Gerakan Meteor)
 - e. *Al Kulliyat f Ath Thibb* (Studi Lengkap tentang Kedokteran), berjumlah 7 jilid dan telah menjadi rujukan serta buku wajib di berbagai universitas di Eropa.
 - f. *Syarh Arjuwizah Ibn Sina f Ath Thibb*, menjadi kitab yang paling banyak beredar hingga menjadi bahan kajian ilmu kedokteran di universitas Oxford, Leiden dan Sourborn Paris.
 - g. *Maqalah f at Tiryaaq* (Makalah tentang Obat Penolak Racun), telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Latin dan Ibrani (Fitriana, 2018: 19-20).
2. Ibn al-Syātir (1304-1375 M)

Ibn al-Syātir merupakan seorang *muwaqqit* (pengatur jam), dimana beliau bertanggung jawab atas penentuan waktu yang tepat untuk pelaksanaan salat. Selain itu, beliau juga merupakan seorang ketua dari para muazin di Masjid *Jami' al-Umaw*, Damaskus. Selain dua kesibukan tersebut, Ibn al-Syātir merupakan salah satu astronom Muslim yang memiliki teori serta pencetus model orbit sebelum adanya teori milik Kepler dan Copernicus. Model

tersebut menjelaskan bahwa Bumi bukanlah pusat dari sistem tata surya. Meski Ibn al-Syātīr mengungkapkan teori heliosentris, namun beliau juga sempat berdasarkan pada teori geosentris untuk menjelaskan teori heliosentrisnya. Dimana Ibn al-Syātīr memperkenalkan sistem *epicycle* (lingkaran di dalam lingkaran), yang menjelaskan bagaimana jika Bumi menjadi pusat alam semesta sedangkan Merkurius bergerak mengitarinya. Namun pada akhirnya, Ibn al-Syātīr memantapkan dirinya pada teori heliosentris (dan mematahkan teori Aristoteles soal geosentris) sebab hasil pengamatannya terhadap beberapa planet luar, yakni Mars, Jupiter dan Saturnus yang tidak memungkinkan untuk Bumi sebagai pusat pergerakan sirkular antar planet (Halimah, 2018: 138).

Diantara karya-karya Ibn al-Syātīr, adalah sebagai berikut:

- a. *Ta'liq al-Arsyād* (Beberapa Pernyataan pada Observasi), merupakan risalah yang berisikan gambaran Ibn al-Syātīr pada beberapa pengamatan serta prosedur dimana beliau dapat membuat model antar planetnya serta memperoleh parameter baru.
- b. *Zij* Ibn al-Syātīr, merupakan *Zij* yang berasal dari rantai sejarah antara *Zij* al-Battani dan Ibn Yūnus (Halimah, 2018: 142).

Demikianlah beberapa dari tokoh maupun sarjana Muslim yang memiliki peran besar dalam perkembangan

peradaban dunia. Tanpa para pembaharu-pembaharu tersebut, maka masa kini bisa jadi masih termasuk dalam masa-masa yang mengalami keterpurukkan serta kegelapan atas keilmuan. Islam sejatinya merupakan agama yang membawa perubahan serta terbuka bagi ilmu-ilmu baru untuk dikaji. Oleh karenanya, sebagai generasi Muslim yang baik sudah sepatutnya kita mengikuti dan terinspirasi oleh para tokoh pembaharu peradaban dunia tersebut. Sebagai generasi Muslim di masa serba cepat dan maju ini, janganlah kita sampai menjadi kaum yang terbelakang dan tertinggal akan ilmu pengetahuan serta hal-hal baru lainnya.

4. Respon Barat terhadap Peradaban Islam

Sebelum Barat mengenal akan adanya ilmu-ilmu dari Timur dan para cendekiawan Muslim, sejatinya dunia Barat merupakan peradaban yang tertinggal jauh serta cenderung bersikap *apriori* akan hal-hal baru. Banyak di antara orang-orang Barat yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang baru merupakan hal-hal yang berlawanan dengan apa yang mereka yakini selama ini. Alkitab tidak menerangkan hal-hal baru tersebut, sehingga dianggap bersinggungan dan berlawanan, maka hal-hal tersebut cenderung dihindari.

Setelah Barat mengalami beberapa interaksi dengan Timur dan para cendekiawan Islam, lambat laun pemikiran-pemikiran kuno dan statis tersebut terkikis. Barat menyadari, bahwa bangsa Timur yang berlandaskan pada ayat-ayat agamanya (Al-Quran), memiliki peradaban serta pemikiran

yang lebih maju. Tidak tertutup akan segala hal baru serta tetap mengedepankan toleransi, membuat peradaban Islam semakin menjadi pusat peradaban dunia.

E. DISKUSI

Pemahaman pada kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia supaya tidak lupa sebaiknya anda diskusikan dengan teman-teman anda terkait pertanyaan dibawah ini:

“Kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia meliputi berbagai aspek seperti ilmu pengetahuan, seni, budaya, perdamaian, dan ekonomi. Islam telah menjadi sumber inspirasi dan pengaruh yang kuat dalam membentuk dunia kita saat ini. Penting untuk menghormati dan mengakui kontribusi beragam peradaban dan budaya dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berdampingan.”

Apakah ada tantangan atau kontroversi yang terkait dengan kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia, dan bagaimana cara mengatasi tantangan tersebut? Diskusikan dengan teman-teman anda dan rangkumlah dalam sebuah essay singkat!

F. LATIHAN

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka apa pesan atau pelajaran yang dapat kita ambil dari kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berdampingan di masa depan?

SUMBER REFERENSI

- Affan, Muhammad. "Peperangan Proxy, Mozarab Dan Cordova Dalam Sejarah Umayyah II Di Andalusia." *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i1.1546>.
- Arismunandar, Satrio. "Pemikiran Politik Plato Ditinjau Dari Filsafat Politik Demokratis." Jakarta, 2008. https://www.academia.edu/8888739/Pemikiran_Politik_Plato?source=swp_share.
- Basnet, Mohan. "Galileo GalileiNo Title," 2023. https://www.researchgate.net/profile/Mohan-Basnet-5/publication/370156617_Galileo_Galilei/links/644263bad577967928f71eb4/Galileo-Galilei.
- Bisri. "Perennialisme Pemikiran Etika Santo Augustinus (Dari Theologi Ke Filsafat Keabadian)." *Yaqzhan* 4, no. 2 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/jy.v4i2.3550>.
- Cubarsi, Rafael. "The Epicycle Model." *Modelling in Science Education and Learning* 6, no. 2 (2013). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4995/msel.2013.1944>.
- Daa, La Aludin La. "Sosok Umar Bin Khattab Dan Latar Belakang Lahirnya Risalah Al-Qa a." *Tahkim: Jurnal Hukum Dan Syariah* 13, no. 1 (2017). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33477/thk.v13i1.319>.
- Davies, Paul. *Membaca Pikiran Tuhan, Dasar-Dasar Ilmiah Dalam Dunia Yang Raional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Fauziah, Nur Dinah, and Muhammad Mujtaba Mitra Zuana. "Peradaban Islam Di Andalusia (Spanyol)." *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/adlh.v1i1.448>.
- Fitriana, Rossi Delta. "Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>.
- Glick, Thomas F. *Medieval Science, Technology, and Medicine: An Encyclopedia (Routledge Encyclopedias of the Middle Ages)*. Edited by Steven Livesey. First Edit. United Kingdom: Routledge, 2005.
- Halimah, Siti Nur. "Benang Merah Penemu Teori Heliosentris: Kajian Pemikiran Ibn Al-Syā ir." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jam.v4i1.1939>.
- King, David A., and Julio Samso . "Astronomical Handbooks and Tables from the Islamic World (750-1900): An Interim Report." *Suhayl: International Journal for the History of the Exact and Natural Sciences in Islamic Civilisation* 2 (2001). <https://raco.cat/index.php/Suhayl/article/download/199585/266914/>.
- Matthew, D.J.A. "Roger II of Sicily, A Ruler Between East and West." *The English Historical Review*, no. 118 (n.d.). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1093/ehr/118.476.472-a>.

- Muvid, Muhamad Basyrul. “Sejarah Kerajaan Turki Umani Dan Kemajuannya Bagi Dunia Islam.” *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v7i1.4929>.
- Nikmah, Syifaun. “Interaksi Dunia Islam Dan Barat: Dampaknya Terhadap Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam.” In *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah Hingga Modern*, Cetakan I. Jakarta: Qoulun Pustaka, 2014.
- Obaid, Moh. Yahya. “Kontribusi Islam Terhadap Kebangkitan Barat.” *Shautut Tarbiyah* 16, no. 1 (2010). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/str.v16i1.117>.
- Rahman, Fathur. “Konsep Kosmologi Dalam Filsafat.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2016). <https://ejurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh/article/download/206/203/>.
- Saifullah. “Renaissance Dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern.” *Jurnal Ushuluddin* 22, no. 2 (2014). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>.
- Setiyowati, Asih, Cikal Jiwani Putri, Feni Miftakhul Jannah, and Muhammad Rizaludin As’ad. “Kepemimpinan Islam Periode Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan, Ali Nin Abi Thalib).” *Yasin:*

- Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya* 1, no. 2 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>.
- Sudiarja, Antonius. “Filsafat Dan Teologi.” *Jurnal Orientasi Baru* 14 (2001). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/job/article/download/1432/1159>.
- Sutarto, Dendi. “Konflik Antara Agama Dan Sains Dalam Perspektif Filsafat Sosial.” *Jurnal Trias Politika* 2, no. 1 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1236>.
- Suvajdžić, Ljiljana, Aleksandra Djendić, Vladimir Sakač, Grozdana Čanak, and Dragan Dankuc. “Hippocrates: The Father of Modern Medicine.” *Vojnosanitetski Pregled* 73 (2016). <https://doi.org/10.2298/VSP150212131S>.
- Syaikhu, Ach. “Intelektual Islam Dan Kontribusinya Atas Kemajuan Dunia Barat.” *Falasifa* 10, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.198>.
- Taufik, Leo Muhammad. “Teori Evolusi Darwin: Dulu, Kini Dan Nanti.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2, no. 3 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22150>.
- Taufik, Muhammad. “Filsafat Barat Era Skolastik (Telaah Kritis Pemikiran Thomas Aquinas).” *Ilmu Ushuluddin* 19, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v19i2.4444>.
- Weismann, Ivan Th. J. “Filsafat Ketuhanan Menurut Plato.” *Jurnal Jaffray: Jurnal Teologi Dan Studi Pastoral* 3, no. 1

(2005). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v3i1.136>.

Weltecke, Dorothea. "Emperor Frederick II »Sultan of Lucera«, »Friend of the Muslims«, Promoter of Cultural Transfer: Controversies and Suggestions." *Cultural Transfers in Dispute: Representations in Asia, Europe and the Arab World since the Middle Ages*, n.d. <https://kops.uni-konstanz.de/bitstreams/1b06de9a-c8ad-41dd-a674-77f5e9d11ced/download>.

Zahra, Yulia. "Antara Otoritas Agama Dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei." *Adalah* 4, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i4.16771>.

BAB 8

DEMOKRASI DAN HAM DALAM PERSPEKTIF ISLAM

CPMK 6	: Mengamati, mengeksplorasi dan menganalisis perspektif Islam tentang Demokrasi, HAM, Politik dan Hukum Islam
SUB CPMK 6.1	: Mahasiswa mampu mengamati, mengeksplorasi, menganalisis dan memberikan contoh pengertian demokrasi dalam Islam
SUB CPMK 6.1	: Mahasiswa mampu mengamati, mengeksplorasi dan menganalisis tentang tanggung jawab umat beragama dalam penegakan HAM

B. STUDI KASUS

Penerapan HAM dalam pluralisme agama, dimulai dari kehidupan keluarga sampai kehidupan berbangsa dan bernegara, bahkan pemerintahan atau bentuk negara pertama yang didirikan nabi Muhammad saw dan sahabatnya di Madinah adalah sebuah negara dengan kemajemukan agama dan suku. Adanya perbedaan agama dalam suatu keluarga, tidak selayaknya merusak kehidupan yang baik

diantara mereka, sehingga apabila terjadi diantara orang tua dan anak yang memiliki keyakinan agama yang berbeda tidak akan menjadi bomerang di antara keduanya. Anak yang menjadi seorang Muslim yang taat, sementara orang tuanya yang merupakan seorang Kristen yang juga sangat tekun menjalankan praktik keagamaannya, tidak seharusnya menghadapi tantangan dalam mengelola perbedaan agama ini dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana tanggapan anda terhadap perbedaan kedua agama/keyakinan di atas! Bagaimana cara menjaga keharmonisan keluarga tersebut apabila dilihat dari sisi demokrasi dan hak asasi masing-masing! Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa menjadi responsif terhadap hak demokrasi dan hak asasi dalam kajian Islam. Mahasiswa juga dapat mengaktualisasikan prinsip-prinsip tersebut, baik yang menyangkut keadilan, persamaan derajat, kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, kebebasan bermusyawarah dan masih banyak lagi tanpa diskriminasi atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin atau agama. Karena pada prinsipnya manusia semuanya adalah makhluk Allah sehingga mempunyai kesamaan derajat. Pluralisme diantara manusiapun juga dapat disatukan melalui ta'aruf atau saling

memahami, saling mengenal, saling menghormati, dan saling bertanggung jawab. Dan mahasiswa mampu menyadari tentang keunggulan manusia ditentukan oleh Allah SWT bukan atas dasar prestasi ataupun materi akan tetapi kualitas keunggulan dalam ketaqwaan kepada Allah SWT.

D. MATERI

1. Memahami Konsep Islam tentang Demokrasi

“Demokrasi” berasal dari bahasa Yunani; *demos* = rakyat dan *kratia* = kekuasaan. Maka esensi demokrasi terletak pada adanya kekuasaan rakyat. Negarawan Amerika Abraham Lincoln mengistilahkan demokrasi sebagai *government of the people, by the people, for the people*. Demokrasi dalam Islam merupakan hal-hal yang secara langsung berkaitan dengan kepentingan umum dalam kehidupan umat secara luas. Seperti penetapan kebijaksanaan dan perundangan yang belum ditetapkan secara jelas oleh wahyu Allah tidak boleh diserahkan begitu saja kepada seseorang atau beberapa orang yang akan melaksanakan tugasnya berdasarkan kemauan mereka sendiri, tetapi harus bersumber pada kesepakatan umat.

Sedangkan dalam Al-Qur’an telah menetapkan agar persoalan yang menyangkut pengertian kepentingan suatu masyarakat atau bangsa dipecahkan dengan cara musyawarah oleh masyarakat yang bersangkutan, hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT;

لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا

“Dan bagi orang-orang yang menerima dan mematuhi seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka dipuruskan dengan musyawarah antara mereka dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.” (Qs. Asy-Syura: 38)

Bahkan perintah tersebut juga berlaku bagi Nabi sebagai rasul yang maksum atau terjaga dari dosa dan penerima wahyu, sebagaimana firman Allah,

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Maka maafkan mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.” (Qs. Ali-Imran: 159)

2. Implementasi Demokrasi dalam Perspektif Islam.

Demokrasi dalam kerangka konseptual Islam merupakan aspek dalam konsep-konsep Islam yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (*syura*), persetujuan (*ijma*), dan penilaian *interpretative* yang mandiri (*ijtihad*). Ketiga saling menguatkan sebagaimana berikut;

1. Musyawarah merupakan konsekuensi politik kekhalifahan manusia. Musyawarah dengan jelas

disebutkan dalam Al-Qur'an surat 42: 38, yang isinya perintah kepada pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah.

2. Konsensus (*Ijma'*) memainkan peranan yang menentukan perkembangan dan memberikan sumbangan dalam hukum Islam. Karena tidak ada rumusan yang pasti mengenai struktur negara dalam Al-Qur'an, legitimasi negara bergantung pada sejauh mana organisasi dan kekuasaan negara mencerminkan kehendak umat. Legitimasi pranata negara tidak berasal dari sumber-sumber tekstual, tetapi lebih ditentukan oleh prinsip *ijma'*. Atas dasar inilah Konsensus dapat menjadi legitimasi sekaligus prosedur dalam suatu demokrasi Islam.
3. Upaya (*Ijtihad*) merupakan langkah kunci menuju penerapan perintah Tuhan di suatu tempat atau waktu. *Ijtihad* dapat berbentuk seruan untuk mengadakan pembaharuan. Tugas para cendekiawan Muslim saat ini adalah melakukan *ijtihad* universal di semua tingkatan. Oleh karena itu sudah selayaknya saat ini melakukan pemikiran ulang yang mendasar untuk membuka jalan bagi munculnya eksplorasi, inovasi dan kreativitas.

Sedangkan implementasi dari musyawarah, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah maupun Khulafaur Rasyidin, ada tiga macam cara, diantaranya:

1. Musyawarah dilakukan dengan melibatkan semua orang yang ada kaitannya dengan persoalan yang dimusyawarahkan.

2. Musyawarah dilakukan dengan wakil masyarakat dalam persoalan yang tidak mungkin melibatkan mereka semuanya, misalnya dalam memecahkan *ghanimah* (rampasan perang), Rasul SAW meminta agar kelompok menunjuk wakilnya masing-masing untuk bermusyawarah.
3. Musyawarah dilakukan dengan para ahli dalam memecahkan persoalan khusus, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW,

« إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ » رواه مسلم

“Apabila suatu urusan diserahkan pada seorang yang bukan ahli kebiasaannya, maka tunggulah saat kehancurannya.”
(Hr. Muslim)

3. Demokrasi Islam Terinterpretasi pada Konsep Keindonesiaan

Prinsip partisipasi umat dalam demokrasi yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan jumlah warga puluhan atau bahkan ratusan juta, tidak mungkin dapat dilaksanakan secara langsung oleh semua warga. Maka harus ditunjuk atau dipilih sekelompok orang tertentu yang mewakili warga dalam forum persidangan sebagaimana yang digariskan oleh Al Qur’an. Hal ini tercermin dalam sila keempat pancasila: *“Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.”*

Oleh karena itu “perwakilan rakyat” dalam sebuah negara yang masyarakatnya beragama Islam tercermin dalam doktrin musyawarah. Karena setiap muslim yang dewasa dan berakal sehat, baik pria maupun wanita adalah khalifah di muka bumi. Umat Islampun mendelegasikan kekuasaan mereka kepada penguasa dan pendapat mereka harus diperhatikan dalam menangani masalah negara Indonesia.

Dalam pengertian ini Muhammad Iqbal dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* memandang bahwa bentuk negara “republik” merupakan langkah tepat dalam realisasi demokrasi dalam Islam, karena dengan sistem ini adanya pengalihan wewenang ijtihad dari individu-individu berbagai mazhab kepada suatu majlis legislatif Muslim.

Mengenai masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat luas yang harus dipecahkan dengan cara musyawarah diantara mereka dalam sejarah ketatanegaraan Islam ada dua macam, diantaranya:

1. Masalah yang menyangkut persoalan duniawi, seperti penetapan kepala negara atau *ta'yinur Raisi*, peperangan atau *Al-hurub* dan sebagainya.
2. Masalah yang mencakup persoalan duniawiyah maupun diniyah yang belum diatur dengan jelas oleh Al-Qur'an, meskipun pada prinsipnya tidak mudah menentukan garis batas antara persoalan duniawiyah dan persoalan diniyah.

4. Mengkaji Sumber Historis Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Islam

Islam telah memberikan suatu peraturan ideal tentang hak-hak azasi manusia empat belas abad yang lalu. Hak-hak tersebut dimaksudkan untuk menganugerahi manusia kehormatan dan martabat serta menghapuskan pemerasan, penindasan dan ketidakadilan. Pada tanggal 21 Dzulkaidah bertepatan dengan 19 september 1981 dalam rangka memperingati abad ke 15 H, para pakar hukum Islam mengemukakan *universal Islamic Declaration of Human Rights* yang diangkat dari Al Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernyataan HAM menurut ajaran Islam ini terdiri dari XXIII Bab dan 63 pasal yang meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia.

Beberapa hal pokok yang disebutkan dalam deklarasi tersebut antara lain adalah:

1. Hak untuk hidup diistilahkan oleh Harun Nasution dengan peri kemakhlukan. Artinya, ajaran-ajaran Islam mendorong manusia supaya tidak bersikap sewenang-wenang, tetapi bersikap baik kepada semua makhluk termasuk hewan, tumbuhan dan benda lainnya. Seperti yang diajarkan dalam surat Al-An'am: 151, Al-Maidah: 32 dan;

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ

“Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan suatu (alasan) yang benar.” (Q.S al-Isra':33).

2. Hak martabat manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT sangat mulia dan merupakan fitrah yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia (Al-Qur'an, surat 17:70; 17:33; 5:32).

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ

“dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan.”
(Q.S Al Isra’: 70)

3. Hak persamaan semua manusia mempunyai derajat yang sama. Dan yang membedakan hanyalah ketaqwaan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ
.....

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.” (Q.S Al Hujurat:13).

Tidak ada alasan untuk mengatakan satu bangsa lebih mulia dari yang lainnya. Al-Qur'an melarang keras sikap orang yang mencela sesamanya. Dengan demikian martabat kemanusiaan sangat dijunjung tinggi dalam Islam.

4. Hak kebebasan dalam menyatakan pendapat seperti yang termaktub dalam ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umatnya untuk berpikir dengan berbagai ungkapan seperti *afala ta'qilun*, *afala tadabbarun*, *afala tafkurun*, dan lain-lain. Oleh karena itu sebagai makhluk yang berpikir, manusia mempunyai hak untuk menyatakan pendapatnya dengan bebas, asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat dipertanggungjawabkan.
5. Hak kebebasan dalam beragama seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah: 256 (*La ikrah fi al-din*). Prinsip ini mengandung makna bahwa manusia diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya termasuk dalam memilih agama dan kayakinannya. Namun semua pilihannya tetap akan diminta pertanggungjawaban dan ada konsekwensinya. Antara pemeluk agama juga dianjurkan toleransi dengan dibatasi dengan prinsip *lakum dinukum wa li yadin* jika menyangkut masalah aqidah dan ibadah mahdhah.
6. Hak Memiliki harta benda dianugerahkan oleh agama Islam dalam jaminan keamanan terhadap pemilik harta benda bagi setiap manusia. Hal ini hanyalah bagi harta benda yang telah didapatkan dengan jalan yang sah menurut hukum.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

.....

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil...”
(Q.S. An Nisa’: 29).

7. Hak atas jaminan sosial seperti adanya kewajiban zakat bagi si kaya untuk menyantuni si miskin. Didalam harta orang kaya terdapat hak orang miskin. Dengan demikian seorang hartawan muslim tidak akan membiarkan saudaranya yang lain hidup dalam kelaparan dan kemelaratan. Hal ini dinyatakan dalam ayat Al Qur’an;

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

“Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu.” (Q.S Al Ma’arij: 24)

5. Perbedaan Prinsip antara Konsep HAM dalam Pandangan Islam dan Barat

Ada perbedaan prinsip antara hak-hak asasi manusia dilihat dari sudut pandangan Barat dan Islam. Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata mata bersifat *antroposentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada manusia. Dengan demikian, manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya hak-hak asasi manusia ditilik dari sudut pandangan Islam bersifat *Teosentris*, artinya segala sesuatu berpusat kepada Tuhan.

Berbeda dengan pendekatan barat, strategi Islam sangat mementingkan penghargaan kepada hakhak asasi dan

kemerdekaan dasar manusia sebagai aspek kualitas dari kesadaran keagamaan yang terpatrit di dalam hati, pikiran dan jiwa penganut-penganutnya. Pemikiran barat menempatkan manusia pada posisi bahwa manusialah yang menjadi tolak ukur segala sesuatu, maka di dalam Islam melalui firman-NYA, Allahlah yang menjadi tolak ukur segala sesuatu, sedangkan manusia adalah ciptaan Allah untuk mengabdikan kepadaNya. Disinilah letak perbedaan fundamental antara hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran barat dengan hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran ajaran Islam.

Sepintas tampak bahwa seakan-akan dalam Islam manusia tidak mempunyai hak-hak asasi. Dalam konsep Islam seseorang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas kepada Allah karena ia harus mematuhi hukum-Nya. Namun secara paradoks, di dalam tugas-tugas inilah terletak semua hak dan kemerdekaannya. Konsep HAM bukanlah hasil evolusi dari pemikiran manusia, namun merupakan hasil dari wahyu ilahi yang diturunkan melalui para Nabi-Nabi dan Rasul dari sejak permulaan eksistensi umat manusia diatas bumi.

E. DISKUSI

Pemahaman demokrasi dan hak asasi manusia dalam perspektif Islam supaya tidak lupa sebaiknya anda diskusikan dengan teman-teman anda terkait pertanyaan dibawah ini:

“Pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa dalam pandangan Barat tidak ada pelarangan, asalkan

dilakukan suka sama suka. Sehingga mereka tidak dapat dikenakan sanksi hukum karena dianggap itu hak mereka untuk mendapatkan kebebasan. Berbeda dengan HAM Islam dimana aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah digariskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim haram bergaul bebas sebelum mereka diikat oleh pernikahan. Sehingga bagi pelaku pergaulan bebas sampai berzina mesti dihukum dengan hukuman cambuk atau rajam. Yang demikian tidak dianggap melanggar HAM tetapi sebaliknya justru menegakkan HAM.”

Bagaimana seorang muslim tetap dapat menciptakan kebahagiaan walaupun dengan arti hak asasi yang berbeda dengan orang-orang barat? Dan bagaimana respon anda terhadap perbedaan hak asasi di atas? Serta bagaimana anda menyikapi perbedaan tersebut? Identifikasikan dan diskusikan dengan teman-teman anda tentang beberapa hal yang mungkin dapat menjadi jawaban dari pertanyaan di atas!

F. LATIHAN

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka carilah lima contoh perbedaan HAM dalam Islam dengan HAM barat kemudian berikan keterangan dari masing-masing contoh dan bagaimana Islam menyikapi perbedaan HAM tersebut! Tuangkan jawabanmu dalam tabel seperti contoh tabel di bawah ini!

No	Tema Pembahasan	Perpektif HAM Barat	Perpektif HAM dalam Islam	Sikap Islam
1				
2				
3				
4				
5				

SUMBER REFERENSI

Abdul Wahid Wafi, *Persamaan Hak dalam Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984).

Abu A'la Maududi, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, Jakarta, Bandung: Mizan, 1998.

Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta: LP3ES, 2006).

Al-Munawar, Said Agil Husein, Prof, Dr.HMA, *Aktualisasi Nilai-Nilal Qur'ani*, Ciputat Press, Jakarta, 2003

Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak Azasi Manusia*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1999).

Bahtiar Effendy, "Islam: Eksistensi Agama dalam Politik Indonesia", dalam *Agama dan Demokratisasi: Kasus di Idonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

Demokrasi di Persimpangan Makna Respons Intelektual Muslim Indonesia terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993). Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. Abul Ala al-

- Maududi. (1985). Hak Asasi Manusia dalam Islam. Bandung: Pustaka.
- Din Syamsuddin, “Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam”, *Ulumul Quran*, No. 2, Vol. IV, tahun 1993.
- Esposito, John L. and Voll, John O. 1996. *Islam and Democracy*. New York: Oxford University Press.
- Ifdal Kasim, dkk (ed.), *Setelah Otoritarianisme Berlalu: Esai-Esai Keadilan di Masa Transisi*, ELSAM, Jakarta, 2001.
- Muhammad Imarah. (1998). Perang Terminologi Islam versus Barat. Alih bahasa Mushtalah Maufur. Jakarta: Rabbani Press.
- N. Lerner, *Group Rights and Discrimination in International Law*, Martinus Nijhoff, Den Haag, 1991.
- Peter Davies, *Hak Asasi Manusia: Sebuah Bunga Rampai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- Peter R. Baehr, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.
- Shalahudin Hamid. (2000). Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam. Jakarta: Amisco.
- Sidney Hook, dkk, *Hak Azasi Manusia Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987).
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.

Syaifullah, “Islam dan Demokrasi: Respon Umat Islam Indonesia terhadap Demokrasi”, dalam *Al Fikr*, (Vol. 15, No. 3, Tahun 2011)

Syaukat Hussain, *Hak Azasi Manusia Dalam Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).

BAB 9

POLITIK DAN HUKUM DALAM ISLAM

CPMK 6	:	Mengamati, mengeksplorasi dan menganalisis perspektif Islam tentang Demokrasi, HAM, Politik dan Hukum Islam
SUB CPMK 6.3	:	Mahasiswa mampu mengamati, mengeksplorasi dan menganalisis kontribusi agama dalam kehidupan politik berbangsa dan bernegara
SUB CPMK 6.4	:	Mahasiswa mampu mengamati, mengeksplorasi dan menganalisis peran agama dalam perumusan dan penegakan hukum Islam

B. STUDI KASUS

Pada dasarnya demokrasi dan sistem perpolitikan dalam Islam sangat sarat dengan nilai-nilai yang ada dalam Al Qur'an dan Hadits, akan tetapi perpolitikan di Indonesia sekarang ternodai oleh beberapa oknum. Oknum tersebut yang duduk sebagai anggota dewan atau yang berkecimpung dalam dunia politik, yang tidak mau lepas dengan korupsi, kolusi dan nepotisme. Seorang oknum anggota dewan misalnya mengusulkan untuk membangun sebuah jalan/jembatan, belum tentu niat utamanya ingin memperbaiki infrastruktur

yang ada disebuah daerah, akan tetapi bisa jadi disisi lain ada niat politik dibalik pembangunan jalan atau jembatan tersebut, bisa jadi itu hanyalah alat yang ia gunakan untuk membangun “citra”nya dimata masyarakat, atau bisa jadi ia mendapat “komisi” khusus jika dapat meloloskan proyek tersebut.

Bagaimana tanggapan anda terhadap permasalahan di atas! Bagaimana cara menjaga keseimbangan antara politik dengan iman seseorang! Coba jelaskan dengan argumentasi pribadi! Tuangkan tanggapan anda dalam kertas kerja, kemudian komunikasikan kepada teman-teman anda!

C. APERSEPSI

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa menjadi responsif terhadap politik dan hukum dalam kajian Islam. Mahasiswa juga dapat memiliki pengalaman politik atau pengetahuan tentang sistem politik di negara Indonesia atau di dunia Islam secara umum. Mahasiswa juga diharapkan mampu memiliki pengalaman dengan hukum dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menambah wawasan juga terkait hukum Islam atau hukum lain yang berlaku di negara Indonesia. Selain itu juga memahami bagaimana Islam memandang dan mengatur sistem politik. Ini mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep seperti syura (musyawarah), khilafah (kepemimpinan Islam), dan peran ulama dalam politik. Sedangkan Studi hukum Islam membantu dalam memahami struktur dan prinsip-prinsip dasar sistem hukum Islam, termasuk konsep-

konsep seperti syariah, fiqh (hukum Islam), qiyas (analogi), dan istihsan (penyelarasan).

D. MATERI

1. Memahami Konsep Islam tentang Politik

Kedudukan politik dalam *syari'at* Islam terbagi menjadi tiga pendapat. Pendapat pertama, menyatakan bahwa di dalam agama Islam terdapat sistem ketatanegaraan dan politik yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Hal ini seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan oleh para Khulafaul Rasyidin yaitu sistem khilafah. Kedua, Islam adalah agama yang tidak ada hubungan dengan kenegaraan. Menurut aliran ini Nabi Muhammad tidak bertugas mendirikan dan memimpin suatu negara. Aliran ketiga, menolak pandangan pertama dan kedua. Aliran ini berpendapat bahwa dalam Islam terdapat seperangkat tata nilai etika bagi kehidupan bernegara. Al-Qur'an tidak membicarakan bentuk pemerintahan/sistem politik, yang ada hanyalah nilai-nilai berpolitik saja.

Sejarah membuktikan bahwa Nabi Muhammad bukan hanya Rasul (kepala agama), akan tetapi juga kepala negara. Nabi menguasai suatu wilayah yaitu Yastrib yang kemudian menjadi Madinah al-Munawwarah sebagai pusat pemerintahannya dan piagam Madinah sebagai aturan dasar kenegaraannya. Sepeninggal Nabi, kedudukan beliau sebagai kepala negara digantikan Abu Bakr yang merupakan kesepakatan para sahabat, selanjutnya disebut "khalifah".

Sistem pemerintahannya disebut “khilafah”. Sistem khilafah ini berlangsung sampai berakhirnya masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib (khalifah yang keempat).

Selanjutnya pemerintahan (politik) Islam dipegang oleh Bani Umayyah dengan mengambil bentuk kerajaan, meskipun raja yang berkuasa menyatakan dirinya sebagai khalifah. Dalam sistem kerajaan khalifah bukan diangkat secara demokratis, tetapi diangkat secara turun-temurun. Sistem ini terus berlanjut hingga Bani Abbasiyah dan akhir abad ke tujuh belas, saat Turki Usmani, Mughal, dan Syafawi mulai mengalami kekalahan-kekalahan dari Bangsa Eropa.

Terdapat beberapa istilah dalam politik Islam yang digunakan untuk menyebut pemimpin atau penguasa, yaitu *khalifah*, *wali*, *mulk*, *uli al-amr*, *sulthan*, *imm*, dan lain-lain. Istilah-istilah ini juga digunakan Alquran, walaupun tidak semuanya bermakna penguasa. Kata *khalifah* terulang 9 kali dalam Alquran, dua kali dalam bentuk mufrad dan tujuh lainnya dalam bentuk jamak. Selain dalam bentuk kalimat isim (kata benda), istilah *khalifah* juga diungkapkan Alquran dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), yaitu *khalafa* dan *istakhlafa*. Kata yang terakhir ini terulang 5 kali, satu dalam *shighat madhi* dan empat lainnya dalam *sighat mudhari'*. Istilah *waliy* terulang 44 kali dalam bentuk *mufrad* dan 34 kali dalam bentuk *jamak*. Kata *al-mulk*, dalam berbagai *sighat*, terulang pula 133 kali. Dan kata *uli al-amr* hanya disebutkan satu kali, sedangkan kata *sulthân* dalam berbagai *shighat* terulang 35 kali. Adapun istilah imam terulang 12 kali, tujuh dalam bentuk *mufrad* dan lima dalam bentuk *jamak*.

2. Nilai-Nilai Dasar Politik dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama dan pertama agama Islam mengandung ajaran tentang nilai-nilai dasar yang harus diaplikasikan dalam pengembangan sistem politik Islam. Nilai-nilai dasar tersebut adalah:

1. Kemestian mewujudkan persatuan dan kesatuan umat sebagaimana tercantum dalam Q.S al-Mu'minin [23]: 52

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

2. Kemestian bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah ijthadiyyah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Syu'ara [26]: 38

3. Keharusan menunaikan amanat dan menetapkan hukum secara adil (Q.S Al-Nisa:58)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ.....

4. Kemestian mentaati Allah dan Rasulullah dan uli al-Amr (pemegang kekuasaan) sebagaimana dalam Q.S al-Nisa' [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ.....

5. Keniscayaan mendamaikan konflik antar kelompok dalam masyarakat Islam: “Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah keduanya” Q.S. al-Hujurat [49]: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

6. Kemestian mempertahankan kedaulatan negara dan larangan melakukan agresi dan invansi: “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi janganlah kamu melampaui batas”Q.S. al-Baqarah [2]: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

7. Kemestian mementingkan perdamaian dari pada permusuhan sebagaimana dalam Q.S. al-Anfal [8]: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ.....

8. Kemestian meningkatkan kewaspadaan dalam bidang pertahanan dan keamanan sebagaimana dalam al-Anfal [8]: 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْمَلُهُمُ اللَّهُ يَعْمَلُهُمْ.....

9. Keharusan menepati janji: “Dan tepatilah perjanjian dengan Allah, apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu”. Hal ini dapat dilihat dalam Q.S. al-Nahl [16]: 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ
تَوْكِيدِهَا

10. Keharusan mengutamakan perdamaian bangsa-bangsa, dapat dilihat dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

11. Kemestian peredaran harta pada seluruh lapisan masyarakat sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Hasyr [59]: 7

3. Ruang Lingkup Pembahasan Politik

1. *Siyasah Dusturiyyah* (Hukum Tata Negara)

Hubungan pemimpin dengan rakyat serta institusi-institusi yang ada di negara-negara itu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan rakyat itu sendiri yang meliputi persoalan amanah, hak dan kewajibannya; rakyat, status, hak, dan kewajiban; *bai'at*; *waliyyu al-'ahdi*; persoalan perkawinan; *ahl al-halli wa al-'aqdi*; *wijarah*, dan sebagainya.

2. *Siyasah Dauliyyah* (Hukum Internasional dalam Islam)
Kekuasaan kepala negara untuk mengatur negara dalam hal hubungan internasional, masalah teritorial, nasionalitas, ekstradisi tahanan, pengasingan tawanan politik dan pengusiran warga negara asing.
3. *Siyasah Maaliyyah* (Hukum politik yang mengatur keuangan negara)
Mengatur tentang pemasukan, pengelolaan dan pengeluaran uang milik negara. Dalam siyasah maliyyah ada hubungan diantara tiga faktor, yaitu: rakyat, harta, dan pemerintah atau kekuasaan.

4. Prinsip-Prinsip Politik Islam

1. *Al-Amanah*. Amanah tidak bersifat permanen tetapi sementara. Sewaktu-waktu pemilik yang sebenarnya dapat mengambilnya. Setiap yang diberi amanah akan dimintai pertanggungjawabannya.
2. *Al-Adalah* (keadilan). Kekuasaan harus dijalankan di atas landasan keadilan dan untuk menegakkan keadilan agar tujuan utama kekuasaan tercapai yaitu kesejahteraan umat.
3. *Al-Hurriyyah* (kebebasan). Kekuasaan harus dibangun di atas dasar kemerdekaan dan kebebasan rakyat yakni kemerdekaan dalam berserikat, berpolitik, dan dalam menyalurkan aspirasinya.
4. *Al-Musawah* (kesetaraan). Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama terhadap

negara dan juga berkedudukan sama di hadapan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi karena gender, ras, agama dan kesukuan dalam politik, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain.

5. *Tabadul al-Ijtima* (tanggung jawab sosial). Kekuasaan merupakan sarana untuk mendapatkan kesejahteraan bagi para pelakunya, mewujudkan kesejahteraan bersama.

5. Hubungan Agama dan Politik

Agama memiliki peran strategis dalam mengkonstruksi dan memberikan kerangka nilai dan norma dalam membangun struktur negara dan pendisiplinan masyarakat. Sedangkan, negara menggunakan agama sebagai legitimasi dogmatik untuk mengikat warga negara untuk mematuhi negara. Konsep demokrasi yang sesuai dengan Islam, adalah agama yang mendukung kebenaran, keadilan, penegakan hukum, kebebasan dalam semua aspek kehidupan termasuk ucapan dan hak asasi manusia lainnya. Hak asasi manusia adalah aspek mendasar yang harus didukung.

Teori keterkaitan Islam dan kenegaraan disepakati oleh beberapa orientalis terkenal. Di antaranya, Dhiauddin Rais menukil beberapa pernyataan orientalis, adalah V. Fitzgerald berkata, “Islam bukanlah semata agama namun juga merupakan sebuah sistem politik. Meskipun pada dekade terakhir ada beberapa kalangan dari kaum umat Islam yang mengklaim sebagai kalangan modernis, yang berusaha memisahkan kedua sisi itu, namun seluruh gugusan

pemikiran Islam dibangun di atas fondasi bahwa kedua sisi itu saling bergandengan dengan selaras dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Rais; 2001).

C.A. Nalinno menulis, “Muhammad telah membangun dalam waktu bersamaan agama dan negara. Dan batas-batas teritorial negara yang dia bangun itu terus terjaga sepanjang hayatnya”. Bahkan H.A.R. Gibb dengan tegas mengatakan, dengan demikian, jelaslah bahwa Islam bukanlah sekadar kepercayaan agama individual, namun ia meniscayakan berdirinya suatu bangunan masyarakat yang independen. Ia mempunyai metode tersendiri dalam sistem pemerintahan, perundang-undangan, dan institusi.

6. Kontribusi Politik Umat Islam

Islam sebagai sebuah agama yang mencakup persoalan spiritual dan politik telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia. *Pertama* ditandai dengan munculnya partai-partai yang berasaskan Islam serta partai nasionalis yang berbasis umat Islam. *Kedua* ditandai dengan sikap pro aktifnya tokoh-tokoh politik Islam terhadap keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia, sejak proses kemerdekaan, masa-masa mempertahankan kemerdekaan, masa pembangunan hingga masa reformasi.

Islam telah menyumbang banyak pada Indonesia, seperti: membentuk *civic culture* (budaya bernegara), *national solidarity*, ideology jihad, dan terwujudnya persatuan dan kesatuan (Kuntowijoyo). Berkaitan dengan keutuhan negara,

misalnya Muhammad Natsir pernah menyerukan umat Islam agar tidak mempertentangkan Pancasila dengan Islam. Dalam pandangan Islam, perumusan Pancasila bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Al-Quran, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga merupakan bagian dari nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran. Dalam Sejarah juga terbukti, bahwa demi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa, umat Islam rela menghilangkan tujuh kata dari sila ke satu Pancasila yaitu kata-kata “Kewajiban melaksanakan syariat bagi para pemeluknya”. Akhirnya umat Islam Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, demi menjunjung tinggi kesatuan dan keutuhan bangsa, juga karena memang nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dibenarkan oleh ajaran Agama Islam. Disisi lain Pancasila juga berfungsi sebagai nuktah-nuktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama demi kejayaan bangsa Indonesia.

7. Memahami Konsep Hukum Islam

Perkataan hukum berasal dari bahasa Arab, yang artinya norma atau kaidah, yakni ukuran, patokan, pedoman yang dipergunakan untuk menilai tingkah laku atau perbuatan manusia dan benda. Dalam ilmu hukum Islam, kaidah itu disebut hukum. Sehingga dalam perkataan sehari-hari orang berbicara tentang hukum suatu benda atau perbuatan, yang dimaksud seperti yang telah disebutkan di atas, adalah patokan, tolok ukur, ukuran atau kaidah mengenai perbuatan atau benda itu (Ali, 1999: 39).

Sedangkan hukum Islam atau yang dikenal dengan istilah Syariat Islam secara sederhana dapat dimaknai sistem kaidah yang dilandaskan pada wahyu Allah swt dan sunnah Rasulullah saw yang bertujuan mengatur kehidupan umat manusia. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam. Beberapa ahli menyebutkan bahwa hukum Islam yang berkembang di Indonesia bercorak Syafi'iyah. Konsep hukum Islam dan dasar kerangkanya ditetapkan oleh Allah SWT. Hukum tersebut tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dan benda dalam masyarakat, tetapi juga hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan yang lain dalam masyarakat serta alam sekitarnya.

Hukum Islam adalah peraturan-peraturan atau seperangkat norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat yang merupakan hasil pemikiran (*istimbath*) para mujtahid Islam yang didasarkan pada wahyu-wahyu Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah SAW melalui Sunnahnya.

8. Sumber Hukum Islam

Sumber hukum Islam yang diturunkan ada dua yakni al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimanapada Firman Allah swt Q.S. Al-Nisa [4]: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي

الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Q.S. An Nisa: 59)

Kehendak Allah yang berupa ketetapan tersebut, termaktub dalam Al Qur’an, kehendak Rasulullah saw yang tercantum dalam kitab-kitab hadis, pendapat ulama yang termaktub dalam kitab-kitab fikih. Ulama yang dimaksud adalah orang-orang yang memenuhi syarat untuk berijtihad, berdasarkan sumber utamanya, yakni Al Qur’an dan hadis yang memuat sunnah Nabi Muhammad saw.

Selain Al Qur’an dan Sunnah sumber lain adalah penalaran manusia dan ijtihad, dilakukan melalui berbagai bentuk seperti penalaran analog (*Qiyas*), preferensi yuristik (*istihsan*), penetapan hukum mengikuti hukum sebelumnya (*istisab*) dan bahkan konsensus umum atau *ijma’* yang pada dasarnya bermula dari *ijtihad* (Kamali, 2013: 25). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber hukum Islam adalah Al Qur’an, As Sunnah (Hadis) dan Pendapat Ulama (*Ijtihadiyah*).

9. Ruang Lingkup Hukum Islam

Hukum Islam mengandung pengertian luas, sehingga dapat dibagi dalam dua bagian besar, yaitu bidang ibadah dan bidang muamalah. Ibadah merupakan tatacara dan upacara yang wajib dilakukan seorang muslim dalam berinteraksi dengan Allah swt seperti melaksanakan ibadah salat, mengeluarkan zakat, menjalankan ibadah puasa dan menunaikan haji. Tata cara dan upacara tersebut tetap tidak dapat dirubah sedikitpun. Ketentuannya telah diatur dengan pasti oleh Allah dan dijelaskan oleh rasul-Nya. Dengan demikian, tidak mungkin ada proses yang membawa perubahan dan perombakan secara asasi mengenai hukum, susunan, cara dan tata cara ibadah sendiri. Yang mungkin berubah hanyalah penggunaan alat-alat modern dalam pelaksanaannya.

Adapun muamalah dalam pengertian yang luas adalah ketetapan Allah swt yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, walaupun ketaatan tersebut terbatas pada yang pokok-pokok saja. Oleh karena itu, sifatnya terbuka untuk dikembangkan melalui ijtihad manusia yang memenuhi syarat untuk melakukan usaha itu (Ali, 1999: 87).

Hukum Islam tidak membedakan secara spesifik antara hukum publik dan hukum perdata, sebagaimana dalam hukum Barat. Hal ini disebabkan karena menurut hukum Islam, pada hukum perdata ada bidang publik dan pada hukum publik ada bidang perdatanya. Dalam hukum Islam

yang disebutkan hanya bagian-bagiannya saja. Menurut H.M. Rasjidi bagian-bagian hukum perdata Islam adalah:

1. *Munakahat*, yakni hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan, perceraian serta akibat- akibatnya.
2. *Mawaris*, yang mengatur segala masalah yang berhubungan dengan pewaris, ahli waris, harta peninggalan, dan pembagian harta warisan. Hukum warisan ini juga disebut faraid.
3. *Mu'amalat* dalam arti khusus, yakni hukum yang mengatur masalah kebendaan dan hak-hak atas benda, tata hubungan manusia dalam masalah jual beli, sewa menyewa, pinjam meminjam, dan perserikatan.

10. Sedangkan hukum publik Islam adalah:

1. *Jinayah* yang memuat aturan-aturan mengenai perbuatan-perbuatan yang diancam dengan hukuman, baik dalam jarimah hudud maupun jarimah ta'zir. Yang dimaksud jarimah adalah perbuatan pidana. Jarimah hudud adalah perbuatan pidana yang telah ditentukan bentuk dan batas hukumannya dalam Al Qur'an dan Hadis. Jarimah ta'zir adalah perbuatan pidana yang bentuk dan batas hukumannya ditentukan oleh penguasa sebagai pelajaran bagi pelakunya
2. *Al ahkam Al-sultaniyyah*, merupakan hukum yang berhubungan dengan masalah yang mengatur kepala negara, pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun daerah;

3. *Siyar* yakni hukuman yang mengatur tentang urusan perang dan damai, tata hubungan dengan pemeluk agama dan negara lain.
4. *Mukhamat* yang mengatur peradilan, kehakiman dan hukum acara.

11. Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan

Peranan hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya cukup banyak, tetapi dalam pembahasan ini hanya akan dikemukakan beberapa peranan penting diantaranya:

1. Fungsi Ibadah

Fungsi ibadah merupakan fungsi utama hukum Islam untuk beribadah kepada Allah Swt. Hukum Islam adalah ajaran Allah yang harus dipatuhi umat manusia dan kepatuhannya merupakan ibadah yang sekaligus juga merupakan indikator keimanan seseorang.

2. Fungsi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Hukum Islam sebagai hukum yang ditunjukkan untuk mengatur hidup dan kehidupan umat manusia, jelas dalam praktik akan selalu bersentuhan dengan masyarakat. Dari fungsi inilah dapat dicapai tujuan hukum Islam, yakni mendatangkan kemaslahatan dan menghindari kemudharatan, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

3. Fungsi *Zawajir*

Fungsi *zawajir* artinya melindungi. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pengharaman membunuh dan pengharaman berzina, yang disertai dengan ancaman

hukum atau sanksi hukum. *Qisas*, *diyat*, ditetapkan untuk tindak pidana terhadap jiwa/badan, hudud untuk tindak pidana tertentu (pencurian, perzinaan, *hirabah*, dan *riddah*), dan *ta'zir* untuk tindak pidana selain kedua macam tindak pidana tersebut. Adanya sanksi hukum mencerminkan fungsi hukum Islam sebagai sarana pemaksa yang melindungi warga masyarakat dari segala bentuk ancaman serta perbuatan yang membahayakan. Fungsi hukum Islam ini dapat dinamakan dengan *Zawajir*.

4. Fungsi *Tanzim wa Isla al-Ummah*

Fungsi hukum Islam selanjutnya sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi, sehingga terwujudlah masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera. Dalam hal tertentu, hukum Islam menetapkan aturan yang cukup rinci dan mendetail sebagaimana terlihat dalam hukum yang berkenaan dengan masalah yang lain, yakni masalah mu'amalat, yang pada umumnya hukum Islam dalam masalah ini hanya menetapkan aturan pokok dan nilai-nilai dasarnya. Perinciannya diserahkan kepada para ahli dan pihak-pihak yang berkompeten pada bidang masing-masing, dengan tetap memperhatikan dan berpegang teguh pada aturan pokok dan nilai dasar tersebut. Fungsi ini di sebut dengan *tanzim wa islah al-ummah*.

12. Aktualisasi Hukum Islam di Indonesia

Realitas masyarakat Indonesia adalah mayoritas umat Islam dan telah berjuang serta ikut membangun republik. Upaya perjuangannya dapat digambarkan dengan adanya beberapa fase yang dilewati. Pertama pada jaman penjajahan Belanda hukum Islam belum berhasil karena dianggap dalam masyarakat Indonesia adalah hukum adat. Kedua pada zaman pemerintahan orde lama, yakni dengan demokrasi terpimpin yang diterapkan Soekarno menyumbat aspirasi politik pihak yang berseberangan dengan soekarno. Ketiga, zaman orde baru, yakni Suharto berhasil mendapat dukungan dari umat Islam namun selama 32 tahun berkuasa di Indonesia, pada fase ke dua atau 16 tahun kemudian pemerintahan orde baru (orba) menunjukkan sikap akomodasi terhadap Islam. Terbukti adanya UU nomor 2 tahun 1989 tentang pendidikan nasional yang mewajibkan pendidikan untuk memberikan materi agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik. Selain itu, berdiri Masjid Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila, Bank Muamalat Indonesia, serta Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia. Keempat, era reformasi ditandai dengan peneraan demokrasi yang makin luas, sehigga umat Islam mulai memanfaatkan untuk menerapkan Islam sebagai suatu aturan. Misalnya mendirikan partai Islam, adanya undang-undang tentang zakat, penerapan syariah dalam praktik perbankan, dan lainnya (Nata, 2011: 254).

Selain hal tersebut di atas kedudukan hukum Islam sebagai salah satu sumber hukum yang berlaku dalam sistem hukum

nasional Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam upaya melegitimasi hukum Islam di Indonesia. Tantangan yang dimaksud bukan hanyadari internal masyarakat Islam sendiri tetapi juga datang dari eksternal hukumIslam. Untuk lebih jelasnya, tantangan aktualisasi hukum Islam di Indonesia dapat ditemukan dari beberapa realitas antara lain;

1. Tantangan Struktural

Secara struktural, gagasan aktualisasi hukumIslam di Indonesia sampai saat ini masih diperdebatkan di kalangan kaum muslimin di Indonesia, adayang mendukung dan sebagian menolak. Sebagaimana tergambar dalam beberapa teori aktualisasi hukum Islam di Indonesia yaitu melalui pendekatan formalistik-legalistik, melalui pendekatan strukturalistik dan kulturalistik, melalui pendekatan akademik bahkan kelompok yang lebih ekstrim mengatakan bahwa metode yang tepat dalam aktualisasi hukum Islam adalah dengan mewujudkan negara Islam. Tetapi, pihak lain lebih mementingkan perjuangan politik dan mengkritik perjuangan kultural dengan membina pemahaman masyarakat. Sedangkan kelompok-kelompok garis keras mengatakan bahwa hukum Islam harus ditegakkan secara to the point, yaitu aktualisasi hukum Islam secara langsung dengan cara memberantas setiap bentuk kemaksiatan di hadapannya dan kurang memperdulikan perjuangan secara yuridis konstitusional.

Mengacu pada teori-teori aktualisasi hukum Islam di atas, dapat dipahami bahwa tantangan terbesar

aktualisasi hukum Islam, khususnya dalam bentuk formalisasi atau legislasi hukum Islam di Indonesia adalah tidak adanya titik temu atau integrasi konsep aktualisasi hukum Islam yang tepat di Indonesia. Menurut penulis ,jika upaya legislasi hukum Islam ini ingin diterapkan, maka pendekatan-pendekatan diatasperlu disaring dandiintegrasikandengansistem hukumnasionalIndonesia sehingga strategi perjuangan legislahukumIslamtersebut dapat berhasildengan baik.

2. Tantangan Substansial

Substansi hukum Islam meliputi materi hukum yang sangat luas dan kompleks. Bagi sebagian kalangan hukum Islam dinilai sebagai sebuah sistem hukum yang kaku bahkan menakutkan bagi sebagian kalangan apalagi sikap militansi (jihad) yang ditunjukkan oleh sebagian pemeluk agama Islam garis keras yang biasa disebut dengan kelompok teroris.

Untuk kepentingan legislasi hukum Islam dalam hukum nasional, maka proses transformasi substansi hukum Islam yang sebagian kalangan memahaminya secara negatif perlu diarahkan pada pengkajian aspek dinamika dan elastisitas hukum Islam dalam kontekstualisasi materi-materi hukum Islam sehingga koheren dengan konteks kekinian dan konteks sosial Indonesia. Untuk itu, maka materi hukum Islam yang akan dilegislahasi meliputi materi hukum bukan di bidang public karena dikhawatirkan dapat menimbulkan benturan dengan

materi hukum agama lain. Materi privat atau keperdataan tidak mencakup pada semua bidang karena ada sebagian materi privat hukum Islam yang sangat peka dan jika ini dilegislati dapat menimbulkan konflik sosial, agama dan sara. Sekalipun demikian, upaya legislasi materi hukum Islam tetap diperlukan karena sentiment ini merupakan tuntutan obyektif sebagai bukti implementasi hukum Islam di Indonesia.

3. Tantangan Kultural

Penarapan hukum Islam di Indonesia juga mendapatkan tantangan dari segi kultur masyarakat Indonesia sendiri. Fakta sejarah menunjukkan bahwa kultur masyarakat Indonesia yang berbeda disebabkan oleh adanya beberapa sistem hukum yang berlaku di Indonesia. Karena itu, secara kultural aktualisasi hukum Islam di Indonesia menemui beberapa kendala dan tantangan yaitu: Sistem hukum nasional bersumber pada tiga sistem hukum yang terdiri dari hukum adat, hukum Islam dan hukum warisan Barat, Adanya resistensi dan penentangan dari kalangan nonmuslim yang menganggap formalisasi atau legislasi hukum Islam di Indonesia akan menempatkan mereka sebagai warga kelas dua sebagaimana keberatan yang telah disampaikan oleh kelompok Nasrani terhadap sila pertama dari Piagam Jakarta, serta politikal will atau kesadaran dan keinginan kuat masyarakat Islam yang rendah terhadap aktualisasi hukum Islam dalam bentuk formalisasi atau legislasi hukum Islam. Fakta ini diperkuat

oleh rendahnya kesadaran masyarakat Islam dalam mendukung partai politik sebagai sarana perjuangan politik dalam konteks legislasi hukum Islam dalam sistem hukum Nasional Indonesia.

Sebagai contoh, proses pengharaman riba dan khamar, jelas menunjukkan adanya keterkaitan penetapan hukum (Allah) dengan subjek dan objek hukum (perbuatan mukallaf). Penetapan hukum tidak pernah mengubah atau memberikan toleransi dalam hal proses pengharamannya. Riba atau khamar tidak diharamkan sekaligus, tetapi secara bertahap. Ketika suatu hukum lahir, yang terpenting adalah bagaimana agar hukum tersebut dipatuhi dan dilaksanakan dengan kesadaran penuh. Penetapan hukum sangat mengetahui bahwa cukup riskan kalau riba dan khamar diharamkan sekaligus bagi masyarakat pecandu riba dan khamar.

Berkaca dari episode pengharaman riba dan khamar, akan tampak bahwa hukum Islam berfungsi sebagai salah satu sarana pengendalian sosial. Hukum Islam juga memperhatikan kondisi masyarakat agar hukum tidak dilecehkan dan tali kendali terlepas. Secara langsung, akibat buruk riba dan khamar memang hanya menimpa pelakunya. Namun secara tidak langsung lingkungannya ikut terancam bahaya tersebut. Oleh karena itu, kita dapat memahami, fungsi control yang dilakukan lewat tahapan pengharaman riba dan khamar. Fungsi ini dapat disebut amar ma'ruf nahi munkar.

E. DISKUSI

Lakukan perbandingan antara prinsip-prinsip siyasah di atas dan kehidupan politik di Indonesia! Apakah sistem politik dan etika para pelaku politik telah mencerminkan nilai-nilai prinsipil siyasah Islam di atas? Menurut Anda bagaimana kontekstualisasi prinsip-prinsip di atas diselaraskan dengan sosio-budaya dan sosio-politik Indonesia yang unik?

F. LATIHAN

Untuk lebih menguatkan pemahaman terhadap materi yang telah Anda pelajari dalam bab ini, maka susunlah daftar pertanyaan dan buatlah esai yang melukiskan mozaik kasus dan solusinya baik terkait dengan politik dan hukum menurut Islam!

SUMBER REFERENSI

Abu A'la Maududi, *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, Jakarta, Bandung: Mizan, 1998.

Abuddin Nata (ed.). (2002). *Problematika Politik Islam di Indonesia* Jakarta: Grasindo.

Ahmad Syafii Ma'arif, *Islam dan Pancasila sebagai Dasar Negara*, Jakarta: LP3ES, 2006).

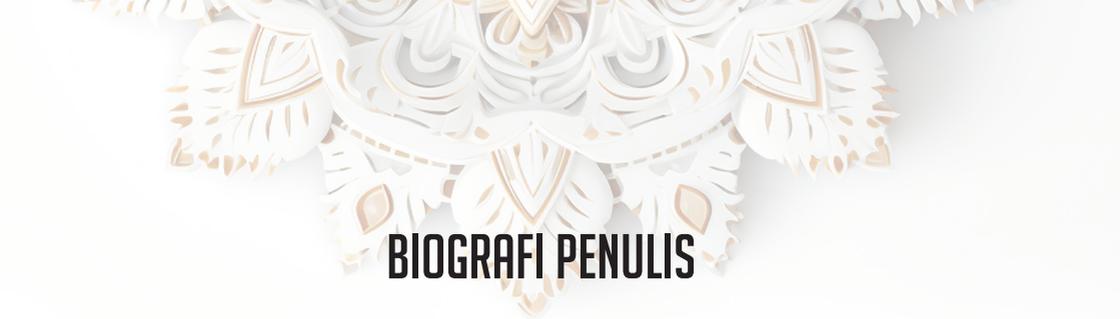
Ahmad Syafii Maarif. (1987). *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Peraturan dalam Konstitusi*. Jakarta: LP3ES.

Alfaruqi, D. 2017. *Correlation of Human Rights and Islamic Law*. Jurnal Sosial dan Budaya.

- Ali, Muhammad Daud. 2000. *Hukum Islam di Indonesia, Akar Sejarah, Hambatan dan Prospeknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Mawardi. 1973. *Al-Ahkam al-Sultaniyyah*. Mesir.
- Al-Sharqawi, Effat. 1986. *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung: Pustaka.
- Amin, Abdullah. 2010. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Swasta*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Bahtiar Effendy, “Islam: Eksistensi Agama dalam Politik Indonesia”, dalam *Agama dan Demokratisasi: Kasus di Idonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Bakhtiar Efendy. (1998). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Din Syamsuddin, “Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam”, *Ulumul Quran*, No. 2, Vol. IV, tahun 1993.
- Djazuli, Ahmad. 2009. *Fiqh Siyasa: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Esposito, John L. and Voll, John O. 1996. *Islam and Democracy*. NewYork: Oxford University Press.
- Fauzi, Muhammad Latif. 2005. *Konsep Negara Dalam Perspektif Piagam Madinah dan Piagam Jakarta*, Jurnal Al-Mawarid Edisi XIII, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Hamid, Arfin. 2011. *Hukum Islam Perspektif Keindonesiaan (Sebuah Pengantar Dalam Memahami Realitasnya di Indonesia)*. Makassar: Umithoho Ukhuwah Grafika.
- Ifdal Kasim, dkk (ed.), *Setelah Otoritarianisme Berlalu: Esai-Esai Keadilan di Masa Transisi*, ELSAM, Jakarta, 2001.
- Inu Kencana, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, Rineka Cipta, 1996
- Khallaf, Abdu al-Wahhab. 1977. *Al-Siyasah al-Syar'iyah*, Kairo: Dar al-Ansar.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Politik Hukum Islam*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Mahmassani, Dr, *Filsafat Hukum dan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1981
- Malik, M. Abduh dkk. 2009. *Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta:Departemen Agama.
- Muhammad Tahir Azhary. (1992). *Negara Hukum: Suatu Studi tentang Prinsip- prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.
- N. Lerner, *Group Rights and Discrimination in International Law*, Martinus Nijhoff, Den Haag, 1991.
- Nurcholish Madjid. (1999). *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina.
- Peter Davies, *Hak Asasi Manusia: Sebuah Bunga Rampai*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- Peter R. Baehr, *Hak-hak Asasi Manusia dalam Politik Luar Negeri*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.

- Pulungan, Suyuthi. 2002. *Fiqh Siyasa: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Cet: 5. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ristekdikti. 2016. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.
- Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2006)
- Salim, Abdul Mu'in. 2000. *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al- Qur'an*, Jakarta; PT. Raja Persada.
- Sjadzali, Munawir. 1990. *Islam dan Tata Negara*, Jakarta, UI Press.
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Sjadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Syaifullah, "Islam dan Demokrasi: Respon Umat Islam Indonesia ter-hadap Demokrasi", dalam *Al Fikr*, (Vol. 15, No. 3, Tahun 2011



BIOGRAFI PENULIS

1. **Sunan Baedowi, S.H.I., M.S.I.**

TTL: Cilacap, 04 April 1981

Alamat: Jl. Pungkuran Rt. 03/02 Desa Mranggen Kec. Mranggen Kab. Demak

Pendidikan : S1 - Jurusan Ahwal Asy Syakhsiyyah Univ. Hasyim Asy'ari Jombang

S2 - Studi Islam UIN Walisongo Semarang

Pekerjaan : Dosen PAI Universitas PGRI Semarang

Email : sunanbaedowi@upgris.ac.id

2. **Nur Aksin, S.Ag., M.S.I.**

TTL: Jepara, 05 Mei 1969

Alamat: Jl. Tanggul Mas Timur VIII/273 RT. 08 RW. 09 Kelurahan Panggung Lor, Kec. Semarang Utara, Kota Semarang

Pendidikan: S1 - Jurusan Perdata Pidana Islam Fak. Syariah IAIN Walisongo Semarang

S2 - Konsentrasi Hukum Islam IAIN Walisongo Semarang

Pekerjaan : Dosen PAI Universitas PGRI Semarang

Email : nuraksin@upgris.ac.id

3. **Afiq Fikri Almas, M.Pd.**

TTL: Boyolali, 21 Januari 1994

Alamat: BSP 1 Blok F 6, RT 04 RW 10 Karanggeneng,
Kec. Boyolali, Kab. Boyolali

Pendidikan: S1 – Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

S2 – Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Pekerjaan: Dosen PAI Universitas PGRI Semarang

Email: afiqfikrialmas@upgris.ac.id